

**EFEKTIFITAS KOMUNIKASI BERKUALITAS UNTUK  
MENINGKATKAN KEHANGATAN PENGASUHAN ORANGTUA  
SIBUK BEKERJA**

*(studi action research di KB-TK IT Al-Hikmah Blitar)*

SKRIPSI



Oleh

**NANGIMATUR ROFINGAH**

NIM. 14410078

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2018**

i

**HALAMAN PESETUJUAN**  
**EFEKTIFITAS KOMUNIKASI BERKUALITAS UNTUK**  
**MENINGKATKAN KEHANGATAN DALAM PENGASUHAN**  
**ORANGTUA SIBUK BEKERJA**

**SKRIPSI**

Oleh :

**NANGIMATUR ROFINGAH**

**NIM 14410078**

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

NIP. 1974605052005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si  
NIP. 196710291994032001

**HALAMAN PENGESAHAN**

EFEKTIFITAS KOMUNIKASI BERKUALITAS UNTUK  
MENINGKATKAN KEHANGATAN DALAM PENGASUHAN  
ORANGTUA SIBUK BEKERJA

**SKRIPSI**

Oleh:


NANGIMATUR ROFINGAH

NIM. 14410078

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai  
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada Tanggal 25 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji :

1. Ketua Penguji

Andik Rony Irawan, M.Si (  )  
19731122 199903 1 003

2. Sekretaris/Pembimbing

Dr. Mohammad Mahpur, M.Si (  )  
NIP. 197460505 200501 1 003

3. Penguji Utama

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si (  )  
NIP. 19700813 200112 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si  
NIP. 196710291994032001

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nangimatur Rofingah

NIM : 14410078

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “ Efektifitas Komunikasi Berkualitas Untuk Meningkatkan Kehangatan Dalam Pengasuhan Orangtua Sibuk Bekerja” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 25 Juli 2018

Penulis



  
**Nangimatur Rofingah**  
NIM.14410078

## HALAMAN MOTTO

Saya lega mengetahui bahwa saya tidak harus kaya atau pintar untuk menjadi orang tua yang baik, saya hanya harus “ada” dan “peduli”.

(William Sears, 2004)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dengan ini penulis persembahkan karya sederhana ini untuk :

Ayah (Abu Machsun) dan ibu (Siti Fatimah) tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan pengasuhan yang luar biasa, dukungan baik segi moril maupun materil, serta do'a yang tiada henti dipanjatkan untuk keberhasilan penulis

Kepada kakak dan kedua adik penulis tersayang yang selalu memberikan semangat dan do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

Terimakasih kepada dosen pembimbing Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si serta para pengajar yang selama ini telah tulus ikhlas meluangkan waktu untuk menuntun dan mengarahkan penulis, memberikan bimbingan, pengajaran dan motivasi agar penulis menjadi lebih baik

Terimakasih kepada sahabat dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas dukungan dalam penyelesaian skripsi serta telah menjadikan masa perkuliahan dengan banyak kenangan yang tidak mudah untuk dilupakan

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan berkat dan rahmatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Efektifitas Komunikasi Berkualitas untuk Meningkatkan Kehangatan dalam Pengasuhan Orangtua sibuk bekerja”. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim
3. Bapak Dr. Moh Mahpur, M.Si selaku Dosen Pembimbing atas segala waktu, kesabaran, pengajaran, arahan, nasehat serta dukungan selama proses penyusunan skripsi
4. Bapak Zainul Arifin selaku Dosen Wali yang telah memberikan dukungan dan nasehat dalam proses belajar
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Kedua orang tua, Bapak Abu Machsun, Ibu Siti Fatimah beserta keluarga Besar yang senantiasa memberikan motivasi dan do’a yang tercurah,

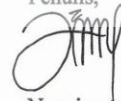
semangat serta dukungan yang tak pernah henti baik moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini

7. Keluarga besar KB/TK-IT Al-Hikmah, Ustadzah, ayah/bunda dan anak-anak tersayang yang telah ikut serta membantu (tenaga, pikiran dan waktu) dalam proses penelitian
8. Sahabat-sahabat yang senantiasa telah berjuang bersama-sama memberikan semangat, kritik, saran dan dukungan demi meraih kesuksesan ini
9. Teman-teman Fakultas Psikologi angkatan 2014 yang selalu setia, saling membantu, serta melukiskan banyak pengalaman senasib seperjuangan
10. Seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah berkontribusi dalam skripsi ini

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Kepada semua pihak, penulis mengucapkan terimakasih dan semoga menjadi amal soleh. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, Juli 2018

Penulis,



Nangimatul Rofingah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PESETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penulisan .....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15

A. Kehangatan Pengasuhan .....	15
1) Pengasuhan Anak .....	15
2) Kehangatan Pengasuhan.....	19
3) Kehangatan Pengasuhan Orangtua Sibuk Kerja.....	25
B. Komunikasi Berkualitas.....	29
1) Komunikasi .....	29
2) Komunikasi Berkualitas .....	30
3) Waktu yang Berkualitas .....	36
C. Efektifitas Komunikasi untuk meningkatkan kehangatan pengasuhan .....	40
D. Kerangka konsep.....	42
E. Hipotesis .....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Variabel Penelitian .....	44
B. Jenis Metode Yang Digunakan .....	44
C. Definisi Operasional.....	50
D. Subyek Penelitian .....	50
E. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	51
G. Instrumen dan Fokus Penelitian .....	55
H. Analisis Data .....	59

a. Analisis Uji t.....	59
b. Analisis Deskriptif .....	60
I. Uji Keabsahan Data.....	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	65
A. Gambaran Umum Seting Penelitian .....	65
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	65
2. Waktu dan Tempat Penelitian .....	67
3. Penetapan Subyek Penelitian .....	68
4. Informed Consent .....	68
5. Pengendali Alat Ukur Penelitian .....	69
6. Guide Book Komunikasi Berkualitas .....	69
7. Perhitungan dan Pengujian Validitas Guide Book .....	70
B. Temuan Penelitian .....	71
1. Analisis Kebutuhan .....	71
2. Penentuan Tindakan .....	76
3. Evaluasi Penelitian .....	77
4. Refleksi.....	78
C. Pemaparan Hasil Penelitian .....	78
a) Deskripsi konten kehangatan .....	86
b) Hasil Perubahan Kehangatan dalam Pengasuhan.....	87

1. Secara umum tingkat Kehangatan.....	87
2. Secara spesifik Indikator kehangatan.....	90
c) Proses Pembentukan Perubahan Kehangatan Pengasuhan Orangtua Sibuk	
Kerja dengan Kasus Individu .....	94
1. Subyek MA .....	94
2. Subyek MS .....	100
3. Subyek MB.....	105
4. Subyek MK .....	110
5. Subyek MV .....	116
D. Pembahasan .....	121
BAB V PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA .....	132
LAMPIRAN.....	141

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan.....	45
Tabel 3.2 Alur penelitian peneliti.....	52
Tabel 3.3 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	54
Tabel 3.4 Blueprint Aktivitas pengasuhan.....	56
Tabel 3.5 Nama panelis.....	62
Tabel 3.6 Kategorisasi koefisien Alpha Cronbach.....	64
Tabel 4.1 Hasil Uji Skor Rata-rata Hipotetik.....	78
Tabel 4.2 Hasil Deskripsi Kategori Data.....	79
Tabel 4.3 Hasil uji Normalitas.....	81
Tabel 4.4 Hasil Deskripsi Statistik.....	82
Tabel 4.5 Hasil uji wilcoxon Signed Rank Test.....	83
Tabel 4.6 Hasil Nilai Kehangatan dalam Pengasuhan.....	84
Tabel 4.7 Hasil tingkat kehangatan pretest dan posttest.....	85
Tabel 4.9 Selisih per indikator kehangatan.....	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.8 Pemetaan Waktu Orangtua Sibuk Kerja .....	88
Gambar 4.10 Grafik Tingkat Kehangatan dalam Pengasuhan MA.....	94
Gambar 4.11 Gambar Pemetaan Waktu MA.....	97
Gambar 4.12 Grafik Tingkat Kehangatan dalam Pengasuhan MS.....	100
Gambar 4.13 Gambar Pemetaan Waktu MS.....	102
Gambar 4.14 Grafik Tingkat Kehangatan dalam Pengasuhan MB.....	106
Gambar 4.15 Gambar Pemetaan Waktu MB.....	108
Gambar 4.16 Grafik Tingkat Kehangatan dalam Pengasuhan MK.....	111
Gambar 4.17 Gambar Pemetaan Waktu MK.....	113
Gambar 4.18 Grafik Tingkat Kehangatan dalam Pengasuhan MV.....	116
Gambar 4.19 Gambar Pemetaan Waktu MV.....	118
Gambar 4.20 Peningkatan kehangatan pengasuhan.....	122

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Blueprint kehangatan pengasuhan
- Lampiran 2 Hasil Analisis Validasi Dan Reliabilitas Data
- Lampiran 3 Hasil Data Pretest dan Posttest
- Lampiran 4 Uji Normalitas Dan Uji Deskriptif
- Lampiran 5 Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test
- Lampiran 6 Lembar Evaluasi Komunikasi Berkualitas
- Lampiran 7 Lembar Persetujuan Partisipan Penelitian
- Lampiran 8 Lembar Identitas Diri
- Lampiran 9 Transkrip Pengolahan Data Subyek
- lampiran 10 Bukti Konsultasi
- Lampiran 11 Lembar Guide Book
- Lampiran 12 Lembar Surat Izin Penelitian
- Lampiran 13 Lembar Foto-foto Kegiatan
- Lampiran 14 Biodata Penulis
- Lampira 15 Naskah Publikasi

## ABSTRAK

Rofingah, Nangimatur, 2018, Efektifitas Komunikasi Berkualitas untuk Meningkatkan Kehangatan dalam Pengasuhan Orangtua Yang Sibuk Kerja ( Penelitian Tindakan di KB/TK-IT Al-Hikmah Blitar. Skripsi, Pembimbing : Dr. Moh. Mahpur, M.Si

---

Kata kunci : *kehangatan Pengasuhan, komunikasi berkualitas, Orangtua Sibuk Kerja*

Orangtua sibuk bekerja bukanlah penyebab dari keterlambatan dalam tumbuh kembang anak, akan tetapi kesibukan orangtua dalam bekerja menjadikan kurang terbentuknya kehangatan dalam pengasuhan yang menyebabkan tumbuh kembang anak tidak optimal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat kehangatan dalam pengasuhan adalah komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua yang terbatas. Hal ini dapat dilihat dari waktu kebersamaan orang tua yang sibuk bekerja dengan anak sangat minim. Untuk itulah perlu adanya komunikasi yang berkualitas secara waktu agar kehangatan dalam pengasuhan dapat diterima oleh anak. Minimnya waktu yang dimiliki oleh orangtua sibuk bekerja yang diberikan pada anak menjadi sebuah problematika penting yang harus segera diselesaikan.

Melalui metode *action research* dengan pengolahan data secara deskriptif disertai dengan kuantitatif sebagai pelengkap, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan komunikasi berkualitas dalam meningkatkan kehangatan dalam pengasuhan pada orangtua sibuk kerja. Subyek dalam penelitian ini adalah 5 orangtua sibuk kerja yang diambil dari wali murid KB-TK IT Al-Hikmah.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan. Setelah diterapkannya komunikasi berkualitas ternyata mampu meningkatkan kehangatan dalam pengasuhan orangtua sibuk kerja ditandai dengan meningkatnya indikator penghargaan, dukungan dan responsifitas orangtua dari 26% meningkat menjadi 38%.

Hasil analisis data menggunakan *wilcoxon signed rank test* menunjukkan  $t=2.023$  dan signifikansi  $p=0.04 < 0.05$  yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat kehangatan pengasuhan antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan komunikasi berkualitas yang berarti hipotesis diterima. sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi berkualitas efektif dalam meningkatkan kehangatan pengasuhan orangtua yang sibuk bekerja.

## ABSTRAK

Rofingah, Nangimatur, 2018, The Effectiveness of Quality Communication to Increase Warmth of Bussyness parent ( Study Action Research at KB/TK-IT Al-Hikmah Blitar). Thesis, Supervisor : Dr. Moh. Mahpur, M.Si

---

Keywords: Warmth Parenting, Quality communication, Bussyness Parent

Parent that have busy in their work are not the cause of slowly child growth, but it create the less of warmth parenting that can cause the child growth not optimal.

One of factors that affect the less of warmth parenting is minimum of communication between parent and the child. This phenomena can we seen in the situation that bussyness parent have minimum time to gather with their child. This is the reason why the quality communication in long time is needed to make child accepted the warmth parenting. Minimum time from parent for their child be an important probem that must resolved soon.

Through action research method with data processing descriptively and quantitative method as complementary, this research have purpose to know about effectiveness of quality communication in improving warmth parenting of parent with bussyness activity in their work. Subjects in this research are 5 parent of student at KB / TK-IT Al-Hikmah Blitar.

This study was conducted for approximately 2 months. After the implementation of quality communication, it can increase the warmth in care of bussyness parent, is characterized by increased indicators of appreciation, support and responsiveness of parents from 26% increased to 38%.

The result of data analysis using wilcoxon signed rank test showed  $t = -2.023$  and significance of  $p = 0.04 < 0.05$  which indicates that the difference in warmth parenting between before and after the given quality communication that the hypothesis is accepted. it can be concluded that the quality communication gives effect to increas warmth parenting of bussyness parent.

## ملخص البحث

الرفيعة، نعيمة، 2018، فعالية الاتصال المؤهل لتنمية الحلاوة في حضانة الأبوين الشاغلين بالعمل (الدراسة الإجرائية في روضة الأطفال الحكمة بليتار). البحث العلمي. المشرف

: الدكتور محمد محفور الماجستير

الكلمات الرئيسية : حلاوة الحضانة، الاتصال المؤهل، الأبوان الشاغلان بالعمل

لا يكون شغول الأبوين بالعمل سببا في تأخر نمو الولد، إنما شغولهما به يؤدي إلى نقصان الحلاوة في الحضانة فيسبب هذا إلى عدم الأمتل في نمو الولد.

من العوامل التي تؤثر إلى انخفاض الحلاوة في الحضانة قصر الاتصال بين ولد وأبويه. ويمكن نظرمثل هذه الحالة في قصير مدة حضور الأبوين الشاغلين بالعمل في البيت مع ولدهما. وحينئذ، يُحتاج إلى الإتصال مؤهل المدة ليقبل الولد الحلاوة في حضانة أبويه. وأصبح قصير مدة لقاء الأبوين الشاغلين بالعمل بولدهما مسألة ضرورية لا بد علاجها في الحال.

يهدف هذا البحث إلى تحديد فعالية الاتصال المؤهل في إظهار الحلاوة لحضانة الأبوين الشاغلين بالعمل باستخدام منهج البحث الإجرائي بعملية معلوماتية البيانات بشكل وصفي ويكتمل بالشكل الكمي. وكان مدار هذا البحث خمسة من والدي الأطفال الذين يتعلمون في روضة الأطفال الحكمة بليتار.

تقوم الباحثة بهذا البحث بقدر مدة شهرين. وأما بعد تنفيذ الاتصال المؤهل بينهما فنمى مستوى الحلاوة في حضانة أولئك الآباء الشاغلين بعملهم، وما يدل على هذا نمو مؤشرات الجائزة والتشجيع واستجابة أولئك الآباء من نتيجة 26% إلى نتيجة 38%.

أظهرت نتائج تحليل البيانات باستخدام اختباررتبة ولقوسن الموقعة 2.023- وأهمية  $0.04 < 0.05$  مشيرا إلى أن هناك اختلاف في مستوى الدفاء للرعاية بين قبل وبعد إعطاء علاج اتصال عالي الجودة مما يعني قبول الفرضية. بحيث يمكن الاستنتاج أن التواصل الجيد هو فعال في زيادة دفاء الأبوين والأمهات الذين يشتغلون.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kehangatan merupakan salah satu aspek dan indikator di dalam aktivitas pengasuhan orangtua. Kehangatan merupakan perilaku orangtua yang ditunjukkan dengan penghargaan, dukungan, dorongan serta responsivitas pada anak dan kebutuhannya. Anak yang mendapatkan kehangatan yang tinggi dalam pengasuhan akan cenderung aman dengan orangtuanya karena kehangatan merupakan salah satu perilaku pengasuhan yang responsif dan sensitif. Kehangatan dapat diekspresikan dengan kasih sayang orangtua pada anak melalui ciuman, rangkulan bahkan pelukan hangat (Dimas, 2006). Ekspresi tersebut akan menimbulkan kenyamanan pada diri anak, dengan merasa aman dan nyaman, diyakini anak menjadi semakin aktif mengenal lingkungan sosialnya dan cenderung positif dalam mencari solusi ketika ada masalah, hal ini diungkapkan oleh Rita dalam artikelnya. Segala ekspresi tersebut merupakan tanggung jawab yang perlu diberikan oleh orangtua dalam pengasuhan anaknya.

Orangtua (*parent*) di dalam pengasuhan (*parenting*) adalah seseorang yang mendampingi dan juga membimbing setiap tahapan pertumbuhan, yang melindungi, merawat, dan juga mengarahkan kehidupan baru dalam setiap tahap perkembangannya (Brooks, 2012). Houghghi (2012) mengungkapkan bahwa pengasuhan itu mencakup beragam aktivitas yang bertujuan dapat mengoptimalkan perkembangan sehingga anak mampu bertahan hidup dengan

baik. Kurangnya kehangatan dalam pengasuhan menjadi penyebab anak kurang optimal dalam masa perkembangannya. Menurut Chen dalam Lestari (2012) menyatakan bahwa kehangatan merupakan komponen mendasar dalam hubungan orangtua dengan anak, anak akan merasa terpenuhi kasih sayang dan rasa percaya dirinya lebih berkembang. Kehangatan memberikan efek positif yang meningkatkan *mood* agar sikap kepedulian lebih tercipta dan lebih empati satu sama lain. Sheridan (1994) juga menyatakan bahwa interaksi orangtua pada anak setiap harinya akan menimbulkan kehangatan yang akan dirindukan oleh anak. Pengungkapan secara verbal menjadi salah satu bentuk yang harus dilakukan oleh kedua orangtua agar anak dapat merasakan kasih sayang dan rasa cinta.

Dalam deklarasi internasional PBB menyatakan prinsip hak-hak yang diperoleh anak salah satunya pada prinsip no 6 yang menyatakan bahwa: “anak memerlukan cinta dan pengertian agar kepribadiannya tumbuh secara sempurna dan harmonis”. Prinsip ini mengartikan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab untuk memberikan suasana cinta dan ketrentaman baik mental maupun material dalam pengasuhan (Dimas, 2006). Sunarti (2005) juga menjelaskan bahwa cinta dan kasih sayang sangat penting diberikan pada anak untuk membantu perkembangannya, bahkan menjadi peletak dasar bagi terbentuknya kepribadian baginya. Rasa cinta perlu diungkapkan oleh para orangtua, baik itu dalam bentuk ungkapan maupun ekspresi atau perilaku. Namun banyak orangtua yang tidak bersikap hangat pada anaknya meskipun mereka mengaku mencintai anaknya. Zaman sekarang ini kebanyakan dari orangtua merasa kesulitan untuk mengungkapkan cintanya, orangtua merasa malu atau bahkan tidak sempat untuk

melakukannya pada anak padahal ungkapan kasih sayang yang diekspresikan merupakan bentuk dari kehangatan pengasuhan yang melahirkan rasa aman dan nyaman pada anak. Dengan kehangatan pengasuhan inilah anak akan merasa dihargai, diterima dan merasa dicintai apa adanya oleh orangtua.

Orangtua memegang peranan penting dalam merangsang segenap potensi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal dan optimal. Hal tersebut merupakan kesengajaan yang diciptakan oleh orangtua kepada anak. Merangsang mental anak juga cenderung menciptakan perkembangan jiwa yang sehat. Bisa berupa sentuhan yang hangat, belaian, dekapan, membacakan kisah-kisah atau dongeng, menyanyikan lagu dalam suasana kasih sayang yang hangat. Sehingga anak akan memperoleh sentuhan emosional dan akan tumbuh sehat dan cerdas dikemudian hari, dikatakan bahwa anak yang mendapat pelukan 4 kali sehari dan mendapat suasana yang dekat akan membuat anak tumbuh lebih cerdas dibandingkan yang selalu mendapat bentakan dalam pengasuhannya. (Rahayu, 2009) suasana yang penuh kasih sayang, kehangatan dan menerima anak sebagaimana adanya akan memberikan rangsangan dalam segala aspek perkembangan anak baik secara kognitif, afektif dan psikomotor, dan semua itu merupakan jawaban bagi tumbuhnya generasi yang unggul di masa depan. Tanpa melihat bentuk dan jumlah dalam keluarga, setiap orangtua memiliki tugas melakukan proses pengasuhan (*parenting*) terhadap anaknya, karena jika orangtua kurang responsif maka anak akan cenderung merasa ditelantarkan.

Tugas pengasuhan yang dilakukan orangtua antara lain adalah memenuhi kebutuhan anak, melindungi dan membimbing anak memasuki masa-masa yang

baru sesuai dengan tahap perkembangannya yang dilaluinya. Selain itu orangtua juga diharapkan dapat menciptakan kehangatan, membina hubungan emosional dengan anak, serta memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan dan kemandiriannya (Brooks, 1991). Faktor terpenting yang menyumbang keberhasilan adalah keterlibatan yang positif orangtua dalam pendidikan dan pembelajaran anaknya. Investigasi yang dilakukan oleh Hess (dalam Santrock, 1995) menunjukkan bahwa perilaku yang diterapkan ibu sehingga menghasilkan anak yang memiliki kompetensi di kelas adalah program komunikasi efektif dengan anak, relasi yang hangat dengan anak, harapan positif untuk berprestasi, penerapan disiplin yang berdasarkan pelatihan dan bukan disiplin yang berdasarkan kekuasaan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi anak yang cerdas, ceria, dan berakhlak mulia.

Ketika anak mendapatkan perlakuan hangat dari orangtuanya, ini merupakan pengasuhan yang baik. Menurut Fithria dalam penelitiannya menyatakan bahwa ekspresi dan ungkapan cinta kasih sayang dari orangtuanya akan membuat anak merasa tumbuh secara alami secara psikologis, emosi dan bahkan inteleguitasnya. Jika kehangatan diterapkan orangtua dalam pengasuhan akan meningkatkan kompetensi dan kecerdasan anak. Namun jika pengasuhan yang diberikan tidak tepat berakibat meningkatkan resiko permasalahan baik itu perilaku maupun emosional pada anak (pachter, dkk, 2006) anak menjadi menarik diri, mudah menjadi korban kekerasan seksual (UUSDHHS, dalam Papalia dkk, 2002), anak bisa memiliki hubungan sosial dan harga diri yang rendah, akibat buruknya mengalami hambatan belajar atau tinggal kelas,

mengalami kesulitan untuk mengelola emosi dan berpotensi mengalami gangguan psikologis ketika dewasa (Steinberg, 2004) bahkan menurut Grossman dan Rowat orangtua ketika tidak menyayangi anaknya akan lebih berdampak negatif dibandingkan orangtua yang berkonflik atau bercerai.

Penelitian yang dilakukan peneliti pada orangtua yang menyekolahkan anaknya di KB/TK IT Al-Hikmah melalui wawancara pada bulan agustus 2017 di Blitar untuk mengetahui permasalahan perkembangan anak yang terlambat di rumah, Sebagian besar ibu mengatakan masih merasa kesulitan ketika anaknya sulit diatur, sering berebut mainan dengan temannya, marah-marah sampai menangis ketika keinginannya tidak dipenuhi, terkadang terlalu banyak bermain dan susah ketika di ajak tidur maupun mandi. Pernyataan yang di ungkapkan mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut dengan anak anak, kebanyakan, ibu-ibu menggunakan cara-cara yang biasa dilakukan oleh pengalaman yang telah didapatnya yaitu menasehatinya, berkata anak yang bandel (melebel), bahkan membentak dan mengancam dengan menjewer, mencubit, bahkan terkadang juga diberi hukuman. Sedangkan cara orangtua dalam menjalin kedekatan sehingga orangtua mampu menumbuhkan kehangatan dengan anak juga masih merasakan kesulitan, karena kesibukan yang dilakukan orangtua dalam bekerja dan kurangnya waktu sehingga akhirnya anak sering bermain dengan teman atau dititipkan saudaranya.

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua tua kurang konsisten dalam menerapkan kedisiplinan pada anaknya. Menurut aspek kehangatan dibutuhkan responsif yang lebih dalam pengasuhan namun masih banyak orangtua yang salah

dalam merespon perilaku bermasalah yang dilakukan oleh anaknya. Data yang didapat dari guru hampir seluruh orangtua adalah bekerja, sehingga beberapa murid sering dititipkan karena alasan pekerjaan. Peneliti juga mengamati seorang ibu yang turut dalam mengajari anak dalam sebuah kegiatan namun anak lama dalam merespon sehingga ibu tersebut menjewer, membentak dan melebel anaknya. Hal tersebut menunjukkan cara yang digunakan orangtua dalam merespon perilaku anak belum tepat dan efektif.

Orangtua sibuk bekerja bukanlah penyebab dari keterlambatan dalam tumbuh kembang anak, akan tetapi kesibukan orangtua dalam bekerja menjadikan kurang terbentuknya kehangatan dalam pengasuhan. Kebanyakan orangtua beranggapan bahwa keterlibatan mereka dalam pendidikan anak adalah hanya menanggung biaya, memberikan dan menyediakan segala kebutuhan materinya, padahal hal ini bukanlah kebutuhan utama bagi mereka. Anak di usia dini harus mendapatkan perhatian yang penuh dan serius dari orangtuanya (Fitriah & Nordin, 2014: 17). Namun, karena kesibukan bekerja, orangtua sering tidak melanjutkan pembiasaan-pembiasaan baik yang telah di dapatkan anak dari sekolah. Sehingga program parenting yang telah berjalan disekolah tidak berjalan dengan maksimal dan selaras.

Realitas pada zaman modern ini, orangtua harus bekerja ekstra untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, hal yang seharusnya dilakukan oleh ayah namun saat ini juga banyak wanita yang memiliki karier diluar sehingga tidak banyak ibu yang dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Sebagian yang terlalu sibuk dengan kariernya hingga kebanyakan menyerahkan

tanggung jawabnya pada pihak sekolah atau pengasuh yang bisa jadi “kurang berkualitas”. Sebagian juga menyerah karena karena kurang pengetahuan yang menyebabkan kebingungan harus melakukan apa. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pujosuwarno (dalam Nurlaila, 2009) yang mengatakan bahwa ibu yang bekerja secara psikis dan fisiknya, akan mengalami kelelahan sehingga membuat hubungan dengan anggota keluarga melemah dan kesempatan untuk anak-anaknya menjadi terbatas.

Kehangatan dalam pengasuhan tidak begitu saja dimunculkan apalagi pada orangtua yang sibuk bekerja, sedikit waktu yang dihabiskan untuk anak karena terbagi dengan waktu untuk bekerja. Tidak menutup kemungkinan juga kehangatan mampu di maksimalkan oleh orangtua yang tidak sibuk bekerja. Minimnya waktu yang dimiliki oleh orangtua sibuk bekerja untuk diberikan pada anak menjadi sebuah problematika penting yang harus segera diselesaikan. Apalagi anak harus dipenuhi kebutuhan dasarnya yang dikategorikan menjadi 3 yaitu asuh, asah, dan asih. Dan yang menjadi kunci utama dalam memenuhi hal tersebut adalah komunikasi (Soetjiningsih, 1995). Namun karena kesibukan orangtua, kebutuhan asih menjadi kebutuhan yang paling sulit untuk dipenuhi meskipun tidak menyita banyak biaya/materi. Adanya komunikasi dapat menciptakan hubungan yang hangat antara orangtua dengan anak, dan membuat anak bahagia karena merasa dicintai dan diperdulikan.

Orangtua sering tidak tahu bagaimana membangun komunikasi berkualitas dengan anak. Kebanyakan orangtua hanya berkomunikasi ketika anak melakukan kesalahan atau menggunakan kalimat yang biasa digunakan ketika berkomunikasi

dengan orang dewasa, sehingga bentuk pengasuhan menjadi kurang ideal. Brooks (1991) mengatakan komunikasi merupakan faktor penting dalam pengasuhan. Sehingga kesibukan bukan penghalang untuk menciptakan kehangatan antara orangtua dengan anak ketika orangtua yang sibuk bekerja mampu untuk memetakan kesibukan yang dilakukan dan menemukan karakteristik komunikasi yang sesuai. Hal itu menunjukkan bahwa dalam pengasuhan yang baik terdapat hubungan komunikasi yang baik pula dari segi kualitas maupun kuantitas. Menurut Gunadarsa (2008) Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu dan anak. Dengan memetakan waktu kesibukan sehingga menemukan waktu yang berkualitas (*quality time*) dan membentuk karakteristik komunikasi yang berkualitas akan dapat membantu menemukan solusi dalam meningkatkan kehangatan dalam pengasuhan.

Bagi orangtua yang sibuk bekerja sering terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan *quality-time*. Pemahaman yang banyak ditemui oleh peneliti mengenai mengantar anak ke sekolah dan menemaninya ketika sebelum tidur atau belajar dianggap sudah melakukan waktu yang berkualitas. Hal itu bisa menjadi benar dan bisa juga salah karena belum tentu aktivitas yang dilakukan oleh anak dan orangtua tersebut merupakan waktu yang berkualitas, bisa jadi hanya menghabiskan waktu bersama di dalam satu tempat namun sebenarnya tidak ada komunikasi berkualitas didalamnya. Dalam penelitian Daniel, dkk dikatakan mengantarkan anak ke sekolah setiap pagi, saling bercerita diperjalanan atau berkumpul bersama sebelum anak tidur dengan bercerita dan bercanda

didalamnya bisa merupakan proses kehangatan yang diberikan orangtua pada anak. Dalam islam juga sangat mengharapkan akan adanya *quality time* dalam moment keluarga. Efek dari *quality-time* akan menjadikan keluarga yang lebih memunculkan kecintaan dan kehangatan. Ketika hubungan keluarga menjadi renggang, dingin dan terjadi *miscommunication* adalah beberapa dampak yang dimunculkan karena *quality time* terabaikan.

M Fauzil A (2016) menyarankan untuk melaksanakan *quality-time* dengan baik, karena dengan hal itu dapat mempersiapkan anak-anak untuk menjadi generasi yang lebih baik lagi karena tumbuh kembangnya terpenuhi dengan optimal. Daniel, dkk mengungkapkan dalam penelitiannya merupakan waktu anak atau seorang yang dikasihi mendapat perhatian yang penuh dari seseorang, yang mempunyai tujuan untuk memperkuat hubungan diantara mereka. *Quality time* bukan sekedar kumpul keluarga, tidak hanya sekedar bertemu secara fisik namun benar-benar meluangkan waktu untuk memperoleh atau memberikan perhatian secara penuh dan melakukan komunikasi efektif yang akhirnya akan mempererat hubungan antara satu dengan yang lainnya. Panji H (2014) dalam penelitiannya juga mengungkapkan Komunikasi pada anak usia dini memiliki beberapa syarat diantaranya orangtua perlu memilih waktu yang tepat ketika berkomunikasi dengan anak, bahasa yang digunakan juga harus dapat dimengerti oleh anak, sikap dalam berkomunikasi juga perlu diperhatikan dan jenis kelompok di mana komunikasi itu akan dilaksanakan.

Komunikasi merupakan faktor penentu yang dominan dalam keberhasilan keluarga. Komunikasi diperlukan karena berfungsi bagi pembentukan pribadi

anggota didalamnya. Wesserman dan Darwis dalam Rahmat (2005) mengatakan bahwa kurangnya komunikasi akan menjadi penghambat perkembangan kepribadian (*personal patology*). Komunikasi merupakan faktor penting untuk perkembangan karena komunikasi memiliki fungsi memperbaiki hubungan anak dengan orangtuanya, sehingga diharapkan dapat mempermudah internalisasi nilai-nilai orangtua pada anaknya. Komunikasi dikatakan berhasil bukan sekedar pandai dalam berbicara atau membahasakan tubuhnya namun komunikasi itu bersifat efektif dan berkualitas. Yang menjadi permasalahan adalah bukanlah berapa kali komunikasi itu dilakukan namun bagaimana komunikasi itu dilakukan (Rahmat, 2005). Dengan hal tersebut akan membantu orangtua untuk lebih meningkatkan kehangatan pengasuhannya.

Dalam komunikasi berkualitas yang perlu diperhatikan adalah kepercayaan, keterbukaan, kejujuran, mendengarkan dan empati (purwanto: 1988). Komunikasi adalah langkah awal dalam menjalin hubungan yang lebih dekat dan hangat dengan anak. Komunikasi yang berkualitas dapat membuat anak mampu untuk mengenal dan membedakan mana yang benar dan salah, memberikan hal yang terbaik untuk anak dan mengetahui akar permasalahan pada anak. Panji H (2014) Mengatakan dengan komunikasi berkualitas anak lebih mampu dalam memilih pergaulan sehingga hubungan antara orangtua dengan anak tetap berjalan dengan baik dan normal.

Berdasarkan fenomena yang ada peneliti mencoba untuk membuktikan efektifitas komunikasi berkualitas yang telah orangtua terapkan melalui *design* modul yang telah peneliti rancang dalam sebuah buku pendampingan (*guide book*)

dalam meningkatkan kehangatan pengasuhan, sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjawab bagaimana langkah orangtua yang sibuk bekerja namun tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai orangtua yaitu memaksimalkan tumbuh kembang anak dengan suasana kehangatan keluarga yang tetap terjaga. Dan dengan itu anak telah memperoleh haknya dari orangtua. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan solusi pada orangtua agar dapat mengkombinasikan dan menyeimbangkan pengasuhan dan perkembangan anak antara di sekolah dan dirumah sehingga orangtua meskipun sibuk bekerja masih dapat memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak-anaknya agar alat ukur perkembangan yang telah dirancang disekolah tidak hanya program yang harus dituntaskan oleh pihak sekolah saja namun dengan rancangan dalam penelitian ini mampu memberikan alat ukur parenting yang selama ini belum terbentuk dan belum terlaksana dengan baik.

Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan orangtua dan guru. Posisi peneliti sebagai fasilitator dan mediator sedangkan orangtua dan guru menerapkan media yang telah dirancang peneliti untuk meningkatkan kehangatan pengasuhan bagi orangtua yang sibuk bekerja. *Guide book* yang dirancang akan digunakan untuk menemukan pemecahan masalah dengan tindakan (*action*) yang dilakukan oleh orangtua secara langsung. Dengan latar belakang yang telah dipaparkan penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam mengetahui keefektifan komunikasi berkualitas dalam memaksimalkan pengasuhan positif terutama kehangatan dalam pengasuhan dan penelitian ini menjadi penting untuk menambah kajian keilmuan dalam hal perkembangan manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana tingkat kehangatan orangtua sibuk bekerja dalam memberikan pengasuhan yang positif pada anak?
2. Bagaimana keefektifan komunikasi dalam membantu meningkatkan kehangatan pengasuhan?
3. Apakah ada perbedaan pada kehangatan orangtua antara setelah dan sebelum menerapkan komunikasi berkualitas?

## **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kehangatan orangtua sibuk bekerja sebelum diberikan perlakuan komunikasi berkualitas di telah dirancang dalam guide book.
2. Untuk mengetahui keefektifan komunikasi berkualitas dalam meningkatkan kehangatan pengasuhan orangtua sibuk bekerja.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kehangatan pengasuhan sebelum dan setelah diberikan perlakuan komunikasi berkualitas yang telah dirancang oleh peneliti.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi berbagai kalangan diantaranya:

1. Bagi Instansi KB-TKIT Al-hikmah Blitar

Penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana kehangatan yang dijalin antara orangtua melalui *guide book* yang telah dirancang oleh peneliti. *Guide book* (modul) menjadi bahan acuan dalam meningkatkan pengasuhan pada anak baik itu orangtua maupun guru, sehingga adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan yang membantu sekolah dalam mengembangkan program parenting.

2. Bagi kepentingan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan kajian ilmiah dalam bidang parenting terutama dalam hal meningkatkan konsep kehangatan melalui komunikasi yang berkualitas.

3. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi yang lebih mendalam dalam menentukan pengasuhan yang ideal nantinya.

#### 4. Secara praktis

Sebagai bahan bagi mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sebagai data dasar bagi perkembangan sistem pendidikan dan perkembangan anak guna tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga mampu mengimplementasikan sekaligus mengaplikasikan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kehangatan Pengasuhan

##### 1) Pengasuhan Anak

Pengasuhan merupakan sebuah proses yang kompleks dan mempengaruhi individu yang terlibat didalamnya (Martin & Colbert, 1997). Dalam pengasuhan dikenal istilah pola pengasuhan Baumrind (dalam Papalia & Feldman, 2012). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengasuhan adalah proses, cara, perbuatan mengasuh. Sedangkan menurut Mansur (2005: 350) pengasuhan merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pengasuhan dapat diuraikan sebagai proses merawat, memelihara, mengajarkan dan membimbing anak. Kegiatan pengasuhan tidak ahnaya bagaimana orangtua memperlakukan anak, akantetapi bagaimana cara orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak dari kecil hngga dewasa sesuai dengan nilai, norma dan kebudayaan masyarakat (Iin, 2005).

Pengasuhan yang pertama kali diterima oleh anak berasal dari keluarga, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan dari orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan mengenai nilai kehidupan, baik itu berupa agama maupun sosial merupakan faktor yang kondusif dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Kartono (1997 :

250) juga menyebutkan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama untuk anak dalam sosialisasi. Dari keluarga inilah anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, idiologi, bimbingan dan pendidikan.

Saat proses mengasuh anak, orangtua juga berperan dan bertanggungjawab untuk tercapainya kesejahteraan (*well-being*) anak, mewujudkan independensi anak dan menjembatani proses internalisasi nilai-nilai sehingga anak berkembang dalam budaya asuh yang positif. Pengasuhan merupakan proses aktif orangtua dalam membangun hubungan yang baik dengan anak. Hubungan tersebut adalah sebuah cara orangtua menunjukkan rasa cinta dalam mengasuh anak, wujud adanya kepedulian dan perlindungan sehingga anak bertumbuh dan berkembang dengan pengalaman hidup positif (Zlotnick, Wright, Sanchez, Kusnir, & Te'o-Bennett, 2010).

Baumrind (2008) telah mengemukakan dua faktor pengasuhan yang diterapkan orangtua, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. *Responsiveness* yaitu mengacu pada bagaimana orangtua mengekspresikan cinta mereka, kualitas hubungan afeksi antara orangtua dan anak, meliputi kehangatan, dukungan dan keterlibatan, sedangkan *demandingness* yaitu mengacu pada bagaimana orangtua menggunakan otoritasnya, mengawasi dan mengrahkan anak dalam melakukan aktivitas membimbing pada harapan yang realistis disertai monitoring terhadap perilaku anak. Bogensneider dan Pallock (2008) yang beranggapan bahwa *responsiveness* merupakan komponen dasar dalam kapasitas pengasuhan untuk anak. Hal tersebut berupa perhatian terhadap kebutuhan anak dan adanya kehangatan dalam keluarga. *Responsiveness* diukur melalui penerimaan

kedekatan, kualitas hubungan dan kehangatan orangtua dengan anak. Sedangkan demandingness mengacu pada ketegasan dalam aturan dan standart perilaku yang di inginkan.

Tujuan pengasuhan adalah mengantarkan anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat secara usianya. Orangtua menjalin hubungan yang intensif dan menyenangkan dengan anak, melakukan pengawasan agar anak tumbuh dan berkembang di lingkungannya dengan sehat, orangtua juga memberikan kontrol yang positif agar anak terbantu dalam mengambil keputusan yang positif dalam perkembangannya ke depan. Pembentukan perilaku dan sikap anak akan efektif apabila hubungan antara anak dan juga orangtua dilakukan dengan penuh cinta dan rasa aman, Sisca (dalam Hurlock, 1990) menerangkan apa yang dipelajari anak tergantung pada bagaimana orangtua memenuhi kebutuhan anak akan perhatian, makanan dan cinta kasih.

Menurut Galinsky (dalam Martin & Colbert, 1997), terdapat 5 tahap pengasuhan, yaitu

1. Image making yaitu tahap dimana orangtua penampilan kesan yang baik bagi anak-anaknya. Orangtua akan menunjukkan kepada anaknya siapa sebenarnya dirinya sehingga si anak merasa nyaman bersama orangtuanya.
2. Nurturing atau upanya mengasuh yaitu tahap dimana orangtua akan menunjukkan ekspresi-ekspresi kehangatan dan merespon kebutuhan dan keinginan anak.

3. Authoritative yaitu tahap dimana orangtua dan anak berpartisipasi dalam menemukan alasan di belakang suatu kebijakan dan peraturan-peraturan serta konsekuensi yang akan diterima yang telah disepakati bersama
4. Interdependent yaitu tahap dimana anak mengembangkan kompetensi yang dimiliki sehingga memungkinkan mereka untuk berbagi kontrol dengan orangtua
5. Departure yaitu tahap dimana orangtua mengharapkan anaknya dapat mengembangkan kemampuannya sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan memperoleh tujuan hidupnya yang berkaitan dengan pencapaian dalam hidup.

Ada beberapa aspek pengasuhan yang di ungkapkan juga oleh Mussen (1994) diantaranya kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi orangtua dan anak dan kasih sayang. Eki (dalam Darling 1999) terdapat dua aspek penting pengasuhan yaitu tanggapan orangtua (kehangatan dan dukungan) dan perhatian orangtua (kontrol perilaku). Kombinasi dari kehangatan orangtua dan perhatian orangtua adalah konsep dasar dari pengasuhan.

Mahpur (2013) dalam disertasinya, menyatakan terdapat 4 strategi pengasuhan yang perlu dilakukan oleh orangtua, diantaranya:

- a) *Parental efficacy*. Orang tua berkewajiban memenuhi hak-hak anak seperti memenuhi kebutuhan yang menunjang kesehatan fisik, mental, ekonomi dan sosial serta kualitas gizi yang baik. Selain pemenuhan hak ekonomi orangtua juga berkewajiban memnuhi hak-hak psikologis anak seperti menyediakan fasilitas bermain, dan membebaskan anak dari bentuk

eksploitasi atau kesalahan perlakuan, juga jaminan memperoleh pendidikan yang memadai.

- b) *Parental warmth*. Berupa hubungan orang tua dan anak penuh dengan suasana yang mengasikkan dan saling menikmati. Dengan kelekatan dan hubungan yang dijalin secara intensif. Orangtua juga terlibat dalam menumbuhkan empati, peduli dan kasih sayang.
- c) *Parental monitoring*. Gambaran bagaimana orangtua dapat mengetahui keberadaan anak-anaknya, aktivitas yang dilakukan dan pengawasan terhadap anak-anaknya.
- d) *Psychological control*. Merupakan strategi orangtua dalam mengendalikan perilaku anak yang tidak dikehendaki. Dimensi kontrol dapat memotivasi tindakan untuk menegakkan kedisiplinan dalam pengasuhan.

Dari keempat dimensi tersebut merupakan langkah yang perlu dilakukan orangtua agar dapat memberikan pengasuhan yang optimal pada anak-anaknya. Untuk itulah tujuan pengasuhan adalah mengantarkan anak-anak tumbuh dan berkembang secara sehat sesuai dengan usia perkembangan mereka. Sehingga peneliti mengambil salah satu dimensi untuk diteliti lebih mendalam dalam penelitian ini yaitu *parental warmth*.

## 2) **Kehangatan Pengasuhan**

Kehangatan merupakan aspek nonverbal dari komunikasi interpersonal dan bertujuan untuk membangun hubungan pertolongan. Kehangatan dalam berkomunikasi interpersonal menjadi magnet dalam sebuah hubungan yang akrab.

Menurut Potter & Perry (2009) menjelaskan bahwa kehangatan merupakan bagian dari fasilitas komunikasi yang seperti rasa hormat, empati dan juga kesejatian atau keikhlasan. Skala kehangatan dipengaruhi oleh aturan budaya yang tersirat agar menunjukkan sikap bersahabat, kebutuhan, pekerjaan, status atau posisi peran dan jenis kelamin atas kedua pihak yang terlibat. Rohner telah mengembangkan “*the warmth dimension*” atau pengasuhan dimensi kehangatan pada tahun 1986, Rohner juga telah megklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu gaya pengasuhan penerimaan dan gaya pengasuhan penolakan.

Pengasuhan tidak mudah untuk dilakukan. Orangtua membuat pandangan untuk melihat lebih dalam mengenai pengasuhan. Kehangatan pengasuhan merupakan aspek tertinggi dalam memberikan jalan pengasuhan yang aman bagi anak (Barbara, 2004:42). Anak adalah miniatur manusia, yang kenyataannya memerlukan cinta dan kasih sayang yang lebih besar dibandingkan dengan orang dewasa. Pada dasarnya mencintai anak adalah insting alami. Namun kebanyakan orangtua tidak mencintai anaknya dari lubuk hati yang paling dalam. Tidak cukup apabila hanya mencintai anak dari hati saja, anak-anak membutuhkan cinta yang ditunjukkan dalam aksi nyata, misalkan ciuman, pelukan, dan tatapan yang menyenangkan, dengan hal tersebut anak akan merasakan kehangatan dari orangtuanya (Ibrahim, 2006:138).

Anak memerlukan kehangatan dalam pengasuhannya, mereka membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orangtuanya. Namun, kebanyakan orangtua memanfaatkan keadaannya ini dengan tujuan masing-masing. Orangtua sering meminta anak melakukan sesuatu atau orangtua meminta untuk tidak melakukan

sesuatu agar anak dapat dicintai oleh orangtuanya.terdapat orangtua yang mencintai anaknya namun belum menyadari mana yang baik dan yang buruk dalam pengasuhan anaknya. Terdapat pula orangtua yang mencurahkan kehangatan pengasuhannya hanya ketika anak masih bayi. Namun, saat ia tumbuh besar kasih sayang dan kehangatannya berkurang sedikit demi sedikit. Pada dasarnya anak mengharap kasih sayang yang diberikan oleh orangtua dan kehangatan yang mereka dapatkan berlangsung seumur hidupnya, sehingga sedikit demi sedikit rasa nyaman mereka juga berkurang dan hal ini bisa berakibat buruk kedepannya.

Menurut Rita (2007) ada 3 aspek kehangatan dalam pengasuhan diantaranya adalah sebagai berikut:

**Penghargaan.** Adanya perilaku orangtua yang memuji, mendorong, sentuhan kasih sayang fisik, ketersediaan fisik dan psikologis dan menerima kemampuan (tidak mengkritik). Misalkan: berkata bangga pada prestasi yang diperoleh anak, meskipun hal yang kecil. Anak akan lebih termotivasi ketika mendapatkan penghargaan dari orangtuanya secara emosional. Namun penghargaan yang diberikan pada anak juga dengan porsi yang sesuai (tidak berlebihan). Menurut Novita (2015) menyatakan bahwa Memberikan penghargaan berupa ekspresi-ekspresi emosi lebih baik dan sejati dibanding bentuk penghargaan secara material.

Salah satu Contoh aitem penghargaan

Ketika anak membantu pekerjaan rumah ayah/ bunda

- memberikan pujian kepadanya
- memberikan ucapan terimakasih dan ucapan sayang kepadanya
- memberikan hadiah kecil untuknya
- anak terbiasa membantu tanpa diberi hadiah

**Dukungan.** Dukungan yang ditunjukkan dengan keterlibatan dalam interaksi positif, memberikan persetujuan dengan apa yang dilakukan anak. Misalkan: memberikan semangat dan kata-kata yang menyenangkan saat anak akan beraktivitas. Menurut Sarafino (dalam Dowle, 2006) menyebutkan bahwa ada lima macam dukungan, diantaranya: dukungan emosional, *esteem*, instrumental, informasional dan jaringan. Dukungan emosional dapat berupa empati dan kepedulian yang di ekspresikan oleh orangtua pada anak. dukungan *esteem* dapat berupa penerimaan positif dan persetujuan antara anak dengan orangtua. Dukungan instrumental dapat berupa bantuan berupa barang atau jasa pada anak. dukungan informasional dapat berupa pemberian nasihat, arahan, atau saran pada anak. dan dukungan jaringan dapat berupa memberikan perasaan ikut tergabung bersama anak. anak yang mendapatkan dukungan yang lebih dari orangtuanya akan lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan maupun kondisi barunya.

Sebagai Contoh aitem dukungan

Ketika anak akan mengikuti kegiatan disekolahnya,

- Menyiapkan apa saja yang diperlukan
- Meminta anak bercerita dan merencanakan kebutuhannya
- Memberikan ide tambahan pada anak dengan kesepakatan bersama
- Mendampingi anak berlatih

**Responsif.** Responsif merupakan sikap yang ditunjukkan orangtua pada anak secara cepat terhadap isyarat dan kebutuhan anak. Manifestasinya adalah orangtua memberikan dan mendengarkan saran, penerimaan dan keterlibatan diri pada anak. Misalkan: bersikap peka pada perilaku-perilaku yang dimunculkan oleh anak. Responsifitas yang tinggi dari orangtua akan memantu anak berkembang jauh lebih baik pada setiap tahapannya. Dengan adanya responsifitas tinggi inilah melahirkan kedekatan pada anak, anak mendapat kepedulian dari orangtuanya dan antara orangtua dengan anak terjalin hubungan emosional yang baik.

Sebagai contoh aitem responsif

Jika anak sedang menceritakan apa yang dilakukannya apa yang ayah bunda lakukan

- Mendengarkan walaupun hanya sekilas
- Melihat anak bercerita
- Mendengarkan dengan antusias
- Menanggapi cerita anak

Ketiga indikator tersebut dikembangkan menjadi 15 item yang mewakili dari aspek kehangatan. jenis penskalaan yang digunakan adalah penskalaan subyek yang berorientasi pada subyek bertujuan meletakkan individu-individu

pada suatu kontinum penilaian sehingga kedudukan relatif individu menurut suatu atribut yang di ukur dapat diperoleh. Oleh karena itu pendekatan ini digunakan oleh perancang skala yang tidak begitu merisaukan cara bagaimana memberi bobot nilai tinggi bagi stimulus atau respon. Biasanya setiap respon yang positif diberi bobot skor yang sama meskipun dasar untuk melakukan hal itu tidak jelas. Namun karena prosedur ini memiliki nilai praktis yang tinggi maka banyak diikuti pada rancangan psikologi (Azwar, 2002:70).

Dari item diatas, pilihan respon paling atas diberi skor 1 karena isi pernyataannya kurang mengindikasikan adanya kehangatan pegasuhan, pilihan jawaban kedua diberi skor 2 karena isi pernyataan relatif mengindikasikan adanya kehangatan pegasuhan, pilihan jawaban ketiga diberi skor 3 karena lebih relatif mengindikasikan adanya kehangatan pegasuhan, dan pilihan pernyataan keempat diberi skor 4 karena memiliki indikasi skor nilai yang tinggi dalam kehangatan pegasuhan.

Untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan pengujian validitas atau validasi. Karena identifikasi bertujuan untuk membangun konstruk teoritik yang tepat, maka skala yang disusun berdasarkan kawasan (*domain*) ukur yang teridentifikasi dengan baik dan telah dibatasi dengan jelas, secara teoritikpun akan valid. Aitem yang disusun dalam penelitian ini memiliki tujuan ukur yang sebenarnya karena dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*common sense*), proses ini disebut dengan validasi logis (*logical*) sebagai bagian dari validasi. Tidak diperlukan kesepakatan penuh (100%) dari semua penilai untuk dinyatakan bahwa suatu aitem adalah

relevan dengan tujuan ukur skala, apabila sebagian besar penilai sepakat bahwa suatu aitem adalah relevan. Proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada contoh diatas No. 2 mengenai indikator penghargaan, tidak hanya perilaku memuji namun akan lebih hangat lagi ketika ditambah dengan sentuhan kasih sayang dan akan lebih baik lagi dengan pemberian yang mampu memberikan kebahagiaan tidak hanya fisik namun juga psikologisnya. Pernyataan pertama menunjukkan perilaku memuji sehingga diberi skor 1, pernyataan kedua menunjukkan perilaku memuji dengan sentuhan kasih sayang sehingga diberi skor 2, pernyataan ketiga penghargaan memberi hadiah tidak hanya perilaku memberikan kebahagiaan secara fisik namun juga secara psikologis sehingga memiliki skor 3, dan pernyataan keempat merupakan perilaku yang telah terbiasa pada diri anak karena stimulus yang hangat yang telah diberikan orangtua padanya.

### **3) Kehangatan Pengasuhan Orangtua Sibuk Kerja**

Pengasuhan diperkenalkan untuk orangtua. Dalam islam pengasuhan adalah hal yang terkait dengan tanggung jawab kedua orangtua terhadap anak, karena anak adalah amanah, sehingga menuntut peran orangtua kepada anak-anaknya. Setiap orangtua dilarang menelantarkan anaknya, untuk itulah anak dalam kajian islam memiliki porsi pembahasan yang cukup luas mulai dari penyusuan, hal pegasuhan, perwalian, nafkan sampai pendidikan. Pengasuhan anak dalam islam melibatkan dimensi emosional atau kehangatan keluarga, hal tersebut tercermin dalam al-qur'an seperti kisah Luqman dan anaknya. Ibnu

Qoyyim r.a berkata barang siapa yang tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat kepada anaknya dan membiarkan begitu saja, berarti dia telah mendurhakai anaknya. Sesungguhnya kepedulian orangtua tidak hanya terbatas memberikan pengajaran kepada mereka. akan tetapi mereka harus dibimbing dan dibantu dalam melakukan hal yang baik. Oleh karena itu Nabi SAW bersabda

كفي بالمرء اثما ان يضيع من يقوت

Cukuplah seseorang itu dikatakan berdosa karena ia telah menyia-nyikan orang yang berada di bawah tanggung jawabnya. (HR. An-nasa'i dan Al-hakim).

Suami atau ayah merupakan sosok yang memiliki tugas sebagai pencari nafkah bagi keluarganya dengan tujuan agar kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi dengan baik. Namun pada era perkembangan zaman saat ini tidak sedikit juga wanita yang bekerja dengan berbagai alasan yang dimiliki selain supaya mandiri secara ekonomi juga sebagai tambahan penghasilan keluarga, dan mengisi waktu dengan mengembangkan prestasi dan potensi yang dimilikinya (Niken & Theresia, 2004). Ada sisi positif bagi anak yang ditinggal oleh kedua orangtuanya untuk bekerja, anak akan menjadi lebih cepat mandiri karena tidak terus-menerus dibantu. Anak terbiasa memenuhi kebutuhan dan belajar sendiri, namun dampak negatif lebih dirasakan bagi anak yang ditinggal kedua orangtuanya bekerja.

Konsekuensi bagi orangtua yang keduanya bekerja adalah setiap orangtua sering menyangka dengan dipenuhinya kebutuhan biologis, fisik, kesehatan, dan materi sudah cukup bagi anak. Namun pada kenyataannya dengan waktu yang banyak tersita untuk bekerja tersebut menimbulkan dampak negatif yaitu menjadi

sedikitnya waktu yang tersisa untuk memenuhi kebutuhan sosial dan pengajaran bagi anak, anak menjadi kurang perhatian sehingga yang terjadi anak menjadi kurang dekat dengan orangtua. Desi (2009) menyatakan bahwa sisi lain kalau anak dibiarkan terus menerus sendirian, ada dampak kehilangan yang bisa terjadi, yang paling mungkin adalah kehilangan teman berbincang-bincang (berkomunikasi) serta tidak ada respon dari orang yang lebih dewasa terhadap perilakunya.

Peran aktif orangtua terhadap perkembangan anaknya sangat diperlukan terutama disaat mereka berusia dibawah lima tahun, Ayu T (2012 :84) mengatakan bahwa kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak. Apabila peran ibu tidak berhasil maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang akan sulit terdeteksi. Tidak hanya ibu saja namun dampak dari orangtua yang keduanya bekerja tidak hanya mempengaruhi fungsi kognitif, melainkan juga mempengaruhi mental, emosional, sosial, kemandirian anak, status kesehatan dan status gizi (Dinkes Riau, 2014).

Banyak penelitian yang menyatakan bahwa anak yang mendapatkan dorongan secara khusus dari orangtua akan berefek yang sangat besar terhadap anak, apabila anak lebih sering dipantau perkembangan secara psikologisnya maka proses perkembangan anak akan lebih mudah teratasi dibandingkan yang tidak. Anak yang tidak mendapatkan dukungan akan terlihat kurang pendampingan dan perhatian. Hal ini dapat dilihat pada anak yang kedua orangtuanya bekerja, yang mana orangtua dituntut waktu dalam bekerja kurang

lebih 9 jam dalam sehari, yang berarti anak diluar pengawasan orangtua dalam waktu yang cukup lama. Ketika dilihat dengan zona waktu idealnya orang tua bekerja mulai pukul 07.00-16.00 belum lagi apabila perjalanan dalam bekerja menempuh waktu yang cukup lama. Sehingga semakin sedikit waktu yang diberikan kepada anak.

Menurut Li, et al, (2013) waktu bekerja menyebabkan gejala depresi bahkan stress pada orangtua, penurunan kualitas pengasuhan dan interaksi serta kedekatan antara orangtua dan anak. hal ini berakibat buruk dalam pengasuhan karena stress membuat perilaku orangtua tidak sehat tidak positif, sehingga dapat menghambat pertumbuhan anak dalam kehidupannya (Fina, 2013). Fenomena orangtua yang sibuk bekerja dan penyimpangan tumbuh kembang anak perlu adanya identifikasi yang lebih mendalam. Hal tersebut merupakan masalah yang sedang dihadapi oleh keluarga sekarang ini, karena kesibukan bekerja menjadikan perhatian orangtua kepada anaknya menjadi berkurang sehingga waktu orangtua semakin sedikit untuk mendidik anaknya yang akibatnya komunikasi antara orangtua dengan anak juga berkurang. Orangtua yang terlalu sibuk dengan urusan pribadi atau dengan pekerjaannya akan menyebabkan kehilangan sensitivitas serta kesadaran bahwa anaknya sedang dalam bahaya yang dapat merugikan berbagai pihak baik itu anak, orangtua maupun lingkungannya.

Kesimpulan dari seluruh kajian, kemudian memberikan gambaran operasional mengenai kehangatan pengasuhan anak pada orang tua sibuk bekerja. Bahwa kehangatan pengasuhan harus tetap ditumbuhkan pada orangtua sibuk kerja. Dengan kehangatan pengasuhan tersebut anak dapat tetap tumbuh dan

berkembang dengan baik, namun jika anak tidak menerima kehangatan pengasuhan dari orangtuanya akan memberikan resiko-resiko yang dapat merugikan baik itu pada anak maupun pada orangtua.

## **B. Komunikasi Berkualitas**

### **1) Komunikasi**

Menurut Nasir (2009) komunikasi adalah penyesuaian dan adaptasi antara dua orang atau lebih dengan maksud untuk menguatkan dan mengubah sikap dan tingkah laku orang lain. Komunikasi adalah proses interpersonal yang melibatkan perubahan verbal dan nonverbal dari informasi dan ide yang memungkinkan seseorang untuk menetapkan mempertahankan dan meningkatkan kontak dengan orang lain (Potter & Perry, 2006). Effendy (2000) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian perasaan ataupun pikiran oleh seseorang pada orang lain dengan media tertentu sehingga timbul efek atau respon yang diharapkan.

Salah satu aktivitas penting dari manusia adalah komunikasi. Komunikasi inilah yang melayani kebutuhan manusia yang paling mendasar. Tanpa adanya hasrat atau minat untuk memahami dan berbagi, komunikasi ini tidak akan terjadi. komunikasi juga menuntut untuk dapat berbagi dan sharing. Dengan komunikasi selain dapat memperkenalkan diri dengan orang lain dari komunikasi inilah juga dapat menjadi cara untuk mengenal diri sendiri (Herry, 2012:7).

Hovland, dkk (Rakhmat, 2007:3) mengartikan komunikasi merupakan suatu proses individu dalam memberikan rangsangan yang biasanya bersifat verbal untuk memodifikasi perilaku individu yang lainnya yang bersifat sebagai

stimulus untuk mendapatkan respon. M Fauzil A dalam bukunya yang membahas mengenai komunikasi orangtua dengan anak mengartikan bahwa komunikasi merupakan cara orangtua berbicara pada anak, menyatakan maksud dan nasehat dan juga mendiskusikan sesuatu dengan anak. Termasuk dalam hal melarang, menyuruh, menceritakan sesuatu, menganjurkan dan bentuk komunikasi yang lainnya yang ditujukan dan di ungkapkan secara langsung pada anak.

## 2) **Komunikasi Berkualitas**

Kualitas komunikasi merupakan suatu derajat baik buruknya interaksi sosial, kontak sosial kedua belah pihak, baik pihak pengirim maupun penerima. Kualitas yang baik dari komunikasi menyebabkan keberhasilan dalam sebuah interaksi dan dinyatakan sebagai kualitas yang efektif sedangkan kualitas yang buruk menandakan ketidakefektifan dari komunikasi. Komunikasi yang berkualitas selalu memperhatikan adanya sikap keterbukaan, kepercayaan, kejujuran empati dan mendengarkan (Purwanto, 1988). Komunikasi yang berhasil bukan hanya sekedar kepandaian berbicara, melainkan komunikasi itu sendiri bersifat efektif atau berkualitas yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan (Rakhmat, 2005).

Komunikasi diperlukan didalam sebuah keluarga sebagai aspek yang dapat membentuk keluarga yang harmonis, dalam mencapai keluarga yang harmonis tanpa komunikasi kerawanan pecahnya hubungan antara orangtua dengan anak akan sulit untuk dihindari. Sehingga komunikasi menjadi bagian yang penting dan menciptakan komunikasi yang berkualitas serta intensif dalam keluarga menjadi

sebuah keniscayaan. Robitoh (dalam Syaiful B : 2004) menyatakan bahwa dalam mendidik anak yang cerdas tidak dapat terlepas dari pemanfaatan komunikasi dalam islam seperti *qaulan karima*, *qaulan sadida*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan baliga*, *qaulan layyina*, dan *qaulan maisura* ketika orangtua berkomunikasi dengan anak, komunikasi dapat membentuk anak yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual.

Perkataan yang mulia (قولا کریمًا) dapat dilakukan dengan memberikan kata-kata yang dapat membuat anak merasa mendapatkan penghargaan dari orangtuanya.

Perkataan yang tepat (قولا شديداً) dengan perkataan ini dapat menjadikan anak memahami sesuai dengan usianya.

Perkataan yang baik (قولا معروفًا) dengan menerapkan komunikasi ini, anak akan belajar dengan baik dan orangtua telah menjadi teladan bagi anak.

perkataan yang sampai pada anak (قولا با لغا), orangtua harus sabar ketika sedang berkomunikasi dengan anak sehingga apa yang diberikan orangtua dapat diterima oleh anak.

perkataan yang membekas (قولا لینا), perkataan ini sangat dibutuhkan oleh anak sebagai pembelajaran yang dalam sehingga anak dapat membantu mengambil manfaat dari setiap perkataan dari orangtuanya.

Perkataan yang mudah (قولا میسورا), orangtua harus dapat memberikan pembicaraan yang mudah diterima oleh anak, sehingga anak dapat merasakan

kenyamanan ketika bersama dengan orangtuanya. Hal ini sesuai dengan hadist berikut:

عن ابي هريرة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " خا طبوا الناس بقدر عقولهم " (رواه البخارى)

Hadist tersebut, mengajarkan bahwa berkomunikasi dengan manusia dengan kadar kemampuan berfikirnya. (HR. Bukhari)

Dalam Al-Quran Allah SWT juga memerintahkan untuk selalu mengajarkan dan mendidik anak dengan pendidikan yang akan berdampak baik pada kehidupan anak nantinya. Seperti dalam surah An-Nisa: 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS. An-Nisa :63)

#### a) Aspek Komunikasi

Menurut Laswell (1987) terdapat aspek-aspek dalam kualitas komunikasi yang akan menjadi komunikasi berkualitas, diantaranya :

**Keterbukaan.** Sejauh mana orangtua dapat terbuka dengan anak sehingga anak mampu menemukan kenyamanan dengan pengasuhannya. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi dapat memberi tanggapan secara jelas terhadap perasaan

maupun pemikiran yang hendak disampaikan. Sikap terbuka dalam berkomunikasi akan sangat berpengaruh pada komunikasi interpersonal yang akan membangun kualitas komunikasi. Sikap terbuka ini dapat ditunjukkan orangtua dengan menanggapi dengan senang hati pembicaraan yang disampaikan oleh anak (Indriani, 2014).

**Kejujuran.** Kejujuran dapat menyebabkan perilaku individu dapat diduga dan hal ini yang mendorong orangtua agar anak lebih percaya kepadanya. Komunikasi yang jujur perlu ditanamkan sejak dini oleh orangtua, karena hal inilah yang akan membentengi anak dalam melakukan sikap-sikap terpuji (*honorable, creditable, respectable*) ataupun tidak terpuji seperti : mencuri, mencontek, pelecehan dan bahkan pembunuhan (Dinar, 2017).

**Kepercayaan.** Menaruh kepercayaan dapat membantu dalam mencapai tujuan komunikasi. Dengan percaya anak akan menjalin hubungan yang lebih akrab dan berlangsung secara mendalam. Secara ilmiah percaya berarti mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Rakhmat, 2005). Kepercayaan juga akan menjadikan anak dapat berinteraksi secara alami. Anak akan jauh dari sifat pembohong dan penakut (Muhammad, 2006:25).

**Empati.** Perasaan yang sama yang dirasakan seperti yang orang lain rasakan, tanpa harus terlibat secara nyata dalam perasaan maupun tanggapan. Hal ini dapat dilakukan orangtua dengan kepekaan yang lebih tajam pada anak. Komunikasi yang empati adalah orangtua mampu menempatkan dirinya pada situasi atau kondisi yang sedang dihadapi oleh anak. Komunikasi yang empati

bisa dilakukan dengan memotivasi, kontak mata, tidak memotong pembicaraan, menunjukkan minat berkomunikasi dengan anak dan bersikap wajar dengan anak, dengan empati ini pesan yang ingin disampaikan oleh orangtua akan lebih dapat dipahami dan diterima oleh anak (Indriani, 2014).

**Mendengarkan.** Merupakan proses yang butuh konsentrasi dan memiliki tujuan melakukan pemahaman sehingga munculnya *feedback/respon*. Mendengarkan merupakan aktivitas tanpa biaya, tetapi aktivitas yang sangat berharga yang tidak boleh disalah artikan (C Drew, 2006:93). Orangtua juga perlu untuk menerapkan sikap sabar dalam berkomunikasi dengan anak.

#### **b) Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi**

Menurut Ellis dan Gates (2000) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi antara lain:

- Persepsi : pandangan pribadi atas apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
- Emosi : perasaan subyektif seseorang dalam merasakan situasi yang terjadi.
- Latar belakang sosial kultural : sosial budaya mempengaruhi jalannya proses komunikasi tentang perasaan yang sedang dialami orang lain.
- Pengetahuan : akan sulit berlangsung apabila perbedaan tingkat pengetahuan.
- Jenis kelamin : pria dan wanita memiliki gaya komunikasi yang berbeda.

Komunikasi berkualitas dapat juga dilakukan dengan dua jenis komunikasi yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi tersebut merupakan penyampaian komunikasi secara sadar. Ketika orangtua bingung untuk mengungkapkan secara verbal pada anak, orangtua dapat menggunakan bahasa nonverbal seperti gerak-gerik badan, menunjukkan sikap seperti tersenyum, menggelengkan kepala, merangkul, dan sebagainya.

**Komunikasi verbal.** Komunikasi verbal merupakan proses komunikasi yang disampaikan menggunakan kata-kata melalui mulut. Ada beberapa aspek dalam komunikasi verbal yaitu perbendaharaan kata, kecepatan berbicara, intonasi suara, sisi humor, singkat dan jelas serta waktu yang tepat.

Dalam aspek perbendaharaan kata menjadi penting karena komunikasi tidak akan efektif ketika kata-kata yang digunakan tidak dimengerti oleh pendengar, hal ini sangat perlu diperhatikan ketika berkomunikasi dengan anak-anak yang pada tahap perkembangannya anak belum banyak perbendaharaan katanya sehingga menjadi tugas orangtua untuk memilih kata yang sesuai dengan anak sehingga anak dapat mudah menangkap maknanya. Kecepatan berbicara juga perlu diatur ketika berkomunikasi dengan anak-anak, orangtua dapat menggunakan tempo yang tidak terlalu cepat atau tidak juga terlalu lambat. Kemudian intonasi akan mempengaruhi arti pesan sehingga orangtua juga berhati-hati dalam menggunakan intonasi komunikasi dengan anak.

Aspek selanjutnya adalah humor, Dugan (1989) mengambil kesimpulan bahwa tertawa dapat membantu menghilangkan stres, tertawa mempunyai hubungan psikis dan fisik, dengan menggunakan humor ketika berkomunikasi

dengan anak bisa lebih mendekatkan dan menghangatkan hubungan dengannya. Komunikasi verbal juga harus singkat dan jelas ketika orangtua menggunakan bahasa komunikasi dengan bahasa yang biasa digunakannya dengan rekan-rekannya anak menjadi kesulitan untuk memahaminya, dan aspek yang paling dibutuhkan dalam komunikasi dengan anak adalah waktu yang tepat, waktu menjadi hal kritis yang perlu perhatian khusus karena pada dasarnya anak masih memiliki mood yang berbeda-beda sehingga perlu memikirkannya waktu yang tepat dan bahasa yang tepat dalam berkomunikasi dengannya.

**Komunikasi Non verbal.** Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi ini menjadi kuat ketika dilakukan dengan tatap muka. Isyarat (*gesture*) lebih signifikan daripada kata-kata, isyarat dalam komunikasi non verbal diantaranya adalah gerak tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, postur atau gaya, jarak tubuh, kedekatan dan sentuhan (Potter & Perry, 2006).

### 3) Waktu yang Berkualitas

Para ahli menyatakan bahwa seorang ayah memberikan waktunya rata-rata tiga menit sehari dalam menciptakan percakapan atau komunikasi yang bermutu dengan anak-anaknya, sedangkan seorang ibu dapat dikatakan sedikit lebih baik yaitu sekitar 5.5 menit. Dan selain waktu itu anak-anak menghabiskan waktunya untuk bermain, menonton televisi, bermain internet dan yang lainnya. Steve (2006) mengatakan bahwa anak mengeja kasih dengan W-A-K-T-U, karena orangtua membagi perhatian dan hubungan antara pekerjaan dan anak.

Agar orangtua dapat melakukan komunikasi dengan terbuka, jujur, percaya, empati dan mendengarkan orangtua dapat melakukan komunikasinya dengan membuat karakteristik waktu yang juga berkualitas (*quality time*), orangtua dapat mendukung anak-anak mereka melalui kegiatan keluarga seperti makan bersama, jalan-jalan, nonton film, atau pergi berlibur bersama. Asfiati (2012) mengartikan waktu berkualitas adalah adanya kualitas waktu yang berhubungan dengan kondisi di mana setiap anggota keluarga menekankan arti pentingnya kebersamaan dan kebermanaknaan dalam suasana keluarga. Yang pada akhirnya anak mengharapkan adanya keharmonisan dan fleksibel hidup antara ayah dan ibu, ibu dan anak, dan begitu sebaliknya. Waktu berkualitas adalah frekuensi pertemuan antara orangtua dengan anak untuk melakukan kegiatan yang berkualitas bersama-sama, seperti membaca, bermain, berkebun, memasak, dan makan, *quality time* merupakan waktu yang memberikan fokus secara primer terhadap sesama kegiatan dan bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan (Price : 2008).

*Quality time is time in which one's child, partner, or other loved person receives one's undivided attention, in such a way as to strengthen the relationship (oxford dictionaries online)* atau dalam terjemahannya waktu berkualitas adalah waktu dimana anak, mitra atau orang yang dikasihi menerima perhatian penuh dari seseorang individu dengan tujuan untuk memperkuat hubungan mereka. perbedaan yang sangat mendasar dari *quality time* dengan kumpul keluarga bahwa waktu berkualitas bukan hanya kumpul keluarga untuk bertemu secara fisik tetapi

benar-benar meluangkan waktu mereka untuk memperhatikan ataupun mendapatkan perhatian secara penuh dari individu yang lain.

Waktu untuk bertatap muka sangatlah penting untuk membangun hubungan yang lekat, dekat dan hangat dengan seorang anak. Bukan kuantitas waktu yang kita habiskan bersama anak-anak akan tetapi kualitaslah yang paling penting, meskipun keduanya sama-sama dibutuhkan anak. Kurangnya bertatap muka dengan anak yang positif selain memiliki dampak yang negatif juga menciptakan konsekuensi yang tidak menyenangkan. Kuantitas dan kualitas waktu yang dihabiskan orangtua dengan anak ketika anak masih kecil akan memberikan dampak hubungan ketika dewasa nanti (C Drew, 2006:101). Orangtua yang bekerja kurang memiliki *quality time* untuk anak-anak mereka, padahal sangat penting kehadiran orangtua secara fisik dan psikis untuk perkembangan anak yang baik.

Melalui adanya pertemuan antara orangtua dengan anak yang berkualitas (*quality time*), berbagai sikap positif akan mudah ditiru oleh anak-anak dan ketika ada sikap negatif muncul pada diri anak maka orangtua dapat segera mengoreksi sikap mereka. *quality time* merupakan serangkaian kegiatan dari yang sangat terencana dan kegiatan dalam jangka waktu panjang sehingga kegiatan rutin dalam menggunakan waktu untuk berbagi dengan keluarga. Bagian yang paling penting dalam *quality time* adalah kebersamaan atau aktivitas yang dilakukan bersama-sama dan berinteraksi antara satu dengan yang lain dan juga adanya komunikasi didalamnya (Marchena, 2004). Dengan adanya intensitas *quality time* yang tinggi dan melakukan berbagai aktivitas yang berguna bersama anak

akan lebih mudah dalam melakukan suatu perilaku tertentu dan anak akan berkembang lebih positif Leibowitz (dalam Putu & Adijanti 2014).

Dalam konsep islam mengajak setiap keluarga untuk mengutkan fondasi kehidupan keluarga dengan komunikasi yang baik dengan menerapkan quality time. Allah telah memeberika 24 jam dalam sehari sehingga mewajibkan hambanya untuk mampu memanfaatkan waktunya dengan bijaksana apalagi dalam pengasuhan anak. Kebutuhan yang tidak tampak oleh mata dapat dilakukan dengan quality time seperti pada beberapa kegiatan berikut:

- Menerapkan *parenting* islami dengan cara beribadah bersama. Dapat melakukan dengan mengajarkan untuk sholat berjamaah pada tiap waktu yang berarti quality time tidak hanya mendekatkan diri dengan keluarga namun mengajarkan anak untuk belajar mencintai nilai-nilai ajaran islam.
- Liburan yang menerapkan parenting islami. Dalam mengisi liburan tidak harus dengan yang mahal dan jauh, berlibur dapat dimanfaatkan dengan menyegarkan kembali atas penuhnya aktivitas sehingga anak mendapatkan waktu yang berharga bersama keluarganya dengan saling bercerita dan memberikan dukungan yang lebih pada anak.
- Membiasakan untuk makan bersama keluarga, dari makan bersama inilah anak dapat berbagi cerita mengenai pengalamannya kesehariannya.
- Dalam satu minggu tetapkan hari bersama untuk keluarga untuk menghabiskan waktu bersama misalnya membacakan buku, menonton acara televisi, atau mengajak anak untuk memasak bersama.

- Minimalisirkan penggunaan gadget, usahakan ketika bersama sang anak gadget tidak dilakukan secara fulltime karena dapat mengurangi komunikasi dengannya.

Islam sangat mengharapkan agar *quality time* dibudidayakan pada setiap moment keluarga, sehingga keluarga akan lebih hangat. Waktu yang diisi dengan hal yang bermanfaat akan melahirkan kehidupan yang baik (Asfiati, 2017).

### **C. Efektifitas Komunikasi untuk meningkatkan kehangatan pengasuhan**

Peneliti belum pernah melakukan penelitian yang sama, namun ada beberapa penelitian sejenis yang mendukung penelitian ini, diantaranya:

Esti (2011) dalam penelitiannya “Efektifitas Pelatihan Komunikasi Interpersonal pada Perawat Pria dan Wanita terhadap Kehangatan Perawat di RSU PKU Muhammadiyah Bantul” penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian berupa Quasy Eksperimental dan metode yang digunakan adalah *Randomized Pretest Posttest Control*. Hasil penelitiannya menunjukkan kehangatan yang signifikan pada perawat wanita dibandingkan perawat laki-laki dengan nilai  $p=0.015$  (observasi) dan  $p=0.046$  (kuisisioner). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi interpersonal efektif dalam meningkatkan kehangatan.

Persamaan antara penelitian Esti (2011) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama ingin mengetahui tingkat kehangatan melalui komunikasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Esti (2011) adalah penelitian ini menggunakan komunikasi berkualitas sedangkan Esti (2011) menggunakan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kehangatan.

Penelitian ini menggunakan *guide book* (modul) dengan metode *action reseacrh* dalam proses intervensi sedangkan penelitian Esti menggunakan observasi dan juga kuisisioner.

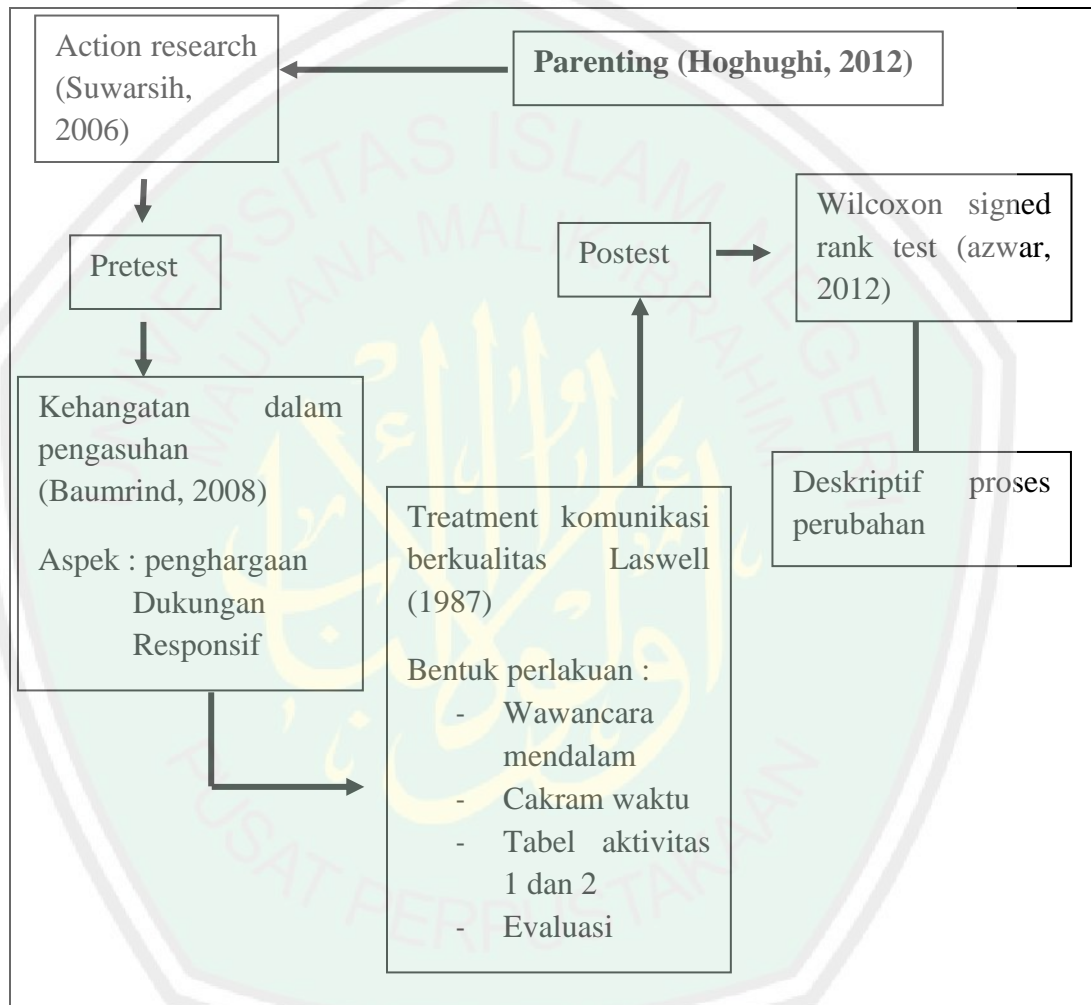
Penelitian yang dilakukan oleh Fithria tentang “Pengasuhan Dimensi Kehangatan Keluarga (Family Warmt Dimension of Bearing)” menyatakan bahwa gaya dimensi kehangatan merupakan aplikasi bentuk pengungkapan kasih sayang dan cinta sehingga akan melahirkan rasa aman, nyaman pada anak yang membuat anak menjadi diakui, dihargai dan lebih memiliki rasa percaya diri. Penelitian menyatakan bahwa dimensi kehangatan pengasuhan sangat perlu diterapkan oleh para orangtua. Karena dengan menerapkan hal tersebut akan banyak melahirkan hasil positif pada anak tidak hanya dalam hal emosi namun juga perilaku dan intelektualitasnya. .

Devi (2015) dalam penelitiannya “Hubungan antara komunikasi orangtua-anak dengan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern” penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional dan komparasi. Data analisis menggunakan analisis korelasi *produt moment* dan *independent sample t test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi orangtua-anak dengan penyesuaian diri santri. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi mampu mempengaruhi penyesuaian diri ketika anak jauh dari orangtuanya. Semakin baik komunikasi antara orangtua dengan anak maka akan semakin bsaik penyesuaian diri anak ketika harus jauh dengan orangtuanya.

Sisca Efnita juga melakukan penelitian mengenai program pengasuhan positif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan ibu, dengan model pelatihan

*tripel p* ( *positif parenting program*) yang dikembangkan oleh Sanders. Model pelatihan dalam penelitian ini juga dijadikan panduan dalam melihat pengasuhan orangtua sibuk bekerja dalam mengasuh anaknya.

#### D. Kerangka konsep



### E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya (Nursalam, 2013). Hipotesis dari penelitian ini adalah,

H1: Ada perbedaan kehangatan pengasuhan antara sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan komunikasi berkualitas dalam *guide book*

H0: Tidak ada perbedaan kehangatan pengasuhan antara sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan komunikasi berkualitas dalam *guide book*



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Kerlinger (1973) (dalam Sugiyono, 2004: 32) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel, yaitu variabel terikat (dependent) dan variabel bebas (independent). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi berkualitas (X) sedangkan variabel terikatnya adalah kehangatan dalam pengasuhan (Y).

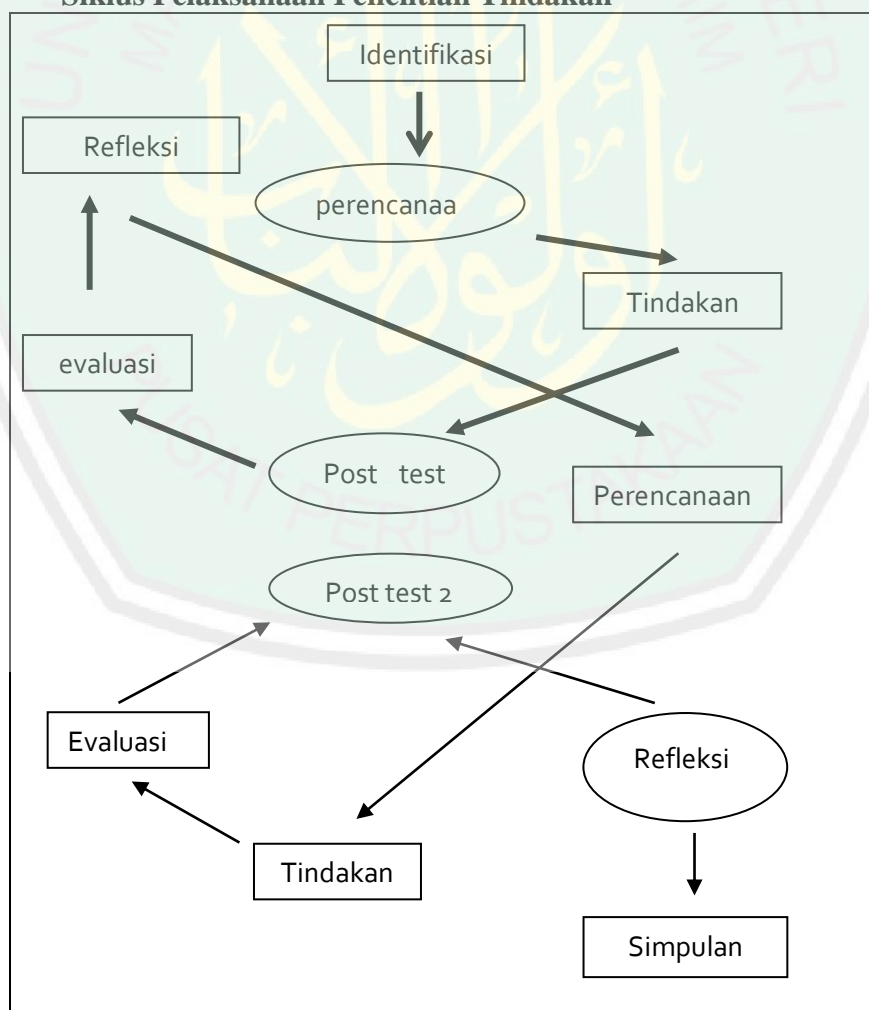
#### B. Jenis Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). *Action research* dapat dianggap sebagai penelitian ilmiah mikro yang kolaboratif dan partisipatif. Dikatakan partisipatif karena *action research* dilakukan sendiri oleh peneliti mulai dari penentuan topik, perumusan masalah, perencanaan, pelaksanaan, analisis dan pelaporannya. Dikatakan kolaboratif karena pelaksanaan *action research* (khususnya dalam pengamatan) juga dapat melibatkan teman sejawat. Taylor (1964) berpendapat bahwa “*action*” bisa didefinisikan sebagai suatu gerakan yang disebabkan oleh suatu hal pasti. Atau kejadian yang terjadi dalam diri seseorang yang berfungsi sebagai agen perubahan.

Hart dan Bond (1995) melihat bahwa action research adalah penelitian berbasis edukatif, menyepakatkan antar individu sebagai anggota suatu kelompok. Action research lebih jauh adalah focused yang melibatkan suatu intervensi perubahan yang bertujuan mengembangkan dengan melibatkan ada suatu lingkaran proses yang bisa diperoleh melalui kolaborasi. McCutcheon dan Jung (1990) mengatakan dalam *action research* ada suatu penyelidikan sistemik yang berlangsung secara kolektif, kolaboratif, self-reflective, kritis dan melibatkan subyek sebagai partisipan dalam proses penyelidikan.

Tabel 3.1

## Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan



### Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan model peneliti

Keterangan : **→** Tanda alur siklus 1

**→** Tanda alur siklus 2

Dalam penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Stepen Kemmis yang mengembangkan model sederhana, perputaran alami dari proses action research. Tiap perputaran terdiri dari empat langkah, diantaranya : perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi.

#### 1. Perencanaan

Perencanaan ini dibuat sebelum penelitian dilaksanakan dengan analisis kebutuhan lapangan yang terjadi. Daftar masalah yang ada pada sekolah adalah pertama, guru telah memiliki program disekolah yang terbentuk dalam kegiatan bulanan yaitu parenting, namun kendalanya adalah karena kesibukan orangtua wali murid dalam bekerja sehingga sedikit sekali orangtua yang mengikuti kegiatan bulanan tersebut, padahal kegiatan ini merupakan kegiatan penting dimana antara orangtua dan guru dapat menelaraskan pengasuhan antara disekolah dan dirumah serta dari kegiatan ini orangtua dapat melihat perkembangan anak selama disekolah. Kedua karena kesibukan orangtua bekerja sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk bersama anak, menjadi banyak terbagi dengan waktu kesibukan bekerja, inilah yang membuat anak kurang mendapatkan suasana kasih sayang dan kehangatan dalam pengasuhannya sehingga anak tidak berkembang secara optimal sesuai dengan tahap usianya.

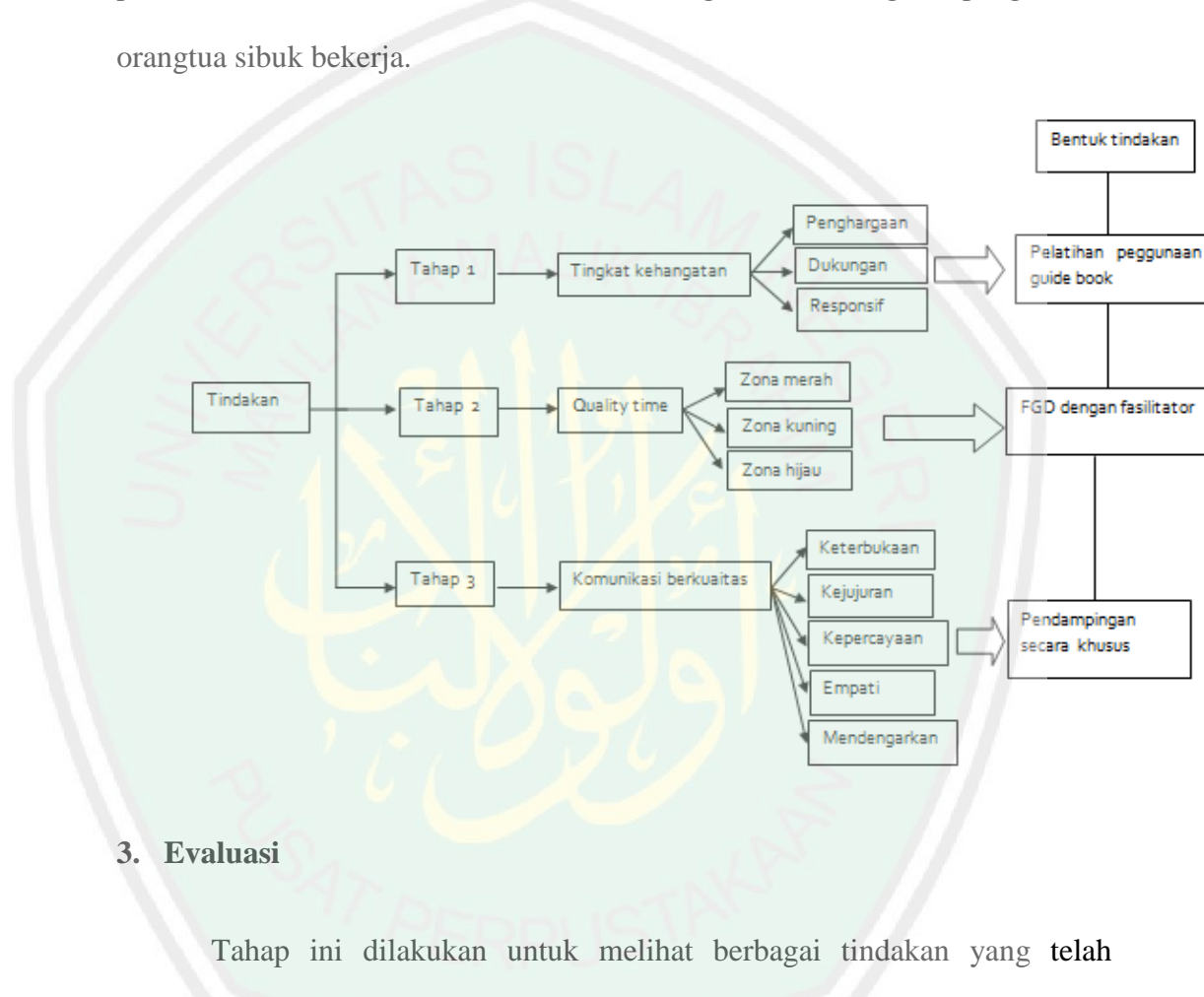
Rancangan penelitian dibuat dengan 2 kali siklus. Aktivitas dalam rancangan penelitian ini antara lain:

- a) Melihat tingkat kehangatan pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua sibuk kerja dengan pre test dalam skala kehangatan yang telah peneliti rancang.
- b) Memilih beberapa orangtua yang memiliki tingkat kehangatan yang belum maksimal dengan kesepakatan yang dibuat subyek dengan peneliti.
- c) Menentukan fasilitator (guru) untuk membantu evaluasi pelaksanaan *guide book*.
- d) Melaksanakan perlakuan yang telah di rancang di dalam *guide book*.
- e) Melakukan pendampingan evaluasi dalam pelaksanaan penelitian kemudian melakukan refleksi untuk siklus ke dua.
- f) Melakukan post test.

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian dilakukan sesuai dengan rancangan yang telah disusun sebelumnya.

## 2. Tindakan

Pada tahap ini yaitu berupa pelaksanaan dari rancangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan juga fasilitator (guru) dalam memberikan perlakuan komunikasi berkualitas untuk meningkatkan kehangatan pengasuhan orangtua sibuk bekerja.



## 3. Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk melihat berbagai tindakan yang telah berhasil dilaksanakan maupun yang gagal dan tindakan yang perlu lebih ditingkatkan. Tahap ini sebagai penilaian dari rancangan yang telah dilakukan. Pada tahap ini juga dilakukan tahap revisi dalam membentuk rancangan baru yang lebih sesuai.

Apabila terjadi kegagalan dalam menerapkan komunikasi berkualitas pada orangtua sibuk bekerja maka dilakukan perencanaan tindakan untuk

kedua kalinya, yang kemudian melakukan tahap baru untuk melakukan tindakan sampai pada tahap evaluasi berikutnya. Apabila pada tahap kedua mengalami kendala dalam pengulangan perlakuan komunikasi berkualitas maka akan dilakukan tahap berikutnya.

Tahap setelah dilakukannya perlakuan adalah post test 1 yang dilakukan pada orangtua sibuk kerja yang telah menjadi subyek terpilih. Dari post test 1 ini akan dilihat apakah terjadi perubahan kehangatan pengasuhan atau tidak setelah dilakukannya perlakuan. Tahap terakhir yang dilakukan adalah melakukan post test 2.

#### **4. Refleksi**

Guru (fasilitator) membantu berperan dalam menganalisis hasil yang telah dilakukan berdasarkan catatan di lapangan, mengenai hambatan yang diperoleh dan keuntungan yang telah didapat. Pada tahap ini dilakukan lebih detail oleh peneliti mengenai penyebab yang mendukung keberhasilan perlakuan komunikasi berkualitas. Hasil dari tahap ini akan menjadi acuan dalam melaksanakan siklus rancangan selanjutnya ketika rancangan pertama belum mendapatkan hasil secara maksimal.

### C. Definisi Operasional

Untuk lebih mudah dalam memahami fokus penelitian, peneliti membuat definisi terkait variabel penelitian, yaitu:

- Pengasuhan adalah proses membimbing ataupun mengajari sebagai suatu kewajiban yang dilakukan oleh orangtua pada anak-anaknya. Mengasuh berarti hadir dalam kehidupan anak baik itu fisik maupun material.
- Kehangatan adalah faktor utama yang dibutuhkan anak dalam menjalani proses tumbuh dan kembangnya. Dalam kehangatan dapat dilihat seberapa jauh orangtua mampu membuat kondisi yang positif dalam pengasuhan.
- Komunikasi berkualitas adalah tingkat interaksi yang ideal yang dapat dilakukan dalam pengasuhan anak, sehingga mencapai pengasuhan yang positif. Komunikasi ini dapat dilakukan dengan sikap orangtua yang terbuka, jujur, percaya, empati dan mendengarkan anak.

### D. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah orangtua yang sibuk bekerja pada usia 21-40 tahun. Alasan mengambil usia tersebut berdasarkan teori Erison (dalam papalia, Feldman, dan Martorell , 2012) yang menyatakan bahwa di usia tersebut termasuk kelompok dewasa muda yang mengalami satu tugas perkembangan menikah dan mengasuh anak sehingga pada usia ini membutuhkan informasi dalam mengasuh anak. Alasan kedua karena pada usia dewasa muda juga memiliki tanggung jawab untuk bekerja dan memiliki kemampuan berpikir yang baik sehingga mampu memahami dan menangani suatu peristiwa secara kompleks jika memperoleh informasi yang cukup.

Teknik yang digunakan dalam menemukan subyek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Sampel penelitian dalam penelitian ini mengambil sampel 5 orangtua dalam satu kelas, yang semua orangtua adalah sibuk bekerja. Dengan kriteria 5 orang kelompok *action research*. Sedangkan subyek pendukungnya adalah para guru disekolah tersebut yang menjadi fasilitator dalam penelitian.

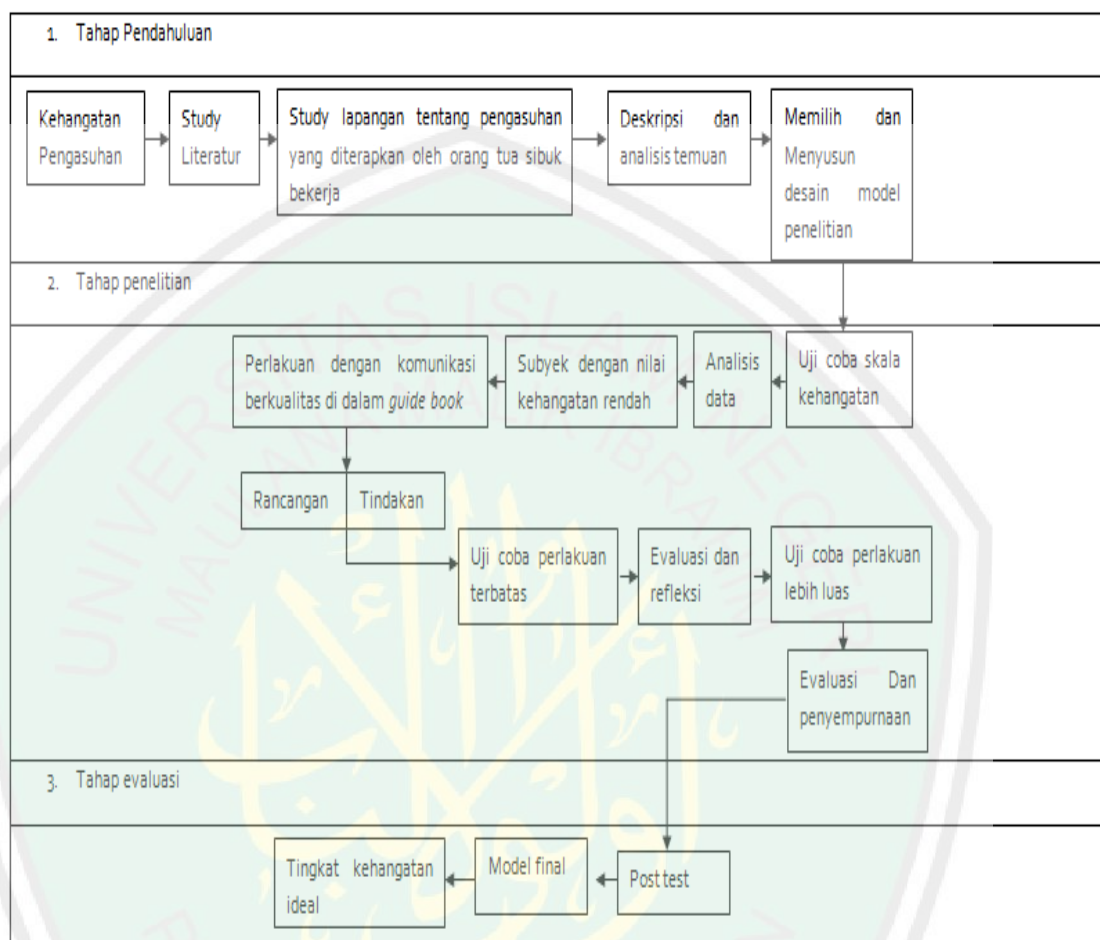
#### **E. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada semester genap mulai bulan maret hingga april 2018 dan dilaksanakan di KB-TKIT Al-Hikmah Bence Garum Blitar. Penelitian ini menggunakan beberapa siklus yang masing-masing siklus akan dipantau selama satu minggu sekali untuk melihat tingkat perubahan dari proses perlakuan, mulai dari tahap percobaan, tahap pengisian dan pelaksanaan *guide book* dan tahap evaluasi serta refleksi.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Agar dapat membuat kesimpulan diperlukan serangkaian data yang mendukung. Langkah awal dalam pengumpulan data adalah menyiapkan alat yang tepat yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas (M. Idrus, 2009). Adapun langkah-langkah penelitian dan pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2  
Alur penelitian peneliti



1. Melakukan observasi untuk merancang *guide book* yang di susun berdasarkan *preliminary study* (studi pendahuluan) dalam mendapatkan data permasalahan dan fokus penelitian. Selain melakukan observasi di awal penelitian, observasi juga dilakukan saat penelitian, hal ini dilakukan untuk mengetahui perilaku yang akan muncul pada saat penelitian berlangsung. Objek yang diamati adalah situasi dan kondisi subyek saat penelitian dilaksanakan.

2. Melakukan pre-test (uji coba) untuk mengetahui tingkat kehangatan pengasuhan yang dilakukan orangtua dengan skala kehangatan pengasuhan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Skala yang digunakan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pernyataan tertulis kepada subyek (Sugiyono, 2016). Pengisian skala dilakukan dengan kontak langsung, dengan kondisi ini akan menciptakan suasana yang cukup baik, sehingga subyek akan sukarela memberikan data obyektif dengan cepat.
3. Melakukan perlakuan dengan mengevaluasi tiap peningkatan yang dilakukan orangtua di dalam pengisian guide book, dalam perlakuan peneliti melakukan:
  - Pengamatan perubahan setiap minggunya dan melakukan *Fokus Grup Discussion* dengan fasilitator dengan guru (proses triangulasi)
  - Catatan lapangan sebagai bukti otentik tentang proses perubahan
  - Wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur. Wawancara ini dilakukan sebagai data tambahan dari angket apabila terdapat hal yang belum jelas mengenai jalannya penelitian.
  - Dokumentasi yang berguna dalam pengumpulan data.Pengumpulan data dengan metode ini merupakan catatan tertulis ataupun data yang bisa dijadikan sebagai sumber data yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen dari dimulainya permohonan tempat penelitian, data tempat dan

subyek penelitian. Peneliti juga mengumpulkan foto sebagai gambaran umum penelitian berlangsung.

4. Melakukan posttest (evaluasi) untuk mengetahui tingkat kehangatan yang dilakukan orangtua setelah diberikan perlakuan (*treatment*)
5. Proses pretest dan posttest dilakukan dengan memberikan angket. Bentuk angket yang diberikan adalah pernyataan-pernyataan orangtua mengenai kehangatan dalam pegasuhan yang juga berbentuk esai yang diisi oleh orangtua.

Tabel 3.3  
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Pelaksanaan	Tempat	Keterangan
1	24 feberuari 2018		Validasi aitem
2	3 maret 2018	Sekolah KB/TK-IT Al-Hikmah	Perizinan penelitian
3	4 maret 2018		Pengambilan hasil validasi aitem
4	14 maret 2018	Sekolah KB/TK-IT Al-Hikmah	Penyebaran skala kehangtan pegasuhan
5	20 maret 2018	Sekolah KB/TK-IT Al-Hikmah	Pengambilan skala kehangatan pegasuhan
6	24 maret 2018	Sekolah KB/TK-IT Al-Hikmah	Perizinan tindak lanjut dan persediaan subyek

7	3 april 2018	Rumah subyek	Wawancara mendalam dan pemberian cakram waktu
8	8 april 2018	Rumah subyek	Pemberian tabel aktivitas 1
9	14 april 2018	Rumah fasilitator (guru)	Evaluasi perlakuan yang diberikan
10	16 april 2018	Rumah fasilitator	Pemberian perlakuan tabel aktivitas 2 dan postest 1
11	23 april 2018	Rumah subyek	Evaluasi perubahan yang diperoleh
12	29 april 2018	Rumah subyek	Postest 2 dan evaluasi lanjutan

### G. Instrumen dan Fokus Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui 2 instrumen penelitian, Instrumen ini digunakan sebagai uji coba dan tahap evaluasi.

1. Skala kehangatan pengasuhan yang dimodifikasi ke dalam pernyataan-pernyataan dari 3 indikator dengan 10 pernyataan dan memiliki jenjang respon 1-4 di dalam *guide book parenting for kids*. Skala yang digunakan adalah skala *rating scale*, yaitu data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

Tabel 3.4

*Blueprint Aktivitas pengasuhan*

<b>Konstrak</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah item</b>	<b>Nomor Aitem</b>
<b>Aktivitas pengasuhan</b>	Kehangatan	Penghargaan	3	3, 8, 5,
		Dukungan positif	3	7, 6, 9
		Responsif	4	2, 4, 10, 1

2. Aspek komunikasi berkualitas yang dimodifikasi menjadi bahan perlakuan untuk meningkatkan kehangatan yang telah dirancang di dalam *guide book* dengan indikator keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati, mendengarkan.

Perlakuan terdiri dari lima tahapan, yaitu mulai dari wawancara mendalam mengenai skala kehangatan pengasuhan, Cakram waktu, Tabel aktivitas 1, Tabel aktivitas 2 dan evaluasi.

a. Wawancara mendalam

Wawancara ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui secara mendalam kondisi awal dari subyek, dengan sepuluh butir pertanyaan yang diajukan kemudian peneliti membuat analisis gejala pada setiap jawaban subyek. Dari wawancara mendalam ini kemudian dilakukan analisis gejala mengenai kehangatan pengasuhan yang telah diterapkan oleh masing-masing subyek.

Dari wawancara mendalam ini orang tua akan mengetahui tingkat kehangatan yang telah diterapkannya pada pengasuhan.

b. Cakram waktu

Cakram waktu berisi tentang karakteristik waktu yang dimiliki oleh orangtua. Dalam cakram waktu ini terdiri dari tiga zona yang mengacu pada 24 jam dalam waktu satu hari, yaitu zona merah dimana pada zona ini adalah berapa jam orangtua tidak bersama anak dan tidak ada yang mendampingi secara khusus. Zona kuning adalah berapa jam anak tidak bersama orang tua namun masih ada yang mendampingi, seperti guru, ataupun keluarga dekatnya. Dan zona hijau adalah berapa jam orangtua bersama dengan anak. Dari cakram waktu ini dapat diketahui waktu kapan orangtua bersama anak dan kapan orangtua tidak bersama dengan anak. Dari cakram waktu ini juga dapat diketahui kegiatan yang dilakukan oleh anak dan orangtua dan perlakuan cakram waktu ini orangtua akan mampu untuk memetakan waktu sehingga akan dapat melakukan komunikasi berkualitas pada anak.

c. Tabel aktivitas 1

Pada tabel aktivitas 1 ini berisi beberapa perilaku dari komunikasi berkualitas dari ketiga zona waktu. Pada tabel aktivitas 1 orangtua diminta untuk memilih perilaku mana saja yang telah dilakukan pada anak di setiap zonanya dengan cara menempel perilaku-perilaku yang telah tersedia. Dan orangtua juga

melakukan perilaku yang dipilihnya dalam waktu satu minggu, dari perlakuan tabel aktivitas 1 ini akan dapat melihat kemampuan orang tua dalam melaksanakan perilaku komunikasi berkualitas pada anak disetiap zonanya. Pada zona merah terdapat 26 perilaku, pada zona kuning terdapat 17 perilaku dan pada zona hijau terdapat 63 perilaku komunikasi berkualitas.

d. Tabel aktivitas 2

Pada tabel aktivitas 2 ini merupakan lanjutan dari tabel aktivitas 1, orang tua diminta untuk melakukan perilaku yang telah dipilihnya dalam waktu satu minggu sebelumnya, orangtua memberikan centang pada perilaku yang dilakukan setiap harinya dalam waktu satu minggu. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi orangtua dalam menunjukkan perilaku komunikasi berkualitas pada anak. dari perilaku yang telah dilakukan dapat terlihat proses perubahan pada subyek dalam meningkatkan kehangatan pengasuhan.

e. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah tabel aktivitas 1 dan tabel aktivitas 2, hal ini bertujuan untuk melihat keefektifan komunikasi berkualitas yang dilakukan oleh setiap subyek, dan untuk melihat perubahan dalam kehangatan pengasuhan.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis efektifitas metode komunikasi berkualitas untuk meningkatkan kehangatan pengasuhan. Penelitian ini

berfokus pada modul yang dirancang oleh peneliti untuk memaksimalkan pengasuhan yang positif.

## H. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu analisis data deskriptif dan analisis data menggunakan uji tanda Wilcoxon. Analisis data merupakan langkah dari keseluruhan responden dan sumber data yang telah terkumpul.

### a. Analisis Uji t

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari nilai pretest yang merupakan data awal, dan nilai posttest 1 dan 2 yang merupakan data akhir dalam evaluasi *guide book*. Analisis data kuantitatif yang digunakan adalah uji normalitas untuk uji statistik non parametrik jika data tidak berdistribusi normal dengan uji *Wilcoxon signed rank test* dan uji parametrik jika data berdistribusi normal dengan model *paired sampel t test*. Statistik non parametrik digunakan karena relatif lebih longgar dan dapat dilaksanakan dengan cepat sehingga hasil penelitian segera dapat disampaikan dan efisiensi statistik nonparametrik lebih tinggi dibandingkan dengan metode parametrik untuk jumlah skala sampel yang sedikit namun apabila data berdistribusi normal dan memenuhi syarat statistik parametrik maka akan digunakan uji parametrik. Untuk menganalisa uji hipotesis data maka digunakan alat bantu hitung *SPSS (statistic program for sosial science) 23 for windows*.

Interpretasi hasil untuk menerima atau menolak hipotesis H<sub>0</sub> adalah :

- Apabila nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, yang berarti ada perubahan pada variabel yang diuji
- Apabila nilai signifikansi  $> 0.05$  maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak yang berarti tidak ada perubahan pada variabel yang diuji.

#### **b. Analisis Deskriptif**

Analisis data Deskriptif bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pada nomor dua yang berkenaan dengan bagaimana keefektifan komunikasi berkualitas, diperoleh dengan deskripsi pada treatment komunikasi berkualitas di dalam *guide book* yang diberikan pada subyek. Analisis ini dilakukan setiap satu minggu sekali untuk melihat perkembangan yang telah dilakukan subyek selama melakukan perlakuan yang peneliti berikan pada *guide book*.

Disini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara yang tidak berstruktur, triangulasi dan juga dokumentasi. Teknik interaktif dipilih dalam membantu menganalisis data. Analisis interaktif terdiri atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait diantaranya adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam M idrus (2009: 148). Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Dalam proses ini dilakukan penajaman dan pemfokusan yang dilihat dari hasil pelaksanaan *guide book* setiap minggunya. Setelah

mereduksi data kemudian dilakukan *display* data, seperti halnya penelitian kualitatif analisis data dilakukan sepanjang pelaksanaan penelitian. Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara bertahap mulai kesimpulan sementara dari siklus I, kesimpulan revisi pada siklus II sampai pada siklus terakhir dimana hasil yang diinginkan telah tercapai.

Selain itu peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Menurut Sugiono (2016) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan data lain untuk pengecekan atau perbandingan. Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan beberapa pendapat yaitu peneliti sendiri, keluarga subyek, ahli dan pihak sekolah dan juga teori. Dari beberapa pendapat tersebut kemudian ditarik kesimpulan sehingga mendapat data yang akurat. Dalam triangulasi terdapat beberapa jenis diantaranya triangulasi sumber, teori dan juga metode sehingga data menjadi teruji keabsahannya.

## **I. Uji Keabsahan Data**

Sebelum melakukan penelitian, langkah yang perlu dilakukan adalah menentukan apakah instrumen yang digunakan sudah layak dan sesuai. Oleh karena itu peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen penelitian yang akan dilakukan.

### **1. Uji Validitas**

Validitas adalah sejauh mana skor yang tampak sesuai dengan skor murni (Azwar, 2005). Validitas ini digunakan untuk mengukur kelayakan

butir-butir instrumen dari variabel kehangatan pengasuhan, dengan menggunakan validitas isi dan validitas konstruks. Instrumen yang valid digunakan untuk mendapatkan data. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiono, 2016).

Untuk mengontrol validitas aitem pada penelitian ini, peneliti melakukan uji *pre linnier* untuk memudahkan subyek dalam memberikan respon pada skala penelitian. Beberapa tujuan dari *pre linnier* ini adalah, untuk menghindari pertanyaan yang kurang jelas maksudnya, meniadakan penggunaan kata-kata yang sulit dimengerti atau asing, terlalu akademik atau kata-kata yang menimbulkan kecurigaan tertentu, memperbaiki pertanyaan yang biasa dilewati atau menimbulkan jawaban yang dangkal, dan menghilangkan aitem yang tidak perlu atau meniadakan aitem yang kurang relevan dengan tujuan penelitian (Hadi, 2015).

Tabel 3.5

Nama panelis

Nama panelis	Bidang keahlian
Dr. Mohamad Mahpur, M.Si	Metpen kualitatif
Aprilia Mega Rosdiana, M.Si	Psikologi perkembangan
M Anwar Fuady, M.Si	Psikologi Klinis
Suwarti, S.PdI	Ketua parenting
Titik Susiani, S.Pd	Ketua parenting
Rohma Susana, S.PdI	Pengasuhan anak

Supatmiasih, S.Kep	Kesehatan anak
Arifah, S.Keb	Kesehatan ibu dan anak

Berdasarkan penilaian mengenai skala kehangatan pengasuhan, keseluruhan aitem bernilai positif, hal ini berarti bahwa skala tersebut memiliki validitas isi yang baik.

Validitas konstruks diperoleh dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS versi 23 for windows*, dengan mencari daya beda, daya beda merupakan penghitungan skor item dengan skor total item. Azwar (2012) mengatakan bahwa item yang dapat mencapai koefisien minimal 0,30 memiliki daya beda yang baik. Namun apabila item gugur dan belum mencukupi jumlah item yang diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan batas kriteria koefisien dari 0,30 menjadi 0,25 hingga jumlah item dapat terpenuhi. Pada penelitian ini peneliti memilih koefisien 0,25 karena terbatasnya item yang digunakan.

## 2. Reliabilitas

Uji realibilitas adalah uji instrumen secara keseluruhan, uji reliabilitas ini menunjukkan seberapa kekonsistensian alat ukur yang digunakan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah menghitung koefisien *alpha cronbach's* dari instrumen penelitian. Teknik yang digunakan dalam menganalisis hasil yang reliabilitas uji skala kehangatan pengasuhan dengan menggunakan *SPSS 23 for windows*.

Uji signifikansi dilakukan pada taraf 0.05, artinya instrumen dapat dikatakan reliabel apabila alpha lebih besar dari r kritis korelasi atau bisa juga dengan menggunakan batasan tertentu misalkan 0.6. jika nilai *alpha cronbach* < 0.6 konstruksi pertanyaan dimensi variabel tidak reliabel, namun jika *alpha cronbach* > 0.6 konstruksi pertanyaan dimensi variabel adalah reliabel. Rumus yang digunakan adalah dengan menggunakan Alpha Cronbach, yaitu:

$$\alpha = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan :

K : banyaknya belahan tes

$S_j^2$  : varians belahan j ; j = 1,2,...,k

$S_x^2$  : varians skor tes

Tabel 3.6

Kategorisasi koefisien Alpha Cronbach (Arikunto, 2006)

Kriteria	Koefisien realibilitas
Sangat reliabel	>0.900
Reliabel	0.700 – 0.900
Cukup reliabel	0.400 – 0.700
Kurang reliabel	0.200 – 0.400
Tidak reliabel	< 0.200

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Setting Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti perlu menentukan dan memahami tempat penelitian. Hal ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara pada pihak terkait untuk menentukan subyek, fokus penelitian dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian.

Peneliti melakukan penelitian di KB/TK-IT (kelompok belajar dan taman kanak-kanak islam terpadu) Al-Hikmah yang terletak di jalan Angsari 125 Bence, kecamatan Garum, kabupaten Blitar. Lembaga sekolah ini berstatus swasta yang berdiri di bawah yayasan Al-Hikmah. Sekolah ini berdiri pada tanggal 20 Juli 2011, yang memiliki luas bangunan 1000 m<sup>2</sup>. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit di daerah Blitar dengan program yang berbeda dari sekolah anak usia dini pada umumnya. Sekolah ini menerapkan sistem Full Day School yang dimulai pada jam tujuh sampai empat sore, setiap senin sampai jum'at.

Lembaga Al-Hikmah berada dalam lingkup sekolah islam terpadu yang mengedepankan nuansa keislaman dalam mendidik peserta didiknya. Kebanyakan murid-murid yang bersekolah disana berasal dari keluarga ekonomi menengah keatas secara finansial. KB/TK-IT Al-Hikmah memiliki murid sekitar 160 yang terbagi menjadi 14 kelas yaitu KB (kelompok bermain) yang terdiri dari 4 kelas dan TK (taman kanak-kanak) yang terdiri dari 10 kelas.

Visi KB/TK-IT Al-Hikmah adalah “Terwujudnya Lulusan Taman Kanak-kanak yang Mulai Memiliki Kepribadian Qur’ani yang Berkualitas, Kreatif dan Mandiri”. Dengan beberapa Misi yang dimiliki yaitu, (1) menyiapkan anak didik untuk memiliki aqidah islam yang benar, (2) menyiapkan anak didik untuk memiliki kecakapan dalam mengatur perilaku kesehariannya secara islami, (3) menyiapkan anak didik untuk menguasai kemampuan dasar pengetahuan dan teknologi, (4) menyiapkan anak didik untuk mengasah bakat dan potensi secara optimal, dan (5) menjadi sekolah islam percontohan yang berwawasan global.

Sekolah ini juga memiliki beberapa pengembangan pendidikan diantaranya, (1) kurikulum formalnya semua mengacu pada dinas pendidikan, (2) kurikulum plusnya perpaduan antara dinas pendidikan dan muatan lokal, (3) belajar menulis dan membaca huruf abjad dengan target dapat membaca dan menulis dengan lancar, (4) belajar membaca huruf arab dengan target dapat membaca jus amma, (5) menghafal surat-surat pendek dalam al-Qur’an, (6) hadis dan doa sehari-hari, praktek wudlu dan sholat setiap hari, (7) membiasakan hidup dalam nuansa islami dan berakhak mulia penegenalan komunikasi dasar bahasa ingris dan bahasa jawa halus, (8) penerapan belajar dengan metode sentra menjadikan anak mampu menyerap pelajaran dengan baik tanpa merasa dipaksa, (9) menggalakkan infaq kelas setiap hari jum’at untuk melatih siswa gema beramal, (10) program makan bersama dengan pembiasaan makan yang baik, (11) arena permainan yang standart memungkinkan siswa dikondisikan dalam belajar sekalipun sedang bermain, (12) program pengenalan instansi secara berkala dan

(13) pemberdayaan wali murid atau orang tua melalui forum silaturrohim dan kajian keislaman secara berkala.

KB/TK-IT Al-Hikmah ini juga memiliki beberapa kegiatan unggulan yaitu DDTK (deteksi dini tumbuh kembang), parents club, parents day, sentra, PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat). sekolah ini juga memiliki program utama yaitu program parenting, program ini dibentuk dengan tujuan (1) orang tua adalah pendidik anak pertama dan anak membutuhkan banyak bekal tentang pengasuhan, (2) untuk menyelaraskan progra sekolah dengan orang tua, sehingga tahapan yang diajarkan disekolah orang tua juga harus tau dan paham, (3) tidak hanya anak yang menjadi baik, namun orang tua juga belajar menjadi teladan yang baik, (4) orang tua adalah ladang dakwah sehingga bersama-sama mengenal islam dan menjadi baik bersama.

## **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini bekerjasama dengan KB/TK-IT Al-Hikmah Blitar, Lokasi penelitian ini bertempat di rumah masing-masing subyek pada hari sabtu dan minggu mulai dari bulan maret sampai april. Waktu dan tempat penelitian ditentukan didasarkan beberapa hal, diantaranya:

- a. Sabtu dan minggu adalah waktu longgar yang dimiliki oleh para orang tua sibuk kerja, dan bertempat dirumah masing-masing subyek.
- b. Kesiadaan dari masing-masing subyek untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilaksanakan.
- c. Peneliti menjadi cukup mengenal kondisi sosial dan suasana lingkungan subyek penelitian secara langsung.

### 3. Penetapan Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini merupakan orangtua dari anak disekolah tersebut yang berjumlah 5 orang tua sibuk kerja. Pengambilan subyek didasarkan pada syarat-syarat yang terbatas dalam penelitian ini, yaitu (1) orangtua sibuk bekerja, (2) orangtua yang memiliki skor rendah pada hasil pretest, (3) orangtua yang setuju dan bersedia untuk mengikuti tindaklanjut penelitian. Pengambilan data pada subyek dilakukan dengan beberapa cara, yakni : data dari orang tua, skala kehangatan pengasuhan yang diisi oleh orangtua, perilaku komunikasi berkualitas yang diisi oleh orang tua. Sebelum skala disebar peneliti memberikan surat pemberitahuan dari KB/TK-IT Al-Hikmah sebagai surat pengantar saat peneliti meminta orang tua untuk mengisi skala penelitian. Prosedur dalam pengambilan data, peneliti menghubungi orangtua satu persatu yang memiliki skor rendah dari pengisian skala.

### 4. Informed Consent

Informed consent adalah pentunjuk dan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian, dalam informed consent berisi tentang informasi biodata dari subyek dan juga permintaan izin dan kesediaan dengan menandatangani surat pernyataan dari subyek untuk ikut berpartisipasi dalam proses tindak lanjut penelitian. Informed consent merupakan bukti fisik bahwa subyek bersedia untuk mengikuti rangkaian kegiatan penelitian tanpa ada keterpaksaan dari pihak manapun.

## **5. Pengendali Alat Ukur Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala kehangatan pengasuhan. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat kehangatan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sibuk kerja pada anaknya. Skala kehangatan pengasuhan ini terdiri dari 10 item dengan 4 jawaban bergradasi. Semua pilihan jawaban memiliki makna kehangatan pengasuhan namun setiap jawaban memiliki skor tersendiri, jawaban pada urutan atas memiliki skor terendah dan jawaban paling bawah memiliki skor tertinggi.

## **6. Guide Book Komunikasi Berkualitas**

Guide Book ini merupakan buku pendamping yang diberikan pada orang tua yang berisi skala kehangatan pengasuhan dan kumpulan perilaku yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk melaksanakan bentuk komunikasi berkualitas. Dalam guide book ini berisi alat, bahan, tujuan, prosedur, materi, sesi dan tahapan-tahapan perlakuan komunikasi berkualitas untuk meningkatkan kehangatan pengasuhan.

Tahap awal dalam penyusunan guide book adalah hasil analisa kebutuhan yang disesuaikan dengan kondisi subyek penelitian. Tujuan, sasaran dan prosedur penggunaan guide book ditetapkan juga berdasarkan analisa. Guide book disusun berdasarkan teori yang ada yang disesuaikan dengan lapangan. Tahap akhir dalam guide book ini adalah evaluasi untuk menilai apakah perlakuan berhasil dilaksanakan atau tidak. Guide book ini disusun menyesuaikan dengan kebutuhan orang tua sibuk kerja yang tetap menginginkan pengasuhan yang ideal pada anak-anaknya.

## 7. Perhitungan dan Pengujian Validitas Guide Book

Guide book yang telah disusun telah diuji kevalidannya agar dapat memenuhi standart penelitian. Uji validitas *Guide Book* dilakukan dengan bantuan penilai mengenai skala kehangatan pengasuhan dan aspek komunikasi berkualitas. Hasil kelayakan *guide book* terlampir. Penskoran skala kehangatan pengasuhan dilakukan dengan penyusunan alternatif jawaban model skala rating scale dengan gradasi setiap jawaban dari masing-masing item. Hasil dari penskoran kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas skala, untuk memudahkan perhitungan peneliti menggunakan bantuan program *SPSS 23 for windows*.

**Uji Validitas Validitas isi .** Dari hasil uji *pre linnier* pada 2 ahli psikologi, 3 ahli parenting dan 2 orang tua, dari 15 aitem yang dibuat ada beberapa aitem yang telah mengalami perbaikan sehingga aitem yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 aitem mengenai kehangatan dalam pengasuhan.

**Uji Validitas Validitas konstruk.** Dari 15 aitem yang telah di uji coba ada 10 item yang memiliki nilai koefisien lebih dari 0.25. keputusan nilai koefisien 0.25 adalah karena keterbatasan aitem yang digunakan.

**Uji Reliabilitas.** Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan rumus *alpha cronbach* yang dihitung dengan bantuan *SPSS 23 for windows*, dari skala kehangatan pengasuhan menunjukkan nilai koefisien reliabilitas yaitu 0.835. hasil ini menunjukkan bahwa skala telah memiliki derajat reliabilitas yang reliabel.

**Hasil Uji Beda.** Untuk mengetahui kelayakan aitem, peneliti juga melakukan uji beda diskriminasi. Menurut azwar (2012) daya beda adalah sejauh

mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut penelitian. Cara melihat daya beda adalah dengan menghitung koefisien antara skor item dengan skor skala dimana komputasinya akan menghasilkan koefisien aitem total (Azwar, 2013). Untuk menghilangkan bias dalam setiap aitem, maka peneliti juga menggunakan korelasi aitem total atau *corrected item-total correlation*. Hasil dari perhitungan uji validitas skala kehangatan pengasuhan diperoleh nilai terendah adalah  $0.433 \geq 0.25$ , hal ini menunjukkan bahwa aitem yang telah terpilih memiliki daya beda lebih dari batasan koefisien minimal yang ditetapkan peneliti.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Analisis Kebutuhan**

#### **a. Keluhan, kendala dan masalah**

**Dari guru disekolah.** Pada tahap ini peneliti melakukan preliminary studi, yaitu studi pendahuluan untuk mendapatkan data permasalahan dan juga fokus penelitian. Berdasarkan hasil observasi langsung dan juga wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru KB/TK-IT. Hasil yang diperoleh adalah masalah pengembangan *parenting* disekolah, permasalahan yang paling dasar yang dialami oleh pihak guru-guru dalam melaksanakan tugasnya.

“ nggeh kayak begini ya, kalau acara parenting, sebenarnya kami telah mengusahakan untuk acara ini agar semua wali murid ikut, tapi yang nggeh seperti yang njenengan lihat, belum ada setengahnya dan ini juga selalu terjadi setiap acara, kami juga telah menyesuaikan waktu, nggeh mungkin karena waktu kesibukan para orangtua sehingga berhalangan hadir, padahal acaranya juga sebulan sekali”. (A1, 4 maret)

“ sebenarnya ini merupakan program utama kami, ya biar apa yang kami ajarkan disekolah juga dapat diterapkan dirumah juga, sebenarnya kami berharap baik dari program yang kami adakan ini, program ini dibentuk karena masih banyak orangtua yang belum peduli sepenuhnya pada perkembangan anak” (T2, 3 maret)

“ kalau masalah fonik ini yang kami tekankan dek, karena kalau motorik semua sudah tuntas, insyaAllah proses pembelajaran akan berjalan mudah kedepannya nanti, untuk itu kami juga butuh orangtua agar apa yang diajarkan disekolah juga diulang dirumah”. (S1, 3 maret)

Program parenting adalah program yang ingin dituntaskan oleh pihak sekolah, dengan agenda satu bulan sekali. Namun, dalam program utama yang dimiliki sekolah ini belum berjalan dengan maksimal, karena terkendala kehadiran para orang tua. Program yang telah dirancang belum mendapat dukungan penuh dari pihak orang tua. Kehadiran para orang tua dalam acara ini sangat sedikit sekali, karena pada kenyataannya kebanyakan orang tua dari anak-anak adalah orang tua sibuk bekerja, sehingga waktu yang diberikan sekolah dalam pelaksanaan program terkadang tidak sesuai dengan waktu keseluruhan orang tua. Sehingga program ini belum mendapat apresiasi dan antusias dari keseluruhan orangtua. Karena ini pula membuat pengasuhan dirumah dengan yang disekolah belum seimbang seluruhnya, sehingga perkembangan anak juga dirasa kurang maksimal, dalam hal kemandiriannya, kepercayadiriannya, emosi, dan intelektualitasnya.

**Dari orangtua.** Sebagian besar orang tua mengatakan bahwa program yang dimiliki oleh KB/TK-IT Al-Hikmah sangat bagus, terutama ada program parenting yang diadakan setiap bulannya, sehingga dari program ini orang tua dapat mengetahui perkembangan anak yang sangat banyak dari para guru dan juga orang tua mendapat tambahan ilmu mengenai pengasuhan anak yang baik dan

ideal, yang menjadi masalah dari orang tua tidak dapat selalu hadir dalam acara tersebut adalah karena kesibukan yang mereka miliki. Namun sebenarnya orang tua juga menginginkan untuk selalu hadir dalam acara tersebut, karena terkendala waktu kesibukan para orang tua memilih untuk menyelesaikan kesibukan mereka dari pada menghadiri acara tersebut. berikut ini sebagian besar tanggapan dari para orangtua.

“ ya bagus sebenarnya mbak, tapi saya kadang bisa hadir kadang juga nggak, soalnya kadang juga dirumah sibuk ini itu, jadi kadang ya sekedar tanya-tanya aja kalau terpaksa gak bisa hadir” (Rf1, 18 maret)

“kalau untuk selalu ikut acara-acara sekolah saya radak bingung ya mbak, apalagi cuti kerja saya kan gak banyak, nanti kalo sering diambil gak enak juga dengan kantor”(Am1, 18 maret)

**Dari anak-anak.** Saat bercerita dengan anak-anak, sebagian besar mereka mengatakan bahwa orang tuanya sibuk bekerja dan banyak yang mengatakan jarang bertemu dengan orang tuanya, sehingga ketika pulang sekolah banyak anak-anak yang ditiptkan di tempat penitipan anak di sekolah, mereka baru dijemput disore hari, sebagian dijemput langsung oleh orang tuanya namun sebagian juga dijemput oleh pengasuhnya karena orang tua belum pulang bekerja. Sebagian besar anak-anak baru bertemu dengan orang tuanya di sore atau bahkan malam hari. Belum menentu ketika anak dan orang tua di rumah dapat bertemu secara khusus, orang tua masih mengerjakan tugas tambahan dari kantornya. Sehingga anak-anak kurang mendapatkan pengasuhan yang hangat dari orang tuanya. Anak-anak masih banyak yang belum dapat mengontrol emosinya, belum mampu untuk mandiri, fonik yang belum tuntas karena kurang bantuan dan dukungan dari orang tuanya.

**b. Penemuan komunikasi berkualitas sebagai perlakuan dalam meningkatkan kehangatan pengasuhan**

Setelah dilakukan kegiatan pengumpulan kendala, keluhan, dan permasalahan dari guru, orang tua dan juga anak-anak di KB-TK-IT, diuraikan sebagai berikut:

**Merumuskan (*define*).** Kesibukan orang tua bukan menjadi kendala untuk memberikan pengasuhan yang ideal bagi anak-anaknya, waktu yang sangat sedikit yang dimiliki oleh orang tua untuk anak-anaknya juga bukan merupakan masalah besar ketika para orang mampu untuk mengkararakteristikkan waktu yang mereka miliki.

**Menentukan (*determine*).** Meskipun orang tua jarang memiliki waktu untuk anak-anaknya namun ada satu hal penting yang mampu menyelesaikan dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan orang tua yang tetap menginginkan memberikan pengasuhan ideal pada anak-anaknya namun tetap dapat menjalannya kesibukannya, yaitu dengan komunikasi. Waktu orang tua dengan anak dibagi menjadi tiga, yaitu waktu ketika anak tidak bersama orang tua, waktu anak tidak bersama orang tua namun masih ada yang mendampingi anak dan waktu ketika anak tidak bersama orang tua. Dari ketiga waktu tersebut orang tua tetap dapat melakukan komunikasi dengan anak. Komunikasi yang tetap dijalankan oleh para orang tua sibuk kerja dalam pengasuhan akan mampu meminimalisir keterlambatan perkembangan anak-anaknya. Dengan komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dengan anak perkembangan anak akan tetap berjalan dengan ideal.

**Menemukan (*discover*).** Dari hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan, dapat ditentukan fokus penelitian dengan perlakuan yang diberikan pada orangtua sibuk kerja yang menginginkan dapat memberikan pengasuhan ideal pada anak-anaknya. Tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan komunikasi berkualitas, dengan memberikan beberapa perilaku yang dapat dilakukan orang tua dari komunikasi berkualitas untuk meningkatkan kehangatan pengasuhan.

**c. Pemberian pre-test skala kehangatan pengasuhan pada orangtua sibuk kerja**

Kegiatan ini dilakukan pada tahap pertemuan awal penelitian dilaksanakan dengan subyek penelitian, skala mengenai kehangatan ini diberikan untuk mengetahui tingkat kehangatan yang diberikan pada pengasuhan yang telah dilakukan. Pretest diberikan pada 80 orangtua dan hasil pretest yang kembali adalah 54 orangtua. Setelah tes ini dilakukan peneliti melakukan wawancara kesiapan pada setiap responden yang menjadi subyek penelitian, dari proses ini peneliti menetapkan lima subyek yang diberikan tindak lanjut.

Dalam menetapkan subyek, peneliti juga membutuhkan bantuan dari para guru wali kelas untuk ikut memberikan keputusan subyek yang ditindaklanjuti. Berdasarkan informasi yang telah para guru miliki dari setiap subyek penelitian.

## 2. Penentuan Tindakan

Dari identifikasi permasalahan yang telah didapat pada pra penelitian, mengenai analisis masalah dan penentuan fokus penelitian, tindakan ini dilakukan untuk menguji secara nyata (empiris) dari hipotesis yang ditentukan. Pada tindakan ini mencakup semua langkah tindakan penelitian secara terperinci. Segala persiapan dan kebutuhan penelitian telah dipersiapkan dengan matang, mulai dari materi, teknik perlakuan, dan pelaksanaan tindakan.

Melakukan kerjasama dengan guru untuk menemukan bentuk komunikasi berkualitas yang menjadi solusi untuk meningkatkan kehangatan dalam pengasuhan. Pada tindakan ini juga berisi mengenai target yang akan dilakukan di lapangan berdasarkan analisa kebutuhan yang telah didapatkan. Selain itu juga diadakan evaluasi pada setiap perkembangan pelaksanaan penelitian.

Berikut ini adalah kegiatan tindak lanjut dalam proses penelitian:

- a. Pada tanggal 14 Maret 2018 dilaksanakan pre-test untuk mengetahui tingkat kehangatan pengasuhan yang telah diterapkan. Ini merupakan tindakan awal pelaksanaan penelitian.
- b. Pada tanggal 20 Maret 2018, dilakukan wawancara mengenai kesiapan dan persetujuan pada subyek yang memiliki skor rendah dalam pre-test untuk dilakukan tindak lanjut. Dalam menentukan target subyek peneliti berdiskusi dengan para guru wali kelas.
- c. Di tanggal 24 Maret 2018, peneliti memberikan tindakan pada subyek, dengan bertemu secara langsung untuk menjelaskan proses tindak lanjut.

- d. Proses selanjutnya pada tanggal 8 Maret 2018, melakukan evaluasi tahap pertama setelah tahap tindakan pertama dilakukan dan memberikan posttest tahap 1.
- e. Pada tanggal 14-28 April 2018, setelah evaluasi dilakukan, peneliti melakukan refleksi lanjutan dengan memberikan tindakan baru, dengan melakukan wawancara tambahan untuk mendapatkan data lebih mendalam dari para subyek.
- f. Pada tanggal 29 April 2018, dilakukan post-test yang berupa angket skala kehangatan pengasuhan, dan diberikan angket pertanyaan mengenai perubahan yang telah didapatkan setelah mendapatkan perlakuan tindakan dari peneliti.
- g. Kegiatan terakhir adalah evaluasi pada tanggal 28-29 April 2018. Pada kegiatan ini dilakukan diskusi mendalam terkait kesesuaian pencapaian yang telah didapat oleh subyek.

Pemberian tindakan dilakukan di rumah subyek penelitian, karena peneliti ingin mendapatkan informasi secara langsung dari subyek dan juga dapat mengamati secara langsung tindakan yang dilakukan peneliti kepada anak. Hasil dari pemberian tindakan yang dilakukan oleh subyek terlihat beberapa perilaku sering dilakukan dan beberapa perilaku jarang dilakukan.

### **3. Evaluasi Penelitian**

Dari evaluasi dapat diketahui keefektikan dari komunikasi berkualitas untuk meningkatkan kehangatan pengasuhan, dapat diketahui juga apa saja keberhasilan yang telah didapatkan dan juga kegagalan yang terjadi. dari evaluasi didapat

tindakan yang kurang tepat untuk mengetahui proses secara keseluruhan dari subyek, yaitu pada tindakan ketiga mengenai tabel aktivitas.

#### 4. Refleksi

Mengetahui secara detail keberhasilan yang didapat dan kegagalan yang terjadi. Dalam refleksi ini dilakukan diskusi dengan dosen, guru dan juga subyek. Keberhasilan subyek terlihat dari hasil skoring perlakuan perilaku yang telah dilakukan selama proses tindakan berlangsung. Dari tindakan tabel aktivitas 1, ditemukan refleksi dalam tabel aktivitas 2. Dari aktivitas menempel perilaku harian menjadi aktivitas mencentang perilaku harian, Perubahan pada tindakan ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai proses perubahan pada masing-masing subyek.

### C. Pemaparan Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Data

##### a. Skor Rata-rata Hipotetik

Tabel 4.1

Hasil Uji Skor Rata-rata Hipotetik

Variabel	Maksimal	Minimal	Rata-rata
Kehangatan pengasuhan	40	10	25

Berdasarkan tabel tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut :

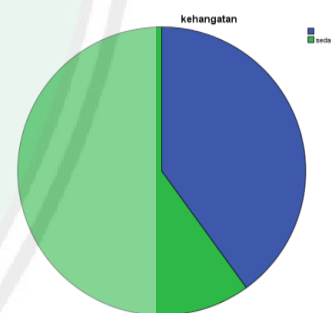
- Pengukuran skala kehangatan pengasuhan menggunakan satu skala yang telah dimodifikasi oleh peneliti, skala yang digunakan berjumlah 10 item dengan rentang gradasi 1-4, sehingga memiliki skor tertinggi 40, skor terendah 10 dan rata-rata 25. Dari skor ini dapat diketahui bahwa skor tertinggi yang harus dimiliki orangtua dalam memberikan kehangatan pengasuhan adalah 40.

b. Deskripsi Kategori Data

Analisis data kehangatan pengasuhan dilakukan dengan tiga kategori yaitu sedang, tinggi dan rendah. Dengan demikian dapat diperoleh hasil presentase sebagai berikut

Tabel 4.2  
Hasil Deskripsi Kategori Data

Karakteristik	Jumlah	Mean	Std Deviasi
Kehangatan pengasuhan		25.20	5.115
Rendah	0		
Sedang	3		
Tinggi	2		



Berdasarkan diagram lingkaran tersebut, dapat dikategorisasikan orangtua dalam kategori sedang dan tinggi, subyek dalam kategori sedang sebanyak 3 dan kategori tinggi sejumlah 2 subyek. Hasil menunjukkan bahwa

paling banyak subyek berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa 3 subyek dalam kategori sedang memiliki kesempatan untuk meningkatkan kehangatan dalam pengasuhan hingga mencapai kehangatan pengasuhan dalam kategori tinggi. Sedangkan 2 subyek dalam kategori tinggi yang telah memiliki kategori ideal dalam kehangatan pengasuhan juga masih memiliki kesempatan untuk mempertahankan ataupun lebih meningkatkan kembali sampai pada skor maksimal yaitu 40 atau sama dengan memiliki nilai 100.

## 2. Analisis Uji t (Statistik)

### a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat skor variabel. Untuk mendeteksi normalitas data penelitian dilakukan dengan menggunakan program *SPSS kolmogorov-smornov* test. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah variabel data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka menggunakan metode parametrik namun jika data tidak terdistribusi normal maka menggunakan non parametrik. Dasar pengambilan keputusan dalam menentukan normalitas data adalah:

- Jika probabilitas (p) sig > 0.05, maka data berdistribusi normal
- Jika probabilitas (p) sig < 0.05, maka data tidak berdistribusi normal

Hasil analisis uji normalitas one-sample *kolmogorov-smornov Test* dengan bantuan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Hasil uji Normalitas

Variabel	Pretest	Posttest 1	Posttest 2
<b>N</b>	5	5	5
<b>Kolmogorov-</b>	0.430	0.597	0.480
<b>Smirnov Z</b>			
<b>Asymp.Sig</b>	0.993	0.868	0.975

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal karena memiliki nilai  $p > 0.05$ . Hasil data pretest memiliki nilai  $0.993 > 0.05$  maka data pretest terdistribusi normal. Kemudian data posttest pertama memiliki nilai  $0.868 > 0.05$  hal ini berarti data terdistribusi normal juga. Dan hasil dari posttest kedua  $0.975 > 0.05$  juga terdistribusi normal. Hal ini menandakan bahwa dari sampel yang digunakan dapat mewakili populasi yang ada, dari 5 orangtua sibuk kerja yang menjadi subyek penelitian dapat mewakili seluruh orangtua sibuk kerja karena data berdistribusi normal meskipun dengan subyek sedikit.

#### **b. Hasil Deskriptif Statistik**

Analisis deskriptif statistik digunakan untuk menggambarkan data secara umum. Hasil dari analisisnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4  
Hasil Deskripsi Statistik

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Pretest	5	13	33	23.0	7.314
Posttest 1	5	21	34	37.6	6.025
Posttest 2	5	23	36	30.2	5.357
Valid	5				

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan nilai minimal, maksimal, mean dan juga standart deviasi pada subyek. Skor kehangatan pengasuhan terjadi kenaikan dari pretest dengan posttest setelah diberikan perlakuan komunikasi berkualitas pada subyek setiap minggunya.

### c. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan berdasarkan hasil dari uji normalitas data, apabila data berdistribusi normal maka digunakan uji parametrik *paired sample t-test* sementara apabila data berdistribusi tidak normal maka menggunakan uji non-parametrik yaitu *wilcoxon signed rank test*. Model uji beda tersebut digunakan untuk menganalisis model penelitian pre dan post atau sebelum dan sesudah. Uji beda dilakukan untuk mengevaluasi perlakuan pada satu sampel yang sama pada periode pengamatan yang berbeda (Pramana, 2012). *Uji wilcoxon signed rank test* ini dapat memberikan gambaran mengenai perubahan dari perlakuan yang diberikan, sehingga dapat membuktikan hipotesis yang diajukan.

**Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test.** Data hasil uji normalitas menunjukkan distribusi normal, namun subyek dalam penelitian ini berjumlah  $< 30$  maka peneliti menggunakan wilcoxon signed rank tes, hasil dari uji rank adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$H_0 \Rightarrow$  komunikasi berkualitas tidak efektif dalam meningkatkan kehangatan pengasuhan.

$H_a \Rightarrow$  komunikasi berkualitas efektif dalam meningkatkan kehangatan pengasuhan.

Tabel 4.5  
Hasil uji wilcoxon Signed Rank Test

Test Statistics <sup>a</sup>			
	posttest1 - pretest	posttes2 - posttest1	posttes2 - pretest
Z	-2,032 <sup>b</sup>	-2,041 <sup>b</sup>	-2,023 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,042	,041	,043
a. Wilcoxon Signed Ranks Test			
b. Based on negative ranks.			

Dengan subyek berjumlah 5, tidak ada data yang mempunyai beda-beda negatif, dan 5 subyek bernilai positif. saat posttest pertama ada 1 subyek yang memilki nilai sama dan di posttest kedua tidak ada yang sama (ties). Untuk  $n$  (jumlah data) = 5, tingkat signifikasinya adalah  $0,043 <$

0.05, maka  $H_0$  ditolak, yang bermakna komunikasi berkualitas mempunyai efek dalam meningkatkan kehangatan pengasuhan.

Hasil Nilai pretest, post test 1 dan post test 2

Tabel 4.6  
Hasil Nilai Kehangatan dalam Pengasuhan

Subyek	Pretest		Postest 1		Gain Score
	Skor skala	Tingkatan	Skor skala	Tingkatan	
<b>MK</b>	60	Sedang	85	Tinggi	25
<b>MB</b>	57	Sedang	60	Sedang	3
<b>MV</b>	81	Tinggi	83	Tinggi	2
<b>MS</b>	50	Rendah	57	Sedang	7
<b>MA</b>	32	Rendah	52	Sedang	20

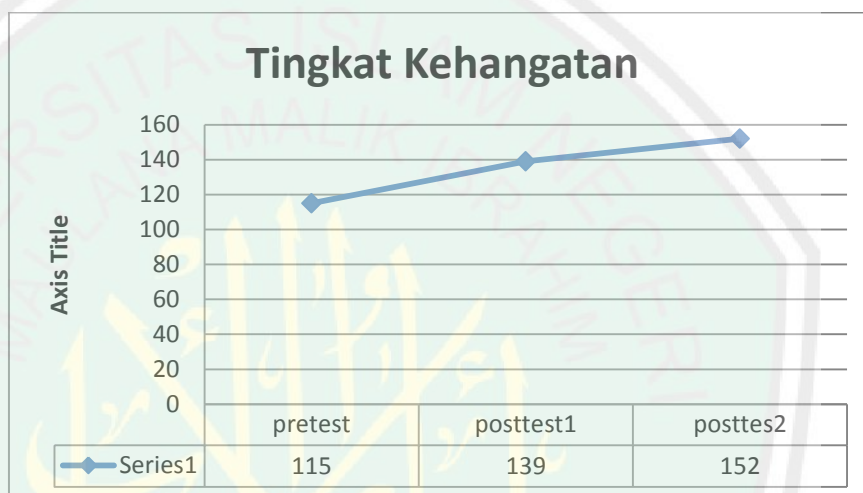
  

Subyek	Postest 1		Postest 2		Gain Score
	Skor skala	Tingkatan	Skor skala	Tingkatan	
<b>MK</b>	85	Tinggi	85	Tinggi	0
<b>MB</b>	60	Sedang	72	Sedang	12
<b>MV</b>	83	Tinggi	90	Tinggi	13
<b>MS</b>	57	Sedang	70	Sedang	13
<b>MA</b>	52	Sedang	57	Sedang	5

Hasil dari pretest sampai ke posttest kedua masing-masing subyek memiliki variasi peningkatan Nilai pada setiap aspek kehangatan dalam pengasuhan, selisih menunjukkan adanya peningkatan, namun ada 1 subyek yang tidak mengalami peningkatan pada posttest kedua.

Tabel 4.7

Hasil tingkat kehangatan pretest dan posttest



Setelah melakukan pretest, posttest 1 dan posttes 2, peneliti mencoba untuk melihat selisih skor yang dimiliki oleh masing-masing subyek menggunakan metode *gain score*. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di atas. Berdasarkan hitungan selisih (*Gain Score*) dapat disimpulkan bahwa komunikasi berkualitas dapat mempengaruhi dalam meningkatkan kehangatan pengasuhan pada subyek.

### 3. Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui proses yang dialami oleh subyek sebelum sampai setelah penelitian dilakukan. Analisis Deskriptif ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai perubahan yang telah dialami

oleh subyek. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara wawancara lebih dalam mengenai skala kehangatan pengasuhan, observasi secara langsung pada perkembangan yang dilakukan oleh subyek pada *guide book* komunikasi berkualitas yang diberikan peneliti sebagai perlakuan.

#### a) Deskripsi konten kehangatan

##### - Proses pretest dengan posttest pertama

Dari pretest ke posttest pertama selisih skor peningkatannya ada 24, peningkatan ini terjadi pada indikator dukungan dan indikator responsif, sedangkan pada indikator penghargaan tidak mengalami peningkatan. Dari selisih skor ini menunjukkan adanya perubahan pada masing-masing subyek dalam meningkatkan kehangatan pengasuhan. Perubahan paling menonjol pada aspek responsif. Dapat dilihat pada beberapa aitem berikut ini:

Keadaan awal	Menjadi	Komunikasi yang diterapkan
Membiarkan anak melakukan kegiatannya	Mengajaknya bercerita ketika sedang bersama anak	Sering mengajak anak berkomunikasi ketika sedang disamping anak
Bertanya apa yang diinginkan anak ketika diam	Tetap disamping anak saat anak diam sampai anak mau bercerita	memberikan pelukan dan kata-kata motivasi maupun kata-kata menyenangkan seperti semangat

##### - proses posttest pertama dengan posttest kedua

Dilakukan posttest kedua untuk melihat perubahan orangtua dari melakukan komunikasi berkualitas untuk meningkatkan kehangatan,

karena pada posttest pertama peneliti berasumsi hasil perubahan kurang memenuhi keberhasilan yang diinginkan sehingga dilakukan posttest kedua. Dari posttest kedua ini diperoleh selisih peningkatan sejumlah 13 poin sehingga total selisih peningkatan adalah 37 poin. Pada posttest kedua ketiga indikator mengalami peningkatan, indikator penghargaan menunjukkan selisih yang paling tinggi diantara indikator dukungan dan responsif. Dapat dilihat pada aitem berikut ini.

Kondisi awal	Menjadi	Melalui komunikasi
Menyiapkan yang diperlukan anak untuk melakukan kegiatan	Memberikan ide-ide pada anak sebelum mengikuti kegiatan Menemani anak menyiapkan dan menemani berlatih	Meminta anak untuk bercerita, memberikan semangat, bertanya pada guru mengenai perkembangan anak
Memberikan pujian pada anak ketika mampu meringankan pekerjaan orang lain	Melatih anak untuk terus membantu orang lain	Mengajak anak untuk berkegiatan bersama

## b) Hasil Perubahan Kehangatan dalam Pengasuhan

### 1. Secara umum tingkat Kehangatan

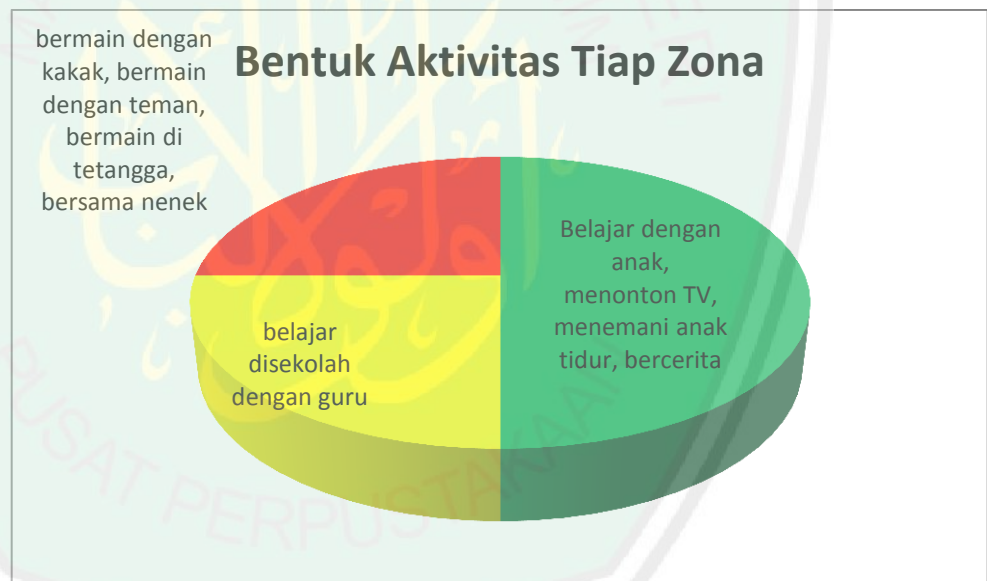
**Kemampuan Memberikan Kehangatan dalam Pengasuhan.** Secara umum Kehangatan Pengasuhan pada masing-masing subyek mengalami peningkatan, 3 subyek dengan nilai sedang dapat meningkatkan dengan skor yang lebih baik dan 2 subyek yang memiliki skor tinggi mampu mempertahankan skor kehangatan dalam pengasuhan. Sebelum diberikan perlakuan tingkat kehangatan 3 subyek berada pada kategori rendah dan 2 subyek berada pada kategori sedang. Setelah diberikan perlakuan komunikasi

berkualitas 3 subyek berada pada kategori sedang dan 2 subyek berada pada kategori tinggi.

**Kemampuan Memetakan Waktu yang Berkualitas.** Setelah dilakukan proses action dilapangan, orangtua mampu mengkararakteristikan waktu yang selama ini dimiliki antara waktu kerja dengan waktu anak. Orangtua mampu memberikan warna merah, kuning, dan hijau pada setiap zonanya sehingga dari pemetaan waktu yang telah dilakukan, orangtua dapat melakukan komunikasi berkualitas pada setiap zonanya

Gambar 4.8

Pemetaan Waktu Orangtua Sibuk Kerja



Dari gambar tersebut, dapat diketahui bahwa secara umum orangtua memiliki waktu bersama dengan anak, rata-rata adalah di waktu magrib sampai pukul 9 malam, dengan kegiatan umum yaitu belajar. Sedangkan waktu pagi sampai siang pukul 1, anak bersama dengan guru disekolah pada zona kuning. Dan rata-rata setelah pukul 1 menunjukkan zona merah dengan orangtua masih sibuk bekerja

dan rata-rata kegiatan anak bersama dengan teman, kakak, tetangga, dan neneknya. Sehingga waktu *Gold* yang dimiliki oleh orangtua untuk anaknya adalah diwaktu sore hingga malam hari. dan waktu siang hingga sore merupakan waktu yang rentan bagi anak karena jauh dari pantauan orangtua. Sedangkan waktu tengah adalah zona kuning dimana sekolah telah memberikan pengajaran yang baik, dan bagaimana orangtua tetap dapat menyeimbangkan pendidikan yang telah anak dapat disekolah.

**Kemampuan Menerapkan Komunikasi Berkualitas dengan Perilaku.** Berdasarkan perlakuan yang telah diberikan pada setiap subyek, subyek mampu melaksanakan komunikasi berkualitas, subyek mampu menentukan sendiri komunikasi yang tepat pada masing-masing zona, dari kemampuan memilih dan melaksanakan komunikasi berkualitas ini sehingga didapat subyek mampu meningkatkan kehangatan dalam pengasuhannya. Dari perlakuan yang diberikan subyek mampu memahami bagaimana orangtua memberikan penghargaan, dukungan dan sikap yang responsif pada anak. subyek sering melakukan komunikasi berkualitas sehingga didapat semakin baik kehangatan yang diberikan pada pengasuhannya.

Beberapa perilaku komunikasi berkualitas yang sering dilakukan oleh orangtua adalah sebagai berikut.

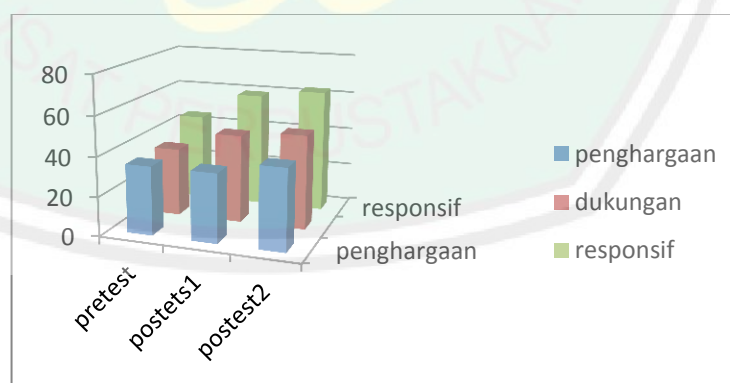
Aktivitas	Perilaku
Bermain internet atau televisi	Memberikan permainan yang sesuai untuk anak Mencarikan hal-hal yang sesuai untuk anak pelajari Memberi batasan apa yang dilihat oleh anak
Bermain sendiri dan bersama	Memberi saran permainan yang sesuai untuk anak Berpesan tidak bertengkar & bermain bersama

teman	Memastikan teman dan mainan yang baik
Disekolah	Menanyakan perilaku anak selama disekolah pada guru Menanyakan perilaku anak selama disekolah pada anak
Ketika bersama pengasuh	Menanyakan kepada mereka aktivitas yang dilakukan anak Berpesan kepada mereka tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Menanyakan kepada pengasuh bagaimana perilaku anak selama tidak bersama orang tua.
Sebelum dan bangun tidur	Berikan jadwal pasti anak harus tidur Membacakan dongeng atau cerita inspirasi sebelum tidur Menemani sampai anak tertidur Mengajak merapikan tempat tidur
Sekolah	Memberi semangat sebelum sekolah Tetap memberi semangat ketika anak rewel tidak mau sekolah Memberikan ciuman sebagai semangat bersekolah Memberi pujian yang menyenangkan selesai sekolah
Waktu libur	Berdiskusi dengan anak mengenai pilihan tempat Memastikan anak bermain dengan baik dan nyaman

## 2. Secara spesifik Indikator kehangatan

Tabel 4.9

Selisih per Indikator kehangatan



Dari grafik tersebut dapat memperlihatkan peningkatan dari masing-masing indikator kehangatan pada subyek sebelum dan setelah diberikannya

perlakuan komunikasi berkualitas. Semua indikator mengalami peningkatan. indikator penghargaan kurang mengalami skor peningkatan, hal ini dikarenakan sebagian besar subyek dalam perlakuannya terfokus pada indikator dukungan dan responsifitas orangtua pada anak.

**Indikator Penghargaan.** Dari indikator penghargaan telah ditunjukkan dengan sikap subyek (orangtua) dalam sikap mulai seringnya untuk memberikan ucapan bangga pada anak, sering memuji ketika anak dapat melakukan hal yang sulit dan ketika anak dapat menyelesaikan pekerjaannya sendiri dengan baik. Subyek MA semakin sering memanggil SAYANG pada anaknya, subyek MS dan MB mulai untuk sering memuji kehebatan kecil yang dilakukan oleh anak, subyek MK mengungkapkan kebanggaannya atas kemajuan dan keberhasilan anak dalam belajar dengan memeluknya setiap hari, dan subyek MV memberikan kalimat-kalimat kebanggaan dan motivasi pada anaknya.

**Indikator Dukungan .** Indikator ini dapat dilihat dari sikap subyek dalam berperan aktif di sekolah, subyek mulai untuk sering bertanya pada pihak sekolah mengenai perkembangan anak atau hal apa yang dilakukan oleh anak disekolah, orang tua juga menunjukkan sering bertanya pada anak mengenai kegiatan yang dilakukannya. Subyek MA menjadi sering memberikan semangat dan kalimat-kalimat yang menyenangkan pada anak, Subyek MB memberikan aturan-aturan dalam belajar anak, Subyek MS memberikan pengertian yang lebih pada anak ketika ditinggal bekerja, subyek MK dan MV mengajak anak dalam hal belajar.

**Indikator Responsif.** Pada indikator ini dapat dilihat tentang kepekaan orangtua dalam membaca kondisi dan situasi yang dibutuhkan oleh anak, orangtua

mulai memberikan perhatian yang lebih pada anak mereka disamping mereka harus bekerja. Subyek MB mulai aktif bertanya pada anak mengenai hal yang dilakukannya, Subyek MK semakin sering bertanya mengenai perkembangan anak pada guru, subyek MV lebih sering mendiskusikan dengan anak mengenai kegiatan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi sangat efektif dilakukan untuk meningkatkan pengasuhan yang positif, terutama untuk menjalin kelekatan dengan anak, hal ini sama seperti yang ungkapkan Supratiknya (2008) bahwa keefektifan individu dalam menjalin hubungan adalah ditentukan dengan komunikasinya, apa yang disampaikan, kesan yang diciptakan dan dapat mempengaruhi orang yang diajak komunikasi. Setiap orangtua dapat meningkatkan kehangatan dalam pengasuhannya dengan cara terus berlatih dengan konsisten.

Dari kondisi orang tua yang belum mengetahui cara mengasuh anak dan menjalin kedekatan dengan anak, dapat dilakukan dengan komunikasi yang semakin sering dan berkualitas, tentunya dengan waktu yang telah terbagi dengan baik. Orangtua juga perlu untuk mengetahui keadaan anak melalui unsur sekolah, hal inilah yang akan membantu orangtua dalam menuntaskan perkembangan anaknya, hal ini juga disampaikan oleh Mariana (2010). Komunikasi memegang peranan penting dalam berbagai hal.

Dari proses yang telah dilakukan oleh semua subyek, telah menunjukkan bahwa subyek mampu untuk menjalin komunikasi yang terbuka, jujur, percaya, empati dan mendengarkan meskipun belum secara total untuk lebih memberikan

dukungan, penghargaan dan lebih responsif pada anak. Dengan komunikasi inilah orangtua dapat mengekspresikan kasih sayang dan cintanya pada anak, hal ini mendukung pendapat Sunarti (2005).

Dari kelima subyek 1 subyek yang telah menerapkan komunikasi berkualitas secara maksimal, hal ini karena kesiapan orangtua yang matang dalam memberikan pengasuhan pada anak. namun keempat subyek yang lain juga telah berusaha untuk memberikan pengasuhan yang baik pada anak-anaknya, terutama dalam memberikan kehangatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rakhmawati (2015) bahwa pengasuhan pada anak tidak terbatas pada waktu, orangtua dapat memberikan pengasuhan yang terbaik kapanpun, namun dibutuhkan kesiapan dari para orangtua, disinilah peran orangtua menjadi sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya.

Dari kelima subyek juga telah menunjukkan peningkatan tiap aspek kehangatan meskipun tidak signifikan, hal ini juga dapat terlihat dari perilaku komunikasi berkualitas yang konsisten dilakukan oleh setiap subyek. Meskipun orangtua sibuk kerja namun pengasuhan anak juga tetap berjalan dengan baik. Chugani & woyne (dalam Nugroho, 2003) menyatakan bahwa mungkin orangtua tidak dapat berbuat banyak untuk mengubah apa yang terjadi pada anak sebelum lahir, namun orangtua dapat mengubahnya setelah anak lahir, dan hal ini dapat dilakukan oleh kelima subyek dalam penelitian ini.

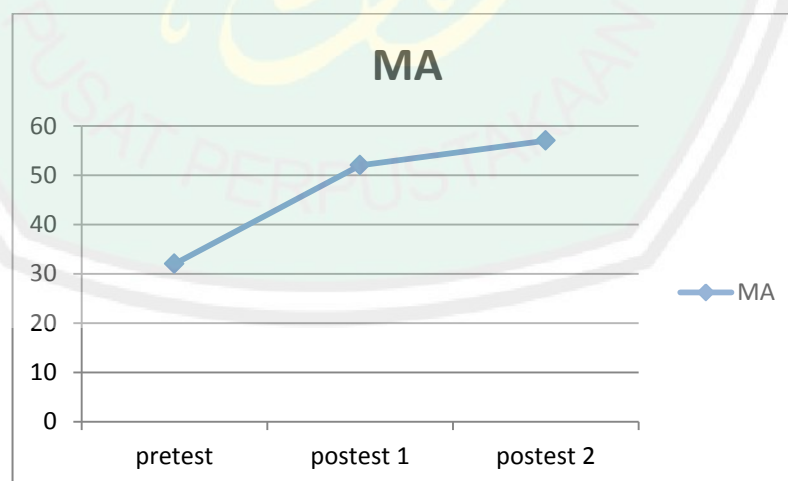
### c) Proses Pembentukan Perubahan Kehangatan Pengasuhan Orangtua Sibuk Kerja dengan Kasus Individu

Analisis Deskriptif selengkapnya pada masing-masing subyek adalah sebagai berikut:

#### 1. Subyek MA

Subyek MA bekerja sebagai PNS, jam bekerja mulai pukul tujuh pagi sampai tiga sore. Waktu bertemu MA dengan anak adalah waktu sore hari setelah pulang bekerja. Dari skor pretest kehangatan pengasuhan subyek MA memiliki skor kategori rendah (32). Setelah diberikan perlakuan hasil skor kehangatan pengasuhan yang dimiliki oleh MA meningkat menjadi sedang (52), setelah dilakukan pretest kedua skor meningkat lagi menjadi (57). Dapat digambarkan dengan grafik berikut ini.

Gambar 4.10 Grafik Tingkat Kehangatan dalam Pengasuhan MA



**Kemampuan Memberikan Kehangatan dalam Pengasuhan.** Sebelum diberikan perlakuan pada subyek, peneliti melakukan wawancara lebih

mendalam mengenai skala kehangatan pengasuhan yang telah diisi sebelumnya. Dari hasil wawancara menyatakan bahwa subyek memiliki waktu khusus dengan anak adalah ketika anak akan tidur malam, subyek tidak memberikan jadwal yang pasti pada anak sehingga waktu khusus dengan anak bermakna fleksibel. Kemudian ketika berada disamping anak, subyek membiarkan kegiatan apa saja dapat dilakukan oleh anak dengan ketentuan anak tetap aman, karena MA memiliki kesibukan yang lain juga dirumah. Dan untuk masalah anak yang berada disekolah orangtua mentitipkan secara penuh pada sekolah, terkadang MA juga menanyakan kepada sekolah ketika anaknya mengalami masalah, kalau anak sedang rewel dan sulit diajak berkomunikasi MA selalu memanggil SAYANG pada anaknya agar dia mampu untuk tenang dan mau mendengarkan, namun MA jarang menanyai anak karena anak akan bercerita dengan sendirinya, MA tidak dapat mendampingi secara penuh pada anak karena terkendala waktu kesibukan yang dimilikinya. Namun MA sering memberikan semangat pada anak melalui kata-kata yang halus dan tenang dengan panggilan sayang pada anak, MA juga sangat jarang untuk membentak ketika anak sedang tidak dapat diatur dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa MA telah memberikan kehangatan pada anaknya namun kehangatan yang diberikan kurang maksimal karena terkendala waktu yang harus dibagi antara waktu kerja dengan waktu anak. Untuk waktu belajar MA juga jarang mengajaknya belajar bersama meskipun magrib adalah waktu bisa bersama anak, karena telah percaya anak belajar disekolah.

Keterangan : *Kata yang bergaris bawah menunjukkan adanya indikasi kurang menerapkannya kehangatan pengasuhan*

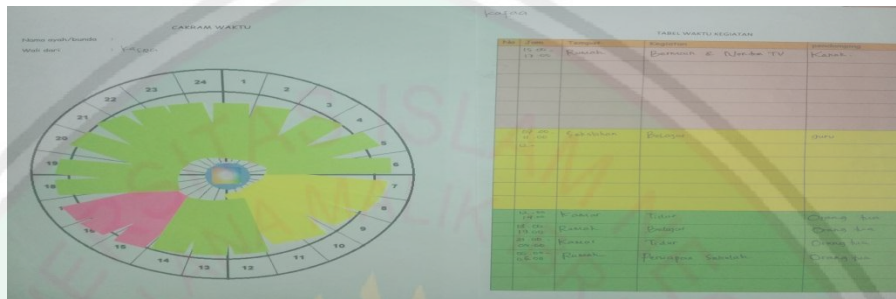
- Analisis gejala

Dari ketiga aspek kehangatan yang ada, MA memberikan penghargaan yang lebih pada anak terlihat pada selalu memanggil SAYANG dan pembawaan komunikasi yang tenang, namun MA kurang memiliki responsifitas pada perilaku anak yang terlihat pada membiarkan kegiatan anak, menitipkan secara penuh disekolah dan jarang menanyai anak. Dalam hal dukungan MA kurang dapat melakukannya karena waktu yang terbagi sehingga MA lebih mempercayakan perkembangan anak akan semakin baik disekolahnya.

**Kemampuan Memetakan Waktu yang Berkualitas.** Dari kemampuan MA dalam tingkat memberikan kehangatan dalam pengasuhan, kemudian diberikan perlakuan pertama mengenai cakram waktu yang di isi oleh subyek MA sehingga dapat diketahui kemampuan subyek dalam memetakan waktu untuk anak, terdapat 5 warna zona kuning dimana zona ini adalah ketika anak tidak bersama orangtua namun masih bersama pengasuh hal ini berarti bahwa MA tidak bersama anak selama 5 jam dimulai dari jam 7 sampai 11 siang, kegiatan pada zona ini adalah di sekolah dengan pendamping guru. Kemudian terdapat 6 warna zona merah dimana zona ini adalah ketika anak tidak bersama orang tua tanpa pendampingan khusus, dimulai pada jam 11 sampai 5 sore, kegiatan yang dilakukan adalah bermain dengan teman dan kakak. Dan terdapat 14 warna zona hijau, zona ini adalah ketika anak bersama dengan MA

yang dimulai dari jam 5 sore sampai jam 7 pagi, kegiatan yang sering dilakukan adalah belajar namun MA tidak mendampingi secara penuh pada anak. Secara visual dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.11 Pemetaan Waktu MA



#### **Kemampuan Menerapkan Komunikasi Berkualitas dengan Perilaku.**

Setelah subyek dapat memetakan waktunya dengan anak maka peneliti memberikan beberapa perilaku pilihan yang dapat dilakukan oleh MA pada Tabel Aktivitas. Dari zona merah ini MA menekankan pada perilaku dari aktivitas bermain televisi dan aktivitas bermain sendiri, dari perilaku yang dipilih di zona merah ini MA telah menunjukkan sikap responsifnya pada anak meskipun waktu tidak bersama. Pada zona kuning MA juga menunjukkan sikap dukungannya pada anak dengan memberikan semangat dan nasehat-nasehat pada anak ketika aktivitas disekolah. Dan pada zona hijau dari kemampuan memetakan waktu banyak perilaku yang mulai dimunculkan kembali oleh MA pada aktivitas-aktivitas tertentu, yang paling menonjol adalah aspek penghargaan pada anak, MA sering sekali mengungkapkan kata-kata yang menyenangkan untuk anak, seperti saat aktivitas tidur, MA membiasakan untuk mengajaknya bercerita sebelum tidur dan memberikan

kecupan hangat sebelum tidur. pemilihan perilaku dan pelaksanaan perilaku ini dilakukan dengan waktu satu minggu.

“...namun ketika tidur malam anak minta ditemani, saya anggap itu adalah waktu untuk anak, biasanya saya ajak bicara-bicara gitu mbak, soalnya saya tahu kalau seharian saya sibuk kerja di rumah sakit,” (MA1, 3 april) .

Dari waktu akan tidur inilah MA memberikan komunikasi berkualitasnya, MA mengajak anak bercerita mengenai kegiatan dalam satu hari atau yang lainnya.

**Kemampuan Konsistensi melakukan Komunikasi Berkualitas lewat perilaku.** Dari perilaku yang dilakukan oleh subyek pada zona kuning, zona merah dan zona hijau, pada perlakuan lanjutan dari Tabel Aktivitas ini, subyek mulai menerapkan melakukan perilaku sebelumnya disetiap harinya, hal ini dapat dilihat pada hasil di zona hijau, MA menerapkan perilaku yang dipilihnya dari Tabel Aktivitas 1. Subyek paling sering dapat melakukan perilaku tersebut selama 5 kali dalam waktu satu minggu. Pada zona merah MA dapat melakukan perilaku yang dipilihnya paling banyak 3 kali dalam satu minggu, dan di zona kuning subyek hanya dapat melakukan perilaku yang dipilihnya sebanyak satu kali selama satu minggu, karena pada zona kuning ini anak masih mendapat pengasuhan yang baik dari guru, dan *buleknya* (bibi). Dari penerapan perilaku setiap harinya ini subyek telah mampu untuk memberikan dukungan, penghargaan dan responsif pada anak. pada tahap ini MA telah memberikan responsifitasnya dengan tidak membiarkannya

melakukan kegiatannya sendiri ketika MA ada disampingnya dan terus memberikan kata-kata yang menyenangkan untuk anak sehingga anak lebih terlihat bersemangat dalam aktivitasnya sehari-hari.

**Evaluasi Kemampuan Memberikan Kehangatan dalam Pengasuhan.** Hasil evaluasi yang dilakukan menyimpulkan bahwa subyek dapat melakukan dengan baik dari perilaku komunikasi berkualitas pada anak, namun yang menjadi kendala adalah waktu yang dimiliki oleh MA terbagi dengan banyak kegiatan.

“ ... saya terbantu sekali dengan yang mbak-mbak berikan pada saya, karena saya menjadi sering melakukan perilaku yang sebenarnya jarang saya lakukan menjadi terbiasa saya lakukan, sebenarnya saya sering mengikuti seminar parenting, namun dalam mempraktekkannya saya sangat terbantu dengan kumpulan perilaku ini ” (MA, 27 april)

Dari pernyataan MA menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan sangat membantu dalam melakukan perilaku apa yang dilakukan ketika anak berada pada zona tertentu. MA juga mengatakan bahwa dapat lebih konsisten dalam menunjukkan perilaku pengasuhannya pada anak.

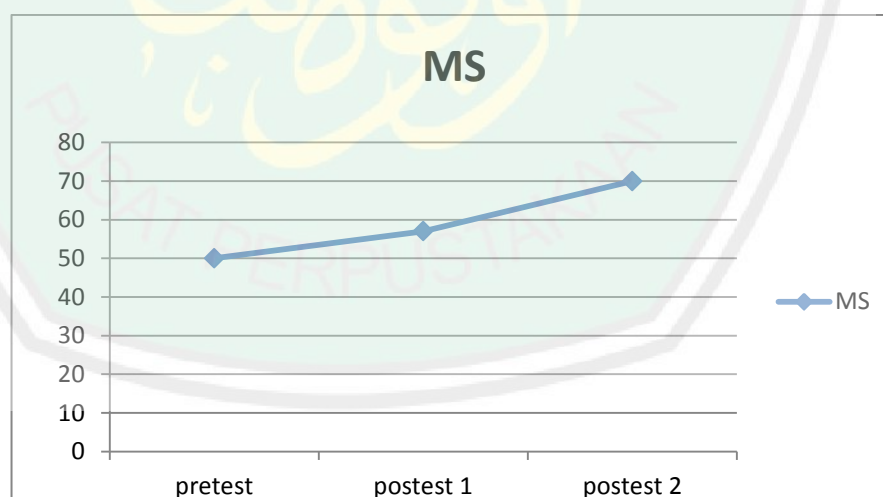
Selama perlakuan berlangsung peneliti bertemu langsung dengan subyek, subyek menyambut baik terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Subyek juga menyatakan tertarik dengan penelitian yang sedang dilakukan. MA sangat aktif dalam memberikan informassi mengenai hal-hal yang ditanyakan oleh peneliti mengenai hal pengasuhan dan komunikasi. Proses pertemuan dilakukan hanya dengan ibu AY, namun dalam pengerjaannya dilakukan dengan ayah AY. Berdasarkan perubahan

cukup baik pada diri MA menunjukkan bahwa komunikasi berkualitas memiliki pengaruh yang baik pada meningkatnya kehangatan pengasuhan meskipun belum mencapai skor maksimal.

## 2. Subyek MS

Subyek MS bekerja sebagai Cleaning Servis di sekolah, jam bekerja mulai pukul lima pagi sampai lima sore. Waktu bertemu MS dengan anak adalah setiap waktu karena MS bekerja disekolah anaknya. Dari skor pretest kehangatan pengasuhan subyek MS memiliki skor kategori rendah (50). Setelah diberikan perlakuan hasil skor kehangatan pengasuhan yang dimiliki oleh MS meningkat menjadi sedang (57) dan setelah pretest kedua meningkat menjadi (70). Dapat digambarkan dengan grafik berikut ini.

Gambar 4.12 Grafik Tingkat Kehangatan dalam Pengasuhan MS



**Kemampuan Memberikan Kehangatan dalam Pengasuhan.** Dari hasil wawancara menyatakan bahwa subyek tidak memiliki waktu khusus dengan anak, karena setiap hari MS berada didekat anak, namun MS sibuk

dengan pekerjaan yang dimilikinya sehingga meskipun setiap waktu bersama MS lebih membebaskan anak untuk melakukan kegiatannya, karena anak masih berada dekat dengatnya. Karena tempat kerja satu tempat dengan anak, MS dapat mengawasi kegiatan anak dengan jarak dekat, kalau anak mengalami kesulitan atau kesalahan MS lebih sering memberikan kata-kata pada anak yang mengarahkan anak, kalau anak mulai rewel mengganggu pekerjaan MS lebih sering memberikan pengertian kepada anak bahwa MS masih sibuk bekerja sehingga anak lebih sering bermain dengan teman-temannya disekolah. Anak senang diberi pujian namun MS belum dapat menyampaikan ungkapan yang bersifat tenang untuk anaknya, karena MS terbiasa berkomunikasi dengan nada tinggi. Dari kondisi ini dapat diketahui bahwa MS terlihat kesulitan dalam menyampaikan ungkapan komunikasi yang hangat pada anaknya meskipun MS selalu berada didekat anak.

Keterangan : *Kata yang bergaris bawah menunjukkan adanya indikasi kurang menerapkannya kehangatan pengasuhan*

- Analisis Gejala

Dari ketiga aspek kehangatan pengasuhan yang ada, MS lebih menerapkan aspek penghargaan pada anak, seperti diberi pujian, dan aspek dukungan pada anak namun subyek belum responsif pada anak, hal ini terlihat MS lebih memaksimalkan kesibukannya bekerja.

**Kemampuan Memetakan Waktu yang Berkualitas.** Selama 7 jam anak bersama dengan pengasuh lain yaitu guru disekolahnya. Kemudian

terdapat 6 warna merah dimulai pada jam 11 sampai 5 sore, meskipun MS berada didekat anak namun MS sibuk dengan pekerjaannya, hal yang dilakukan anak adalah bermain dengan teman-temannya, hanya sesekali MS melihat anaknya. Dari jam 6 sore sampai jam 7 pagi, kegiatan yang sering dilakukan adalah belajar namun MS tidak mendampingi secara penuh pada anak. MS mengatakan sedikit kesulitan dalam masalah belajar anak, anak sering terlihat malu disekolahnya, komunikasi tidak sering dilakukan MS meskipun dalam satu tempat selama satu hari, karena waktu terbagi dengan pekerjaannya. Namun di waktu maghrib MS memberikan waktunya pada anak. secara visual dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.13 pemetaan waktu MS



**Kemampuan Menerapkan Komunikasi Berkualitas dengan Perilaku.** Di zona merah MS lebih menekannya pada aktivitas internet, dan bermain sendiri, Semua perilaku yang dipilih juga tidak sering dilakukan oleh subyek, hanya beberapa perilaku yang sering dilakukan seperti menyiapkan keperluan sekolah dan mengecek keperluan sekolahnya. Perkembangan anak MS percayakan pada sekolah, namun MS

juga menerapkan dirumah meskipun belum semuanya. MS menerapkan untuk selalu memberikan semangat dan memberikan pengertian akan kesibukan yang dilakukan MS, hingga anak mampu memahaminya. Dengan ini anak memahami bahwa waktu tidak semuanya bisa bersama anak, namun MS selalu berusaha untuk ada disamping anak. MS jadi lebih memahami anak juga dengan sering bertanya pada anak. Pemilihan perilaku dan pelaksanaan perilaku ini dilakukan dengan waktu satu minggu.

“... memberi pengertian bahwa kami masih sibuk bekerja, supaya dia mengerti bahwa kami belum ada waktu untuk menemaninya, agar dia juga terbiasa memahami kesibukan kami yang menuntut untuk tepat waktu, namun kadang saya juga menemaninya sebentar.”  
(MS5, April 2018)

Meskipun sibuk namun MS tetap memberikan pengertian pada anak hingga anak memahami kesibukan orangtua, dengan sering memberikan arahan juga terhadap aktivitas yang dilakukan anak ini telah menunjukkan sikap dukungan yang baik pada anak.

**Kemampuan Konsistensi melakukan Komunikasi Berkualitas lewat perilaku.** Dari perilaku komunikasi berkualitas yang dilakukan subyek diminggu sebelumnya, subyek menambah untuk melakukannya setiap hari, seperti mengecek keperluannya setiap pagi, memberikan semangat sebelum sekolah, hal ini yang membuat anak akan mampu memahami juga orangtuanya, MS juga menjadi lebih tahu kebutuhan anak karena sering bertanya pada anak, anak juga mulai sering bercerita pada MS karena kondisi awal anak sulit diajak belajar. MS juga menjelaskan

mengenai hal-hal yang membuatnya termotivasi dalam belajar dengan meyakinkan anak bahwa anak sekarang mampu dan berani. Hal ini menunjukkan bahwa MS telah mencoba untuk konsisten dalam melaksanakan komunikasi berkualitas.

“...Ketika dia sedang bercerita, berbicara maka kami mendengarkan ceritanya dan menjawab pertanyaan yang ditanyakannya.” (MS13, april 2018)

Perilaku yang mulai ditekankan oleh MS adalah mendengarkan anak yang sedang bercerita, dan berusaha menanggapi dengan bahasa anak. dari aktivitas ini MS menjadikan untuk terbiasa mengajak anak bercerita ketika anak bersama orangtua. Hal ini lah menunjukkan meningkatnya sikap responsifitas dari MS pada anak, yang mulai menanggapi apa yang anak ceritakan pada orangtua.

**Evaluasi Kemampuan Memberikan Kehangatan dalam Pengasuhan.** Hasil evaluasi yang dilakukan menyimpulkan bahwa subyek dapat melakukan dengan baik perilaku komunikasi berkualitas pada anak di zona hijau, karena di zona ini anak sedang bersama orangtua, namun yang menjadi kendala adalah MS masih merasakan sulit ketika mengungkapkan komunikasi yang hangat pada anaknya secara verbal namun secara nonverbal MS mampu melakukannya.

“ saya dapat melakukan ini semua mbak, namun saya belum bisa kalau harus berbicara yang lembut dengan anak, karena saya sendiri orangnya cek, cek, cek, dari kalau harus sabar menanti anak saya melakukan ini itu saya masih belajar, tapi anak terus saya beri pengertian biar saya tidak terlambat kesekolahnya ” (MS, 28 april)

Dari pernyataan MS menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan juga membantu dalam melakukan perilaku apa yang dilakukan ketika anak berada pada zona tertentu. Namun MS belum bisa membuat kata-kata yang bermakna tentang anak.

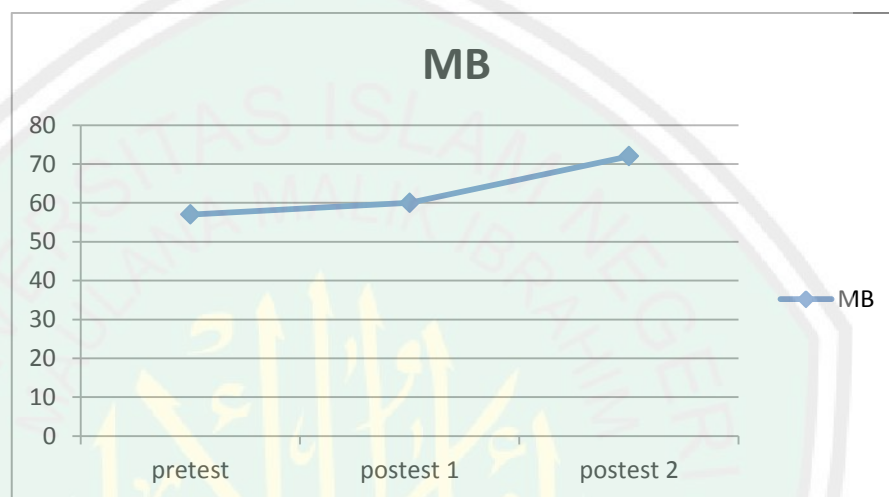
Selama perlakuan berlangsung peneliti bertemu langsung dengan subyek, subyek juga baik terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Subyek menyatakan kediaannya untuk membantu penelitian sekaligus belajar untuk lebih baik lagi menjadi orangtua. MS juga sangat aktif dalam memberikan informasi mengenai hal-hal yang ditanyakan oleh peneliti mengenai hal pengasuhan dan komunikasi bahkan MS juga memberikan informasi yang mendetail terkait dengan pengasuhan yang telah dilakukannya pada anak-anaknya. Proses pertemuan dilakukan dengan ibu MS dan SA (anak MS), namun dalam pengerjaannya dilakukan bersama dengan ayah MS. Berdasarkan perubahan cukup baik pada diri MS menunjukkan bahwa komunikasi berkualitas memiliki pengaruh yang baik pada meningkatnya kehangatan pengasuhan meskipun pada komunikasi non verbalnya dan belum mencapai skor maksimal.

### **3. Subyek MB**

Subyek MB bekerja sebagai wiraswasta, jam bekerja mulai pukul tujuh pagi sampai jam sebelas malam. Waktu bertemu dengan anak adalah setiap hari karena tempat kerja MB adalah dirumah. Dari skor pretest kehangatan pengasuhan subyek MB memiliki skor kategori rendah (57).

Setelah diberikan perlakuan hasil skor kehangatan pengasuhan yang dimiliki oleh MB meningkat menjadi sedang (60) dan di pretest kedua memiliki skor (72). Dapat digambarkan dengan grafik berikut ini.

Gambar 4.14 Grafik Tingkat Kehangatan dalam Pengasuhan MB



**Kemampuan Memberikan Kehangatan dalam Pengasuhan.** Dari hasil pretest peneliti mulai menggali anak selalu dekat dengan orangtua dirumah namun skor pretestnya masuk dalam kategori rendah. Ketika wawancara dilakukan MB berpendapat bahwa MB masih belajar untuk menjadi orang tua, karena MB juga belum banyak mengerti tentang pengasuhan anak. Meskipun anak selalu didekat MB namun ternyata anak lebih sering bermain dengan Gadget dibandingkan berkomunikasi dengan MB. Tidak ada waktu terkhusus untuk anak dan ketika anak berada didekat orangtua, anak lebih sering memainkan Gadgetnya, MB hanya memantau permainan-permainan apa saja yang dapat dilihat oleh anak. MB juga tidak aktif bertanya pada guru tentang apa saja perkembangan

anak, namun MB kadang-kadang menanyakannya kepada anak langsung. MB tidak pernah memaksa anak untuk melakukan sesuatu karena MB juga terfokus dengan pekerjaan yang dihadapannya. Subyek memberikan apa yang diinginkan anak, agar anak selalu dalam keadaan aman, dalam hal bermain subyek terlalu membatasi teman anak.

- Analisis gejala

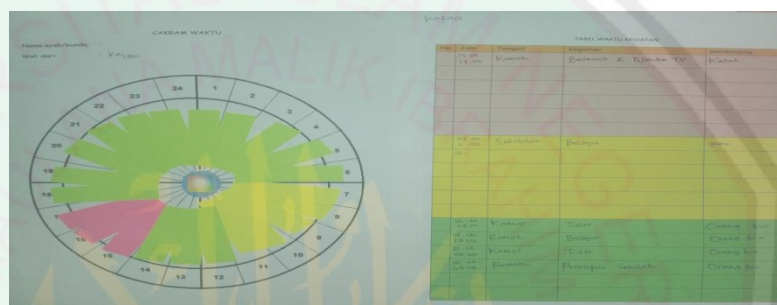
Dari ketiga aspek kehangatan pengasuhan, dalam hal dukungan subyek tidak memiliki kategori baik hal ini terlihat bahwa subyek tidak sering berkomunikasi dengan anak, dan juga jarang sekali bertanya perkembangan anak pada guru, dan juga subyek terlalu membatasi teman dan permainan anak. Dalam hal responsif juga belum baik karena meskipun orangtua didekat anak, MB belum berada sepenuhnya dengan anak.

Keterangan : *Kata yang bergaris bawah menunjukkan adanya indikasi kurang menerapkannya kehangatan pengasuhan*

**Kemampuan Memetakan Waktu yang Berkualitas.** Dari wawancara kondisi awal MB kemudian diberikan perlakuan pertama mengenai cakram waktu yang di isi oleh subyek MB, MB tidak bersama anak selama 5 jam dimulai dari jam 7 sampai 11 siang, kegiatan pada zona ini adalah di sekolah dengan pendamping guru, pada zona ini MB percaya kegiatan anak disekolah hal ini yang membuat MB tidak sering bertanya pada guru, namun MB kadang mengevaluasi yang dipelajari anak disekolah dari buku monitoringnya. Terdapat banyak warna di zona hijau, hal inilah

waktu yang digunakan MB untuk melakukan komunikasi berkualitas namun masih belum banyak yang dikomunikasikannya dengan anak, pada zona ini anak lebih senang bermain game HP, disini MB memperbolehkan namun dengan permainan-permainan yang dipilihkan MB. Secara visual dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4. 15 pemetaan waktu MB



**Kemampuan Menerapkan Komunikasi Berkualitas dengan Perilaku.** Dari perilaku-perilaku komunikasi berkualitas yang diberikan MB mampu untuk melakukan banyak perilaku namun tidak sering dilakukannya dalam waktu satu minggu. Saat aktivitas disekolah MB mulai lebih sering menanyakan apa yang dilakukan saat belajar, dari sini MB dapat mengetahui sampai mana anak paham dengan yang telah diajarkan, MB juga memberikan evaluasi belajar anak, hal ini lah yang akan membuat anak menjadi terlihat semangat dalam belajar. MB telah memberikan dukungan yang lebih pada anak dari komunikasi yang dilakukan. MB juga mulai memberikan kesepakatan pada anak saat minta bermain HP. MB mulai sering memberikan contoh dan semangat pada

pada anak dalam melakukan sesuatu, hal ini yang akan membuat anak mampu untuk mandiri dalam berperilaku.

“..,Memberi semangat dengan memberikan hadiah jika mau melakukan, misal pinjem Hp haus hafalan dulu. (MB12, apri 1)

Subyek menerapkan pemberian reward (penghargaan) pada anak.

**Kemampuan Konsistensi melakukan Komunikasi Berkualitas lewat perilaku.** Dari perilaku komunikasi berkualitas yang dilakukan sebelumnya, MB tidak sering dalam melakukannya setiap hari, namun MB melakukannya sesuai dengan waktu yang dimilikinya namun MB mulai sering menanyakan pada anak tentang kegaitannya, mengajaknya bercerita meskipun anak sedang bermain handphone, mengkonsistenkan kesepakatan pada anak yang dibuat sebelumnya, seperti boleh bermain handphone namun harus hafalan dulu, ini yang membuat anak belajar dengan baik.

Dari perilaku yang dipilih dan diterapkan setiap harinya, sehingga membuat anak mampu untuk memahami orangtua dan sebaliknya, anak juga terlihat lebih semangat dalam belajar ketika MB ada disampingnya.

**Evaluasi Kemampuan Memberikan Kehangatan dalam Pengasuhan.** Hasil evaluasi yang dilakukan menyimpulkan bahwa subyek dapat melakukan dengan cukup baik dari perilaku komunikasi berkualitas pada anak, namun yang menjadi kendala adalah subyek tidak sering melakukan komunikasi berkualitas pada anak meskipun anak selalu berada didekatnya, namun MB telah menunjukkan perubahan yang baik.

“...saya melakukan perilaku tersebut, namun saya tidak sering melakukannya pada anak mbak, mungkin dari sini saya belajar untuk lebih sering lagi melakukan perilaku tersebut ” (MB, 28 april)

Dari pernyataan MB menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan sebenarnya membantu dalam melakukan perilaku namun MB menyatakan belum bisa sering melakukannya pada anak, karena MB juga masih belajar untuk lebih konsisten lagi. dari perilaku komunikasi berkualitas yang ada, telah menunjukkan perkembangan yang baik dalam memberikan penghargaan dan dukungan pada anak.

Selama perlakuan berlangsung peneliti bertemu langsung dengan subyek, subyek menyambut baik terhadap penelitian yang peneliti lakukan. MB sangat antusias dalam memberikan informasi mengenai perkembangan anaknya dan hal-hal yang ditanyakan oleh peneliti mengenai pengasuhan dan komunikasi. Proses pertemuan dilakukan dengan ibu MB dan BP (anak MB), ayah masih terlalu sibuk untuk diajak mengerjakan tabel perlakuan namun MB menyatakan bahwa yang dikerjakan bukan hanya perilaku dari MB namun dari ayahnya juga. Berdasarkan perubahan cukup baik pada diri MB menunjukkan bahwa komunikasi berkualitas memiliki pengaruh yang baik pada meningkatnya kehangatan pengasuhan meskipun belum mencapai skor maksimal.

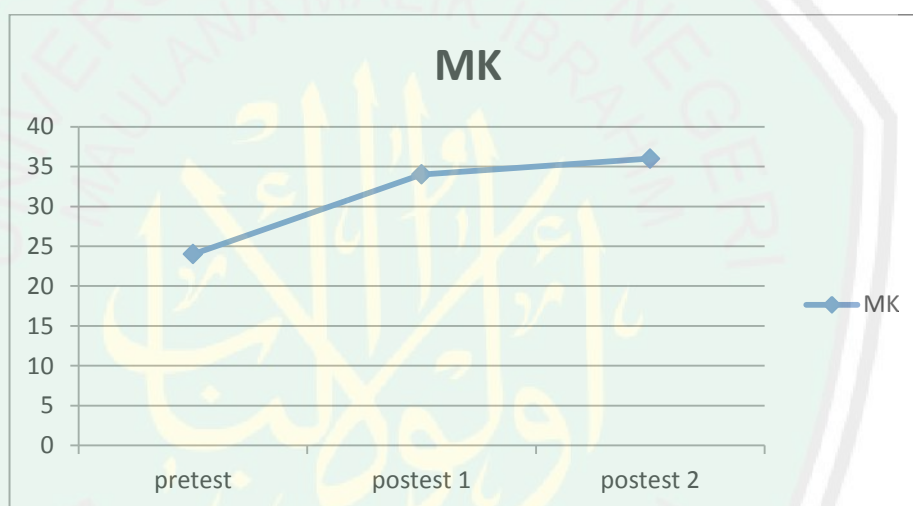
#### **4. Subyek MK**

Subyek MK bekerja sebagai wiraswasta, jam bekerja mulai pukul tujuh pagi sampai jam sebelas malam. Waktu bertemu dengan anak adalah setiap

hari karena tempat kerja MK adalah dirumah. Dari skor pretest kehangatan pengasuhan subyek MK memiliki skor kategori sedang (60). Setelah diberikan perlakuan hasil skor kehangatan pengasuhan yang dimiliki oleh MK meningkat menjadi tinggi (85) dan di pretest kedua memiliki skor yang sama (85). Dapat digambarkan dengan grafik berikut ini.

Gambar 4.16

Grafik Tingkat Kehangatan dalam Pengasuhan MK



#### **Kemampuan Memberikan Kehangatan dalam Pengasuhan.**

Subyek belum memiliki waktu khusus setiap harinya dengan anak, ketika anak disamping MK, MK lebih membiarkan anak melakukan kegiatannya namun MK memastikan anak bermain dengan aman. Anak hobi bercerita dan MK antusias dengan perkembangan anak, MK sering menanyakan mengenai perkembangan anak disekolah, hal ini lah yang membuat anak berkembang dengan baik. Namun MK belum konsisten dalam pengasuhannya meskipun telah memberikan pengasuhan yang baik pada

anak. Kalau disekolah MK sering bertanya pada guru tentang perkembangan anak meskipun MK sibuk dengan pekerjaannya. MK juga sering memberikan pujian ketika anak dapat melakukan hal yang baik. Dalam hal belajar MK mengevaluasi berdasarkan perkembangannya disekolah.

*Keterangan : Kata yang bergaris bawah menunjukkan adanya indikasi kurang menerapkannya kehangatan pengasuhan*

- Analisis gejala

Dari ketiga aspek kehangatan pengasuhan, MK menunjukkan telah menerapkan penghargaan, dukungan dan responsif. Namun MK belum menerapkan ketiga aspek tersebut secara konsisten, sehingga skor kehangatan yang dimilikinya masih perlu ditingkatkan.

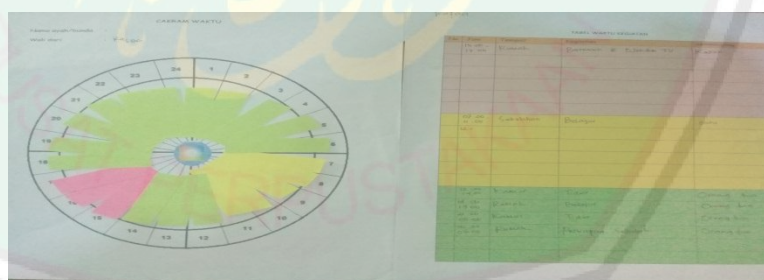
**Kemampuan Memetakan Waktu yang Berkualitas.** Dari wawancara kondisi awal MK kemudian diberikan perlakuan pertama mengenai cakram waktu yang di isi oleh subyek MK agar subyek mampu memetakan waktu untuk anak dan untuk kerjanya, terdapat 5 warna kuning dimana zona ini adalah ketika anak tidak bersama orangtua namun masih bersama pengasuh hal ini berarti bahwa MK tidak bersama anak selama 5 jam dimulai dari jam 7 sampai 11 siang, kegiatan pada zona ini adalah di sekolah dengan pendamping guru. Dan terdapat 14 warna zona hijau, zona ini adalah ketika anak bersama dengan MK yang dimulai dari jam 12 siang sampai jam 2 siang kemudian MK melanjutkan pekerjaannya hingga jam 5 sore sehingga terdapat 3 warna zona merah dan selama

dizona merah ini anak bersama dengan kakaknya. Kegiatan yang sering dilakukan dizona hijau adalah belajar bersama dan bermain bersama, ketika anak disamping MK, MK tidak melewatkan untuk memperhatikan yang dilakukan anak, terkadang MK memberikan ide-ide kegiatan yang akan dimainkan oleh anak. meskipun MK sering meninggalkan anak lama, namun MK memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

“.. biar anak tidak merasa ditinggal, saya juga sering memberi pelukan ke anak ini yang membantu anak biar tenang kalau saya tinggal.” (MK10, april 2018)

Memberikan pelukan, akan membuat anak menjadi lebih tenang, pelukan sangat dibutuhkan oleh anak, apalagi di usia dini. Anak lebih butuh diperdulikan oleh orangtuanya. Secara visual dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.17 pemetaan waktu MK



**Kemampuan Menerapkan Komunikasi Berkualitas dengan Perilaku.** Beberapa perilaku komunikasi berkualitas yang diberikan telah dilakukan oleh MK, namun tidak semua perilaku konsisten dilakukan oleh MK, karena keadaan dan kondisi, namun MK telah menerapkan sikap yang mendukung anak dengan memberikan kata-kata semangat setiap

harinya, menerapkan penghargaan dan responsif dengan memeluk, mencium dan memujinya ketika anak membutuhkan MK disampingnya.

“..Jika anak sedang bercerita, kami dengarkan dengan respon sambil di pangku atau disampingnya. Kadang walau sibuk tetap kami luangkan waktu, setidaknya duduk sebentar didekatnya sambil memandangnya saat anak bercerita atau berbicara.” (MK, april 2018)

Hal ini yang menunjukkan sikap responsif lebih pada anak, dengan sikap yang sensitif dan responsif ini akan membantu anak lebih siap dalam belajar dilingkungannya.

**Kemampuan Konsistensi melakukan Komunikasi Berkualitas lewat perilaku.** MK mulai lebih menerapkan perilaku yang dipilihnya dari Tabel Aktivitas 1. MK paling sering dapat melakukan perilaku tersebut selama 7 kali dalam waktu satu minggu. Disemua zona paling sedikit MK dapat melakukan perilaku yang dipilihnya paling banyak 1 kali dalam satu minggu. Dan Perilaku yang konsisten dilakukan MK adalah pada aktivitas tidur anak. dari kemampuan konsistensi melakukan komunikasi berkualitas MK tidak mengalami kenaikan skor karena hal yang dilakukan masih sama konsisten dengan kemampuan komunikasi diawal.

“.. Jika anak bisa baik atau tidak rewel, diberikan apresiasi hadiah, bisa ciuman, peluk, atau hadiah kecil yang bermanfaat.” (MK15, April 2018)

Sikap penghargaan pada anak juga selalu diterapkan oleh MK, hal inilah yang membuat anak memiliki kepercayaan yang lebih dari pada yang lainnya.

**Evaluasi Kemampuan Memberikan Kehangatan dalam Pengasuhan.** Hasil evaluasi yang dilakukan menyimpulkan bahwa subyek dapat melakukan dengan baik dari perilaku komunikasi berkualitas pada anak, namun yang menjadi kendala adalah subyek tidak konsisten dalam perilaku komunikasi berkualitas pada anak. Namun MK termasuk dalam kategori baik memberikan kehangatan dalam pengasuhannya.

“ ... semua perilaku saya lakukan mbak, tapi tidak setiap kali saya lakukan karena ada waktu-waktu tertentu yang saya sendiri juga terkendala, misalkan ketika saya dirumah sakit, saya tidak dapat melakukan pada anak, sebenarnya ini sangat baik bila terus saya namun kalau untuk berkomunikasi saya mencoba untuk melakukannya terus pada anak, biar anak tidak merasa saya tinggalkan (MK, 29 april).

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi berkualitas apabila terus dijalankan meskipun dalam bentuk-bentuk perilaku, akan membuat hubungan antara anak dengan orangtua menjadi semakin dekat namun membutuhkan kekonsistenan dalam menjalankannya.

Selama perlakuan berlangsung peneliti bertemu langsung dengan subyek, subyek menyambut baik terhadap penelitian yang peneliti lakukan. MK sangat antusias dalam memberikan informasi mengenai perkembangan anaknya dan hal-hal yang ditanyakan oleh peneliti mengenai pengasuhan dan komunikasi. Proses pertemuan dilakukan dengan ibu MK dan KF (anak KF), terkadang ayah juga ikut dalam pertemuan, namun tidak dapat setiap waktu ketika peneliti berkunjung dirumah MK. Berdasarkan pernyataan dalam setiap wawancara mendalam

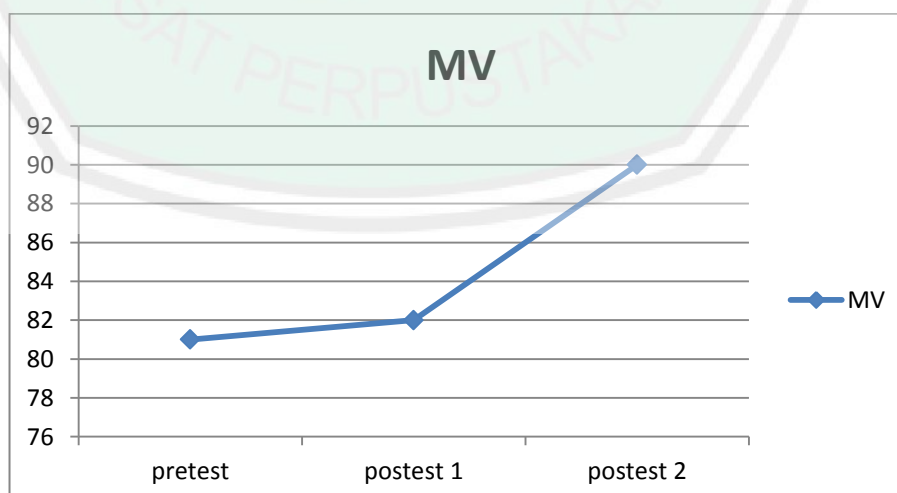
pada MK, menunjukkan bahwa komunikasi berkualitas dapat meningkatkan hubungan yang baik pada anak terutama kehangatan. Hal ini dapat menjadi tolak ukur pada subyek yang lainnya.

### 5. Subyek MV

Subyek MV bekerja sebagai wiraswasta, jam bekerja mulai pukul tujuh pagi sampai lima sore. Waktu bertemu dengan anak adalah setiap hari karena tempat kerja MV adalah dirumah. Dari skor pretest kehangatan pengasuhan subyek MV memiliki skor kategori tinggi (81). Setelah diberikan perlakuan hasil skor kehangatan pengasuhan yang dimiliki oleh MV meningkat menjadi tinggi (82) dan di pretest kedua memiliki skor mendekati maksimal yaitu (90). Dapat digambarkan dengan grafik berikut ini. Peneliti mengambil tindak lanjut ke subyek sebagai percontohan untuk tingkat kehangatan yang mendekati ideal.

Gambar 4.18

Grafik Tingkat Kehangatan dalam Pengasuhan MV



### **Kemampuan Memberikan Kehangatan dalam Pengasuhan.**

Subyek memiliki waktu khusus dengan anak, yaitu sore hari setelah bekerja, MV lebih sering mengajaknya bercerita tentang kegiatan yang dilakukannya dalam waktu sehari, anak juga senang sekali menceritakan kegiatannya pada MV. Ketika anak sedang dalam mood yang tidak baik, MV lebih memiliki untuk menghentikan pekerjaannya dan anak adalah yang paling utama dalam segala hal apapun. Anak juga telah berkembang dengan baik, MV juga memberikan batasan waktu-waktu pada anak untuk melakukan kegiatannya, dalam hal bermain, belajar, dan tidur. Namun dalam membantu untuk mengontrol emosi anak MV masih merasa kesulitan melakukannya.

*Keterangan : Kata yang bergaris bawah menunjukkan adanya indikasi kurang menerapkannya kehangatan pengasuhan*

**Kemampuan Memetakan Waktu yang Berkualitas.** Dari wawancara kondisi awal MV kemudian diberikan perlakuan pertama mengenai cakram waktu yang di isi oleh subyek MV, MV tidak bersama anak selama 6 jam dimulai dari jam 7 sampai 11 siang, kegiatan pada zona ini adalah di sekolah dengan pendamping guru dan jam 2 siang sampai 3 sore terkadang anak ikut dengan saudara dekatnya. Ketika anak bersama dengan MV yang dimulai dari jam 12 siang sampai jam 1 siang adalah waktu anak untuk tidur siang, kemudian MV melanjutkan pekerjaannya hingga jam 5 sore sehingga terdapat 2 zona marah dan selama zona marah ini anak bersama dengan teman bermainnya, tetangga dekatnya. Anak jarang bermain jauh dari rumahnya, temannya pun tidak banyak

dilingkungan tetangga, sehingga anak hanya sering bermain dengan orangtua dirumah, meskipun begitu ternyata anak tidak mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya, karena kehangatan yang diberikan oleh MV dirumah berupa penghargaan yang baik, dukungan dan sikap responsifitanya yang tinggi pada anak. secara visual dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.19 pemetaan waktu MV



**Kemampuan Menerapkan Komunikasi Berkualitas dengan Perilaku.** Karena memberikan pengawasan yang tinggi pada anak, sehingga perilaku-perilaku yang diberikan mudah untuk dilakukan MV. Meskipun masih disukkan dengan pekerjaan dan kegiatan diluar, MV lebih mengutamakan anak dala hal apapun, MV telah menunjukkan tingkat kehangatan yang baik pada anaknya, seperti ketika aktivitas sekolah MV telah memenuhi semua perlengkapan yang dibutuhkan anak, MV juga meminta pertimbangan anak ketika anak ingin sesuatu baik itu mainan atau yang lain, namun yang belum konsisten yang dilakukan MV adalah evaluasi belajar pada anak, namun MV selalu memberikan motivasi pada anak.

“... Memberikannya hadiah (reward) ketika dia berhasil melakukan sesuatu misalkan dia bisa hafalan surat al-fatihah.” (MV15, april 2018)

Dengan seringnya memberikan reward anak menjadi semangat dalam melakukan sesuatu tanpa disuruhpun, anak menjadi lebih mudah dalam belajar hal-hal yang baru karena adanya penghargaan dan dukungan yang baik dari MV.

**Kemampuan Konsistensi melakukan Komunikasi Berkualitas lewat perilaku.** MV lebih menerapkan perilaku yang dipilihnya dari Tabel Aktivitas 1. MV paling sering dapat melakukan perilaku tersebut selama 5 kali dalam waktu satu minggu. MV dapat melakukan beberapa perilaku-perilaku yang tersedia secara konsisten meskipun masih banyak juga perilaku yang tidak dilakukan oleh MV karena belum dapat melakukannya. Selain sering bertanya tentang perkembangan anak pada guru, MV juga mencoba menerapkan lebih sering mengevaluasi belajar anak agar dapat seperti yang lain. Dari perilaku-perilaku yang dilakukan MV telah banyak melakukan komunikasi pada anak yang membuat anak menjadi lebih siap dalam proses belajarnya. Dari kekonsistensian komunikasi berkualitas yang diberikan MV pada anak menjadikan anak lebih mandiri daripada yang lainnya.

**Evaluasi Kemampuan Memberikan Kehangatan dalam Pengasuhan.** Hasil evaluasi yang dilakukan menyimpulkan bahwa subyek dapat melakukan dengan sangat baik dari perilaku komunikasi berkualitas subyek juga telah berusaha konsisten dalam setiap perilaku yang dipilihnya.

“ sebenarnya kami telah berusaha memaksimalkan waktu kami buat anak mbak, apalagi kami bekerjanya juga dirumah jadi ada banyak waktu untuk anak, tapi bagaimana ya mbak namanya juga anak-anak masih butuh bermain, jadi kami juga bebaskan bermain namun ada batasannya, soalnya saya juga khawatir mbak dengan anak yang sekarang, kami berusaha baik dirumah namun ketika bermain ia belum paham kalau itu nggak baik ya kami khawatir kenapa-kenapa, makanya saya buat batasan waktu main anak saya., kalau dari perilaku ini juga banyak membantu saya, apa yang saya lakukan ketika bersama dengan anak.” (MV, 29 April.

Dari pernyataan tersebut, perilaku yang diberikan telah membantu MV untuk melaksanakan pengasuhan yang baik untuk anak.

Selama perlakuan berlangsung peneliti bertemu langsung dengan subyek, subyek menyambut baik terhadap penelitian yang peneliti lakukan. MV sangat antusias dalam memberikan informasi mengenai perkembangan anaknya dan hal-hal yang ditanyakan oleh peneliti mengenai pengasuhan dan komunikasi. Proses pertemuan dilakukan dengan ibu MV dan terkadang ayah juga ikut dalam pertemuan, dan ayah juga ikut mengerjakan perilaku yang peneliti berikan. Berdasarkan pernyataan dalam setiap wawancara mendalam pada MV, menunjukkan bahwa komunikasi berkualitas dapat meningkatkan hubungan yang baik pada anak terutama kehangatan.

## D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hipotesis bahwa komunikasi berkualitas efektif untuk meningkatkan kehangatan dalam pengasuhan pada orangtua sibuk kerja. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat skor selisih antara pretest dengan posttest 1 dan 2. Pengujian yang dilakukan melalui bantuan *SPSS 23 for windows* dengan metode analisis data *wilcoxon signed rank test* dan metode deskripsi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berkualitas efektif untuk meningkatkan kehangatan pengasuhan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Esti (2011) bahwa pelatihan komunikasi efektif untuk meningkatkan kehangatan keperawatan. Dan penelitian Devi (2015) yang menyatakan bahwa komunikasi orangtua dan anak mempunyai hubungan positif pada penyesuaian diri anak. penelitian yang dilakukan Rizqa & Ratna (2007) juga menyatakan bahwa kualitas komunikasi mampu menurunkan tingkat kesepian pada anak. Dengan adanya komunikasi yang berkualitas akan mampu meningkatkan pengasuhan yang ideal pada orangtua.

### a) Tingkat Kehangatan Pengasuhan Orangtua Sibuk Kerja

Kesibukan kerja membuat waktu orangtua berkurang dengan anak. karena sedikitnya waktu bertemu dengan anak, orangtua menjadi kurang memantau perkembangan anak. sebagian besar orangtua juga belum menerapkan pembelajaran yang diberikan sekolah di rumah. sehingga yang terjadi, anak belum optimal dari segi motorik kasar dan halus, anak juga belum terlatih kemandiriannya. Hal ini dikarenakan kurangnya kehangatan pengasuhan yang

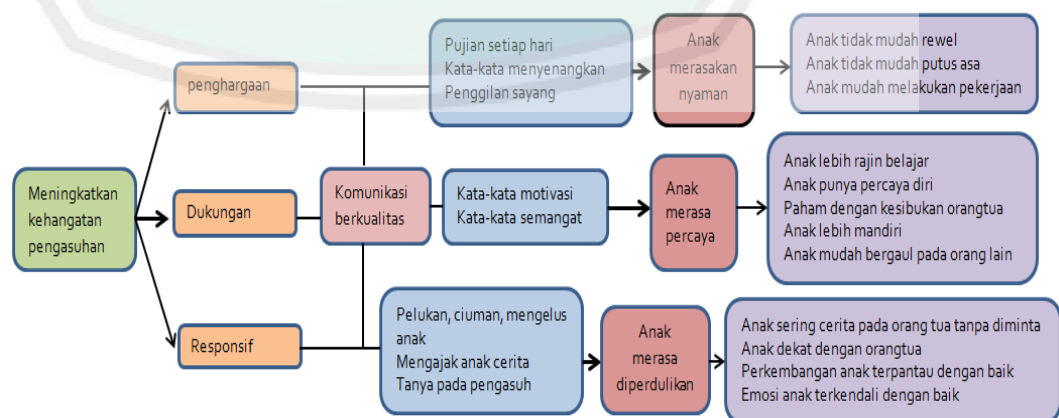
diterima oleh anak. dari hasil pretest menunjukkan skor yang belum maksimal, rata-rata orangtua memiliki skor sedang dan rendah. Hal ini terjadi karena orangtua belum mengetahui cara memetakan waktu kesibukan kerja dengan waktu untuk anak. karena kesibukan orangtua sehingga orangtua mempercayakan sepenuhnya pada pihak sekolah. Namun karena tidak seimbangnya pengasuhan yang diberikan pada anak antara disekolah dan rumah sehingga menyebabkan tumbuh kembang anak menjadi kurang optimal.

Orangtua juga belum mengetahui banyak mengenai cara menjalin komunikasi yang berkualitas pada anak, sehingga kehangatan pengasuhan belum terbentuk sepenuhnya. Dari kelima subyek penelitian, tiga orangtua yang memiliki skor kehangatan rendah dan dua orangtua memiliki skor kehangatan sedang. Ketiga subyek ini berkesempatan untuk meningkatkan skor kehangatan lebih dibandingkan dua orangtua yang telah memiliki skor kehangatan sedang.

#### b) Keefektifan Komunikasi Berkualitas dan Tingkat Kehangatan dalam Pengasuhan Setelah Menerapkan Komunikasi Berkualitas

Gambar 4.20

##### Peningkatan kehangatan pengasuhan



Dari bagan tersebut menunjukkan bahwa secara umum MA, MS, MB, MK dan MV telah mampu memberikan kehangatan dalam pengasuhan, melalui komunikasi berkualitas yang dibangun dan diterapkan setiap harinya oleh orangtua pada anak. Anna (2015) menyatakan bahwa penghargaan dari orangtua akan mampu membantu anak dalam meningkatkan prestasinya, hal ini sesuai dengan hasil peningkatan indikator penghargaan orangtua telah memberikan penghargaan yang lebih pada anak, sehingga anak mendapat kondisi psikologis yaitu merasakan kenyamanan dengan orangtuanya, dengan rasa nyaman tersebut didapatkan kondisi perilaku anak tidak mudah rewel, tidak mudah putus asa dan anak mampu melakukan pekerjaannya dengan mudah.

Memberikan penghargaan pada anak melalui emosi akan lebih positif dibandingkan dengan memberikan penghargaan secara materi yang tidak disertai sikap emosional yang baik. Orangtua telah melakukannya dengan tersenyum ketika memberikan nasehat pada anak ataupun memuji anak dengan kata-kata yang menyenangkan, misalkan memuji anak hebat dan anak cerdas dan panggilan sayang sehingga anak akan merasa mendapat penghargaan yang lebih dari orangtuanya. Pengasuhan yang baik dan positif akan membantu perkembangan sosial emosional anak (Fitriah & Nordin, 2014). Dengan keterlibatan orangtua baik memberikan dukungan maupun sikap responsifnya pada anak memudahkan orangtua dalam memberi pendidikan pada anak. Meskipun dengan kesibukan yang dimiliki anak akan mampu berkembang

dengan baik apabila orangtua terlibat secara penuh dalam setiap tahapan yang dilewati anak.

Dari peningkatan indikator dukungan, orangtua melatih untuk memberikan kata-kata semangat dan motivasi setiap anak akan berangkat ke sekolah atau kegiatan yang lain, ketika anak mendapatkan dukungan penuh dari orangtuanya, memunculkan kondisi psikologis yaitu menumbuhkan rasa percaya antara anak pada orangtuanya sehingga dari rasa kepercayaan yang dimiliki anak inilah muncul perilaku anak menjadi lebih mudah dalam bergaul dengan teman-temannya, anak juga menjadi lebih rajin dalam belajar dan yang paling berpengaruh dari dukungan yang selalu diberikan oleh orangtua adalah anak dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Dari sikap responsif yang diterapkan, melatih kepedulian orangtua pada anak, melalui sikap responsif orangtua menjadi memiliki kepekaan yang lebih tinggi. dengan sering mengajak anak untuk bercerita, memberikan respon yang baik ketika anak sedang bersama, dan berinteraksi dengan orang-orang yang dekat dengan anak saat orangtua tidak bersama dengan anak (tanya pada pengasuh), membuat anak menjadi lebih dekat dengan orangtua meskipun dengan waktu yang terbatas, responsitas yang tinggi juga membantu orangtua dalam memantau perkembangan anak dengan baik, kondisi psikologis yang dimunculkan ketika orangtua memberikan responsifitas tinggi pada anak adalah anak merasa diperdulikan.

Dari proses penelitian yang dilakukan, subyek telah mampu meningkatkan ketiga indikator dengan komunikasi berkualitas yang telah

diterapkan, peningkatan terjadi secara kontinyu (terlihat pada grafik 4.8 peningkatan per indikator) meski tidak setiap aspek memiliki peningkatan yang sama rata. Artinya, penelitian ini menunjukkan ketika orangtua sibuk kerja mampu menjalin komunikasi yang baik maka kehangatan dalam bentuk penghargaan, dukungan dan sikap responsif yang seimbang akan memberikan kualitas pengasuhan yang baik. Sehingga situasi keterbatasan waktu bagi orangtua sibuk ketika didorong untuk memperbaiki kualitas komunikasi maka akan memperbaiki ketiga indikator dari kehangatan. Hal ini dipertegas oleh Arnold (2008) peran orangtua yang tinggi dalam pengasuhan akan menentukan prestasi akademik yang tinggi pula pada anak. maka untuk itu perlu menggalakkan peran orangtua dalam perkembangan dan keberhasilan akademik anak. hal ini menunjukkan bahwa peran orangtua berpengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Peneliti menemukan beberapa anak yang mengalami keterlambatan dalam proses perkembangan, masih sulit untuk dilatih mandiri dan kepercayaan diri mereka yang kurang. Namun dengan peran orangtua yang menerapkan komunikasi berkualitas pada anak telah membantu anak untuk mencapai perkembangan yang ideal. Ini membuktikan bahwa kerugian akibat buruknya kehangatan dalam pengasuhan akan mampu diciptakan kembali kualitas pengasuhannya jika kualitas komunikasi orangtua dengan anak digaransi (dijamin) tetap berlangsung dengan baik.

Keberadaan orangtua memiliki pengaruh besar pada perkembangan anak. menurut Sekumune (dalam Harmaini, 2013) dalam penelitiannya

menyatakan bahwa orangtua yang sering jauh dari anak kurang memberikan perhatian pada anak-anaknya. kasus yang ditemukan peneliti bahwa ketika anak sering berada jauh dari orangtuanya, anak menunjukkan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan anak yang dekat dengan orangtuanya, terlihat pada anak yang sering tidak tenang dalam melakukan kegiatan disekolah, sering menyendiri dari teman-temannya dan tidak mengikuti kegiatan disekolah secara tuntas. Namun, anak-anak yang dekat dengan orangtuanya lebih terlihat percaya diri baik itu dalam bergaul dengan teman-temannya ataupun dengan gurunya.

Morgan dkk. (dalam Izzard & Harris, 2000) mengatakan bahwa kedekatan pada keluarga yang hangat dan lebih terbuka dalam kebersamaan dapat merangsang anak mengeluarkan kata-kata, berani bertanya, banyak bercerita pada orangtua dan mengekspresikan diri secara aktif. Mendukung penelitian tersebut dalam penelitian ini Memberikan penghargaan, dukungan dan sikap responsifitas pada anak dapat dilakukan dengan kebersamaan waktu yang telah orangtua petakan. Mulai dari mengajaknya belajar dan menemaninya meskipun tidak dalam waktu satu hari penuh, hal ini akan membantu anak dalam sisi emosionalnya sehingga orangtua dan anak dapat menjalin komunikasi yang lebih baik lagi yang menimbulkan pengasuhan yang positif.

Suasana yang penuh kasih sayang, mau menerima dan menghargai potensi yang dimiliki oleh anak, memberikan rangsangan dan respon yang tepat dalam segala aspek perkembangan anak, baik kognitif, afektif dan

psikomotorik akan mampu melahirkan generasi unggul anak dimasa depan. Meskipun orangtua sibuk bekerja namun orangtua tetap mampu memberikan kehangatan baik itu berupa penghargaan, dukungan maupun sikap responsif yang tinggi pada anak maka perkembangan anak akan dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Tanpa perhatian dari orangtua anak akan merasakan bahwa hidup yang dijalannya hampa. Jika hal ini terjadi maka anak akan mencari perhatian yang lain yang kemungkinan pada orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Memberikan pengasuhan yang baik tidak terlepas dari komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dan anak. sebagai contoh tokoh besar dunia yaitu Albert Einstein dan tokoh besar islam Imam Syafi'i dengan karyanya yang dikenal sepanjang zaman, tidak terlepas dari dukungan penghargaan dan responsif dari orangtuannya. Peran ibu yang besar dalam perkembangan anak mampu menjadikan anak meraih keberhasilan dalam masa depannya. Dengan memberikan pengasuhan yang konsisten pada anak dan komunikasi yang berkualitas dapat mengantarkan anak meraih kesuksesannya. Suhendi & wahyu (2001) menyatakan bahwa kemampuan orangtua yang konsisten, tegas dan mampu bekerja sama dapat menjadikan teladan yang baik bagi kehidupan anak-anaknya. Penelitian yang telah dilakukan juga dapat membuktikan bahwa keberhasilan pengasuhan yang baik adalah karena adanya konsistensi orangtua dalam mengasuh anaknya, namun ketika orangtua belum mampu untuk konsisten dalam pengasuhan anak, menjadi penyebab kurang idealnya sebuah pengasuhan.

Keberhasilan dalam penelitian yang telah dicapai dalam meningkatkan kehangatan pengasuhan di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu guide book perlakuan, fasilitator dan karakteristik subyek dalam penelitian ini. Keberhasilan penelitian juga didukung dengan pendekatan yang dijalin oleh peneliti dengan subyek penelitian, sehingga dalam proses penelitian dapat saling memberi dan menerima umpan balik, memperoleh kesempatan belajar dan pengalaman yang baru.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari pemaparan diatas dan rumusan masalah yang telah dijawab oleh peneliti, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan, yaitu :

1. Tingkat kehangatan orangtua dalam pengasuhan anak tergolong rendah, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para orangtua dalam menjalin kedekatan dengan anaknya, kebanyakan orangtua belum dapat membagi waktunya dengan baik antara waktu bekerja dengan waktu anak. kurangnya penghargaan dukungan dan responsif pada anak inilah yang menyebabkan kehangatan kurang terbentuk dalam pengasuhannya, hal ini dapat dilihat dari perkembangan anak yang belum matang emosi secara usianya, keterlambatan dalam menerima belajar, kurang percaya diri dan belum terlatih kemandiriannya.
2. Komunikasi berkualitas membantu para orangtua dalam meningkatkan kehangatan pengasuhan, dari komunikasi berkualitas inilah orangtua dapat belajar untuk dapat selalu ada untuk anak meskipun waktu yang dimiliki tidak selalu bersama. Orangtua tetap dapat mengerjakan kesibukan yang dimilikinya namun orangtua juga dapat belajar untuk memaksimalkan pengasuhannya, sehingga dengan adanya komunikasi berkualitas anak akan merasa mendapatkan perhatian dari orangtuanya. Komunikasi berkualitas ini sebagai

bentuk perlakuan yang diberikan oleh peneliti pada subyek. Dari hasil evaluasi yang peneliti adakan setiap minggunya juga telah membantu memberikan solusi pada orangtua sibuk kerja yang tetap menginginkan perkembangan anaknya berjalan dengan baik.

3. Kesibukan yang dimiliki oleh orangtua bukanlah kendala untuk menjalin kehangatan yang baik pada anak ketika orangtua mampu untuk terus konsisiten dalam melakukan komunikasi berkualitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi berkualitas efektif dalam meningkatkan kehangatan pengasuhan. Ketika orangtua mampu mengkarakteristikan waktunya orangtua akan dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan baik dan maksimal.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, panneliti memberikan saran yang diharapkan dapat memebrikan manfaat,

1. Bagi subyek penelitian

Untuk lebih konsisten dalam menjalankan perilaku komunikasi berkualitas pada anak, selain untuk meningkatkan kehangatan pengasuhan komunikasi ini juga akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan anak.

2. Bagi KB/TK-IT Al-Hikmah

Untuk melanjutkan proses penelitian ini kepada seluruh orangtua, karena dari hasil penelitian yang telah dilakukan, guide book yang telah dirancang akan membantu memberikan solusi agar pendidikan antara sekolah dan rumah menjadi selaras, sehingga anak dapat dapat menunjukkan

perkembanganya lebih baik lagi. juga membantu memberikan solusi untuk kemajuan program parenting yang telah ada.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diakui masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan atau melanjutkan penelitian ini diharapkan menggunakan subyek yang lebih besar lagi, selain dapat membantu dalam mencari solusi orangtua sibuk kerja yang ingin tetap dapat mengasuh anaknya dengan baik juga akan lebih menguji keefektifan komunikasi berkualitas yang telah dijadikan perlakuan dalam meningkatkan pengasuhan yang lebih baik lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Quran & Terjemahan. (2000). Surabaya: CV. Karya Utama.
- Arikunto, Suharmi. (2002). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek edisi revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Asdi Mahasatya.
- Arnold, D. H., Zeljo, A. & Doctoroff, G. L. (2008). *Parent involvement in preschool: Predictors and the relation of involvement to pre-literacy development*. *School Psychology Review* 37(1): 74-89.
- Asfiati. 2017. *Membudidayakan Quality Time Versi Konsep Pendidikan Islam yang Syarat Nilai Globalisasi dalam Mengurangi Kasus Pencuikan Anak di Indonesia*. Jurnal diterbitkan.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar S. (2013). *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Manajemen Perlengkapan Sekolah dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barbara A. 2004. *Overview Styles Of Parenting*. *Journal of perinatal Education* Vol, 13 No 1, 42-44.

- Baumrind, D. (1971). *Current patterns of parental authority*. *Journal of Developmental Psychology*, 4 (1), 1-103.
- Baumrind. (2008). *Parental Authority and Its Effect On Children*. *Parenting and Moral Growth*, Spring, 2008, *The Council For Spriritual and Ethical Education*. Journal.
- Baumrind. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolencent Competence and Substance use*. *journal of early adolence*.
- Bogensneider, K & Pallock, L (2008). *Responsiveness in parent-adolescent relationship: are influence conditional? Does the repeoter matter?.* *Journal of marriage and family* 70 (4). 1015-1029.
- Brooks Jane B. (1991). *The process of parenting*. *Mayfield publishing company*. Mountain: USA.
- Brooks, J. B. (2001). *Parenting third edition*. Mountain View: Mayfield Publishing Company.
- C Drew. (2006). *Ketika anak sulit diatur*. Jakarta: Erlangga.
- Chalke, steve. (2006). *Orangtua Karier Mengasuh Anak Tanpa Meninggalkan Pekerjaan*. Yogyakarta: ANDI.
- Colbert & Martin. (1997) . *Parenting: a life span perspektive*. New york: me Graw-Hill.
- Efnita, Siska. (jurnal diterbitkan). *Program Pengasuhan Positif Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Ibu*. Tanpa Tahun

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Medika.
- Devi Linggarsari. (2015). *Hubungan Antara Komunikasi Orangtua-Anak dengan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern*. Skripsi: UIN Yogya.
- Dimas, M.R. (2006). *20 Langkah Salah Mendidik Anak*. Bandung: Syaamil.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2014). *Profil Kesehatan Provinsi Riau*. Pekanbaru.
- Effendy, Onong. (2000). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT.Rosdakarya.
- Ellis, R. B., Gates, R. J. & Kenworthy, N. (2000). *Komunikasi Interpersonal Dalam Keperawatan: Teori dan Praktek*. Jakarta: EGC.
- Fitriah Hayati, Nordin Mamat. (2014). *Pengasuhan dan Peran Orang Tua (Parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia*. Volume I Nomor 1. September . ISSN 2355-102X.
- Fithria. *Pengasuhan Dimensi Kehangatan Keluarga (Family Warmth Dimension of Bearing)*. Idea Nursing Journal. ISSN: 2087-2879.
- Gunarsa SD, YSD Gunarsa. (2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hidayati, Fina. (2013). *Pengaruh Pelatihan Pengasuhan Ibu Cerdas Terhadap Stress Pengasuhan Pada Ibu Dari Anak Autis*. Jurnal Psikoislamika: Psikologi UIN Malang, Vol 10 (1), 29-40.

- Hermawan, Herry. (2012). *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (1997). *Perkembangan Anak (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Gail McCutcheon & Burga Jung. (2009). *Alternative perspectives on action research*. Pages 144-151. Published online: 05 Nov.
- Ginintasasi, Rahayu. (2009). *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Kreativitas Anak*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Gunadarsa, S. D and Gunadarsa, Y. S., (2008), *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Harmaini. (2013). *Keberadaan Orangtua Bersama Anak*. Jurnal Psikologi. Vol 9, No 2
- Hart, Elizabeth and Meg Bond. (1995). *Action Research for Health and Social Care*. Buckingham: Open University Press.
- Hoghughi , M S & Long, N. (2004). *Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice*. London: SAGE Publications.
- Idrus Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi Refisi. Jakarta: Erlangga.

- Indriani. (2014). *Efektifitas Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Inten, Dinar Nur. (2017). *Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga*. Jurnal FamilyEdu. Vol III no. 1, Hlm 35-45.
- Izzard C E & harris p. (2000). *Emotional developmental and developmental psychopathology, dalam developmental psychopathology: risk disorder and adaptation*. New york: john willey & sons.
- Izzaty, Rita Eka, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jawwad, Muhammad, A.A. (2006). *Be Best Friend Cara Efektif Menjalinkan Komunikasi dengan Anak Anda*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Kartini Kartono. (1997). *Patologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Lasswell, Marcia & Lasswell, Thomas. (1987). *Marriage and The Family, Second Edition*. California : Wadsworth Publishing Company.
- Latipun. (2015). *Psikologi Eksprimental (edisi tiga)*. UMM Press: Malang.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: KENCANA.
- Lestari, Surti Deniarti. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 3-5 tahun) Studi Pada Keluarga di Kelurahan Gunung Puyuh Kota Sukabumi*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Liche, Aris, & Bernadett. 2011. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks.

- Mahbubah. (2014). *Peranan Metode Bermain Sambil Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Anak Tunagrahita Sedang (Penelitian Tindakan Bersama Keluarga Anak Tunagrahita Sedang di Desa Wonojati, Pasuruan*. Skripsi: UIN Malang.
- Mahpur, M. (2013). *Kearifan Lokal dan Peningkatan Kualitas Pengasuhan Anak Berbasis Komunitas (sebuah pendekatan penelitian tindakan partisipatoris)*. Desertai: Universitas Gajah Mada.
- Mansur. (2005). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: pustaka belajar .
- Marchena, P. E. (2004). *Quality Time in Dual Earner Families. The Emory Center for Myth and Ritual in American Life*. Dipetik 28 januari 2018, dari <http://www.marial.emory.edu/pdfs/marchenaworkingpaper37.pdf>.
- Martiani. (2016). *Efektifitas Pelatihan Keterampilan Komunikasi Untuk Meningkatkan Kualitas Hubungan Ibu-Remaja*. Naskah publikasi UNMUH Surakarta.
- Martin, CA & KK. Colbert. (1997). *Parenting: A Life Span Perspective*. New York: The McGraw-Hill Companies Inc.
- Morgan, C. T & Robinson, N. M. (1999). *Introduction to Psychology*. London: McGraw Hill International Book Company.
- Nasir. (2009). *Komunikasi dalam keperawatan teori dan aplikasi*. Jakarta: salemba medika.
- Niken & Theresia. (2004). *Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah Dengan Harga Diri Remaja Putra*. Jakarta: Jurnal Psikologi Vol 2 No 1.

- Nursalam. (2013). *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pachter,L.M., Auinger,P., Palmer,R., & Weitzman,M. (2006). *Do parenting and the home environment, maternal neighborhood, and chronic poverty affect child behavioral problems differentially in different racial-ethnic groups?*. *Pediatrics*. 117(4), 1329-1338.doi:10.1542/peds.2005-1784.
- Papalia, dkk. (2005). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papila, D.E., Old, S.W & Feldman, R.D (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian I s/d IV: Edisi kesembilan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Papalia,D.E., Old,S.W., & Feldman,R.D. (2008). *Human development. Ed ke-9*. New York,US: McGraw-Hill.
- Perry, & Potter. (2006). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses,Praktik Volume 2, Edisi 4*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Price, J. (2008). *Parent-child Quality Time (Does Birth Other Matter?)*. *journal Of Human Resources*, 43, 240-265.
- Purwanto. (1988). *Komunikasi interpersonal dalam keluarga*. Laporan penelitian (tidak diterbitkan). Yogyakarta : gajah mada university press.
- Putu & Adijanti. (2014). *Hubungan Antara Intensitas Quality Time Ibu dan Anak dengan Asertivitas Remaja*. *Jurnal Psikologi Udaya* Vol. 1 No 3 Hlm 1-11 ISSN 977-2339281-01-9.

- Rahayu, Iin Tri. (2005). *Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional*. Psikoislamika: Fakultas Psikologi UIN Malang, Vol 2 (2), 162-171.
- Rahmat Jalaludin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmawati, Istiana. (2015). *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. Bimbingan Konseling Islam*, vol 6, hlm: 1-18.
- Santrock, John. (1995). *Life Span Development: edisi kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Sheridan, Ddan Radmacher, A. (1992). *Personal and Contextual Determinant Strategies*. *Journal of personality and Social Psychology*, Vol 52, 945-955.
- Soetjningsih.,(1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.pp: 1, 29-30, 65-73, 121-6.
- Steinberg, L. (1999). *Adolescence. 5th edition*. Boston : Mc Graw-Hill
- Steinberg, L. (2004). *Risk-taking in adolescence: What changes, and why?* *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1021, 51–58.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sunarti, E. (2005). *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo

Suwarsih Madya. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Action Reseach*.

Bandung: Alfabeta

Syaiful Bahri Djamarah. *pola komunikasi orangtua & anak dalam keluarga:*

*sebuah perspektif pendidikan islam*. jakarta : PT Rineka Cipta

Taylor, S and Todd, P .(1995). *Undestanding information tecnology usage: a test*

*of competing models information system research*, pp. 144-176

Trianasari & Andi. (2013). *Pola komunikasi antarpribadi dalam pengasuhan*

*anak : kasus orangtua beda agama*. Vol 2 no 1 januari-maret.

Wiratha I Made. (1997). *Metodologi Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: CV

Animoffset.

Zuhriah Nurul. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-*

*Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara

## LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

## Blueprint kehangatan pengasuhan

KONSTRAK	ASPEK	INDIKATOR	PENGERTIAN INDIKATOR			JUMLAH AITEM	NOMOR AITEM
Aktivitas pengasuhan	KEHANGATAN :  Perilaku orang tua yang ditunjukkan dengan adanya penghargaan, dukungan dan dorongan, serta responsivitas terhadap anak dan kebutuhannya	PENGHARGAAN	Adanya perilaku memuji, mendorong, sentuhan kasih sayang fisik, ketersediaan fisik dan psikologis dan persetujuan dengan apa yang dilakukan anak			3	3, 8, 5,
			AITEM				
			S	Anak berprestasi untuk dirinya	3. Ketika anak mengikuti suatu kegiatan, maka ayah bunda <input type="checkbox"/> Menyiapkan apa saja yang diperlukan <input type="checkbox"/> Meminta anak bercerita kegiatan yang dilakukan dan merencanakan kebutuhan <input type="checkbox"/> Memberikan ide-ide tambahan pada anak dengan kesepakatan yang dibuat bersama anak	<p><i>Jika nilai 76-100 :</i> Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang sudah memiliki kehangatan yang tinggi dalam pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah menjaga kehangatan yang telah terjalin dan lebih meningkatkan skor.</p> <p><i>Jika nilai 51-75 :</i> Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang memiliki kemampuan cukup hangat dalam pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah meningkatkan kehangatan yang ayah bunda jalin dengan anak lebih baik.</p>	
U		<input type="checkbox"/> Mendampingi anak berlatih dan mempersiapkan sebelum kegiatan					
B		8. Ketika anak mampu melakukan kegiatan yang sulit <input type="checkbox"/> Memberikan dukungan bahwa anak dapat melakukannya dengan baik <input type="checkbox"/> Membantu anak untuk dapat menyelesaikan dengan kegiatan dengan baik					
I		<input type="checkbox"/> Memberikan arahan pada anak menyelesaikan kegiatan dengan baik					
		N		<input type="checkbox"/> Memberikan kepercayaan bahwa anak dapat			

			D I K A T O R	Anak berbuat baik pada orang lain	<p>melakukannya dengan baik</p> <p>5. Ketika anak mampu meringankan pekerjaan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Selalu memberikan pujian ketika anak membantu orang lain meskipun hal kecil</li> <li><input type="checkbox"/> Terus melatih anak untuk bersikap peka</li> <li><input type="checkbox"/> Memulai dari memberikan contoh pada anak pada setiap aktivitas</li> <li><input type="checkbox"/> Bersikap sensitif ketika anak mulai tidak peduli dengan lingkungannya</li> </ul>	<p><i>Jika nilai 26-50 :</i> Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang belum memiliki kehangatan dalam pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah memperbaiki hubungan dengan anak sehingga menuju pola asuh yang ideal</p> <p><i>Jika nilai 1-25 :</i> artinya ayah/bunda pada posisi yang sangat rendah dalam memberikan kehangatan dalam pengasuhan, tugas ayah/bunda adalah berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan kehangatan dalam pengasuhan</p>		
				INDIKATOR		PENGERTIAN INDIKATOR	JUMLAH AITEM	NOMOR AITEM
				DUKUNGAN		Dukungan yang ditunjukkan dengan keterlibatan dalam interaksi positif orang tua – anak serta sensitif	3	7, 6, 9
						AITEM	NORMA AITEM	
			S	Anak mampu/tidak mampu menyelesaikan	<p>7. Anak benar-benar sedang tidak menginginkan melakukan kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Memberikannya waktu sejenak untuk lebih tenang</li> <li><input type="checkbox"/> Memberikan kata-kata yang membuatnya</li> </ul>	<p><i>Jika nilai 76-100 :</i> Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang sudah memiliki kehangatan yang</p>		

			U B I N D I K A T O	kan masalah	<p>bersemangat kembali</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Melakukan segala cara terbaik agar dia mau melakukan kegiatan</li> <li><input type="checkbox"/> Melakukan kegiatan yang membuatnya tertarik</li> </ul> <p>9. Anak memaksa tidak boleh bekerja apa yang ayah/bunda lakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Menitipkan anak ke orang lain dan pergi sembunyi-sembunyi</li> <li><input type="checkbox"/> Tetap berangkat kerja karena waktunya bekerja dengan memberi pengertian</li> <li><input type="checkbox"/> Menenangkan anak meskipun waktunya sudah sangat telat kemudian pergi secara diam-diam</li> <li><input type="checkbox"/> Menenangkan anak meskipun waktunya sangat telat dan berpamitan padanya</li> </ul>	<p>tinggi dalam pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah menjaga kehangatan yang telah terjalin dan lebih meningkatkan skor.</p> <p><i>Jika nilai 51-75 :</i> Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang memiliki kemampuan cukup hangat dalam pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah meningkatkan kehangatan yang ayah bunda jalin dengan anak lebih baik.</p> <p><i>Jika nilai 26-50 :</i> Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang belum memiliki kehangatan dalam pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah memperbaiki hubungan dengan anak sehingga menuju pola asuh yang ideal</p> <p><i>Jika nilai 1-25 :</i> artinya ayah/bunda pada posisi yang sangat rendah dalam memberikan kehangatan dalam pengasuhan, tugas</p>
				Anak dalam kondisi sulit	<p>6. Ketika mood anak sedang tidak baik dirumah atau disekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Berusaha lebih dekat dengan gurunya</li> <li><input type="checkbox"/> Berusaha lebih dekat dengan anak, guru dan lingkungannya</li> <li><input type="checkbox"/> Mencari solusi permasalahan melalui diskusi dengan guru atau orang sekitar lingkungan dan juga anak</li> <li><input type="checkbox"/> Mempelajari perkembangan anak yang telah dicapai dan berusaha memaksimalkannya</li> </ul>	

			R			ayah/bunda adalah berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan kehangatan dalam pengasuhan	
	INDIKATOR				PENGERTIAN INDIKATOR	JUMLAH AITEM	NOMOR AITEM
	RESPONSIF				Responsif terhadap isyarat dan kebutuhan anak. Manifestasinya adalah orang tua memberikan dan mendengarkan saran, penerimaan dan keterlibatan diri pada anak.	4	2, 4, 10, 1
					AITEM	NORMA AITEM	
		S U B I N D	Orang tua saat bersama anak	2. Ketika ayah/bunda duduk disampingnya apa yang ayah/bunda lakukan <input type="checkbox"/> Membiarkannya melakukan kegiatannya <input type="checkbox"/> Memilih kegiatan apa yang dilakukan <input type="checkbox"/> Mengajaknya bercerita hal-hal yang menyenangkan <input type="checkbox"/> Mengajak beraktivitas bersama yang bermanfaat untuknya 4. ketika ayah bunda sibuk bekerja, tiba-tiba anak menangis maka yang ayah bunda lakukan <input type="checkbox"/> Mengungkapkan kata-kata yang menyenangkan untuknya <input type="checkbox"/> Mencarikan aktivitas yang disukainya <input type="checkbox"/> Kembali mengerjakan pekerjaan setelah anak tenang <input type="checkbox"/> Menghentikan pekerjaan dan memberikan waktu terbaik untuk anak 10. Saat anak hanya diam ketika ditanya, maka ayah bunda <input type="checkbox"/> Bertanya apa yang dia inginkan	Jika nilai 76-100 : Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang sudah memiliki kehangatan yang tinggi dalam pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah menjaga kehangatan yang telah terjalin dan lebih meningkatkan skor.  Jika nilai 51-75 : Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang memiliki kemampuan cukup hangat dalam pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah meningkatkan kehangatan yang ayah bunda jalin dengan anak lebih baik.		

			I K A T O R		<input type="checkbox"/> Mencari tau sendiri hal apa yang membuatnya diam <input type="checkbox"/> Bersikap lebih dekat dengannya seperti memeluknya, merangkulnya agar mau bercerita <input type="checkbox"/> Tetap disampingnya meskipun tidak mau bercerita dan menanti sampai dia mau bercerita	<p><i>Jika nilai 26-50 :</i> Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang belum memiliki kehangatan dalam pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah memperbaiki hubungan dengan anak sehingga menuju pola asuh yang ideal</p>
				Orang tua jauh dari anak	<p>1. Kapan ayah bunda memiliki waktu yang berkualitas dengan anak</p> <input type="checkbox"/> Pada sela-sela jam istirahat kerja ayah dan bunda <input type="checkbox"/> Disaat waktu liburan anak walaupun jam kerja bagi ayah bunda <input type="checkbox"/> Setelah maghrib adalah waktu untuk anak <input type="checkbox"/> Disetiap waktu ketika anak membutuhkan disampingnya meskipun keadaan benar benar sibuk	<p><i>Jika nilai 1-25 :</i> artinya ayah/bunda pada posisi yang sangat rendah dalam memberikan kehangatan dalam pengasuhan, tugas ayah/bunda adalah berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan kehangatan dalam pengasuhan</p>

## LAMPIRAN 2

**Hasil Analisis Validasi Dan Reliabilitas Data**

## Hasil Daya Beda Skala Kehangatan Pengasuhan

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	20,2000	36,700	,708	,800
VAR00002	19,8000	43,700	,823	,801
VAR00003	20,8000	42,700	,534	,819
VAR00004	22,0000	53,500	,300	,845
VAR00005	20,4000	49,300	,507	,828
VAR00006	21,2000	54,700	,272	,856
VAR00007	20,2000	39,700	,736	,796
VAR00008	20,8000	39,700	,536	,825
VAR00009	20,6000	38,800	,943	,777
VAR00010	21,0000	42,500	,488	,826

## Koefisien Reliabilitas Kehangatan Pengasuhan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,835	10

## LAMPIRAN 3

## Hasil Data Pretest dan Posttest

## Data Pretest Subyek Penelitian

Subyek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
MK	4	4	2	1	2	2	2	4	2	1	24
MB	4	3	1	1	3	1	4	1	3	4	25
MA	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	13
MS	1	3	3	1	3	2	3	1	2	1	20
MV	4	4	4	1	3	2	4	4	4	3	33

## Data Posttest 1 Subyek Penelitian

Subyek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	TOTAL
MK	3	4	4	4	3	2	2	4	4	4	34
MB	4	1	2	4	1	3	2	2	3	4	26
MA	3	1	2	3	1	3	2	1	4	1	21
MS	3	2	2	2	1	4	4	3	2	1	24
MV	4	4	4	4	2	3	3	3	4	3	34

## Data Posttest 2 Subyek Penelitian

Subyek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
MK	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	36
MB	4	3	2	4	1	3	3	3	3	4	30
MA	3	1	2	3	2	3	2	2	4	1	23
MS	3	3	3	2	1	4	4	4	2	2	28
MV	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	35

### Hasil Skor Peningkatan Kehangatan Pengasuhan Subyek

Subyek 1 : MB	Pretest	57
	Posttest 1	60
	Posttest 2	72,5
Subyek 2 : MV	Pretest	81
	Posttest 1	82,5
	Posttest 2	90
Subyek 3 : MS	Pretest	50
	Posttest 1	57,5
	Posttest 2	70
Subyek 4 : MA	Pretest	32
	Posttest 1	52,5
	Posttest 2	57,5
Subyek 5 : MK	Pretest	60
	Posttest 1	85
	Posttest 2	85

## LAMPIRAN 4

## Uji Normalitas Dan Uji Deskriptif

## Hasil Uji Normalitas Pretest, Posttest 1 dan Posttest 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest	postest1	postes2
N		5	5	5
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	23.0000	27.6000	30.2000
	Std. Deviation	7.31437	6.02495	5.35724
Most Extreme Differences	Absolute	.192	.267	.215
	Positive	.192	.267	.189
	Negative	-.154	-.256	-.215
Kolmogorov-Smirnov Z		.430	.597	.480
Asymp. Sig. (2-tailed)		.993	.868	.975

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## LAMPIRAN 5

**Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test**

## Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Pretest dan Posttest

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest1 – pretest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	,00	,00
	Positive Ranks	4 <sup>b</sup>	2,50	10,00
	Ties	1 <sup>c</sup>		
	Total	5		
posttest2 - posttest1	Negative Ranks	0 <sup>d</sup>	,00	,00
	Positive Ranks	5 <sup>e</sup>	3,00	15,00
	Ties	0 <sup>f</sup>		
	Total	5		
posttest2 – pretest	Negative Ranks	0 <sup>g</sup>	,00	,00
	Positive Ranks	5 <sup>h</sup>	3,00	15,00
	Ties	0 <sup>i</sup>		
	Total	5		

- a. posttest1 < pretest b. posttest1 > pretest c. posttest1 = pretest  
 d. posttest2 < posttest1 e. posttest2 > posttest1 f. posttest2 = posttest1  
 g. posttest2 < pretest h. posttest2 > pretest i. posttest2 = pretest

Test Statistics <sup>a</sup>			
	posttest1 – pretest	posttes2 - posttest1	posttes2 – pretest
Z	-2,032 <sup>b</sup>	-2,041 <sup>b</sup>	-2,023 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,042	,041	,043

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test  
 b. Based on negative ranks.

## LAMPIRAN 6

**LEMBAR EVALUASI KOMUNIKASI BERKUALITAS**

Nama :

Berikut ini akan disajikan beberapa pertanyaan mengenai materi dan pelaksanaan perlakuan yang sudah anda ikuti. Anda diminta untuk memberikan penilaian dan tanggapan terhadap masing-masing pertanyaan. Penilaian untuk bagian A dengancara memberikan centang ( √ ) dibagian “ya” dan “tidak”. Untuk pertanyaan B silahkan anda menuliskan jawaban pada tempat yang telah disediakan.

**Bagian A**

No	Aspek	Baik	Tidak baik
1	Kesesuaian materi dengan tujuan penelitian		
2	Fasilitator		
	Penggunaan bahasa		
	Cara menyajikan penelitian		
	Penguasaan materi		
3	Penggunaan metode		
	Ketepatan metode dengan kebutuhan		
	Kesesuaian metode dengan kegiatan yang dilakukan		
4	Durasi pelaksanaan pelatihan		
	Ketepatan waktu dalam penelitian		

**Bagian B**

1. Apakah bunda sebelumnya pernah mengikuti pelatihan komunikasi dalam pengasuhan anak?

---

---

---

---

2. Bagaimana perasaan dan keadaan bunda setelah mengikuti perlakuan peneliti?

---

---

---

---

3. Apakah perlakuan ini memberikan manfaat bagi bunda?

---

---

---

---

4. Peningkatan komunikasi yang bagaimana yang bunda rasakan setelah dilaksanakannya perlakuan?

---

---

---

---

## LAMPIRAN 7

**Lembar Persetujuan Partisipan Penelitian**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : .....

Wali Murid dari : .....

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan dan memahami penjelasan terkait penelitian yang dilakukan oleh Nangimatur Rofingah mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan saya menyetujui berpartisipasi dalam penelitian tersebut.
2. Saya memberi kewenangan kepada peneliti untuk mengambil data yang berkenan dengan tema penelitian.
3. Saya menyatakan
  - a. Bersedia untuk bekerjasama dengan peneliti dalam proses penelitian hingga batas waktu yang ditentukan, terhitung sejak 1 Maret 2018 - 29 April 2018.
  - b. Bersedia untuk memberikan informasi yang diperlukan secara jujur dan lengkap, baik secara lisan maupun tertulis
  - c. Bersedia untuk diambil gambar berupa foto atau rekaman selama mengikuti proses penelitian.
  - d. Saya mendapatkan informasi dan pemahaman bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ilmu psikologi terkait komunikasi berkualitas dalam pengasuhan anak.

Yang Bertandatangan

## LAMPIRAN 8

**Lembar Identitas Diri**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu memberikan solusi pada ayah/bunda yang sibuk bekerja namun tetap dapat menjaga hubungan yang hangat, dekat, dapat mengontrol perkembangan dan memonitoring perilaku anak dengan baik. Apabila ayah/bunda bersedia untuk berpartisipasi menjadi subyek dalam penelitian ini maka silahkan mengisi biodata dibawah ini:

Nama Ayah/Bunda :

Wali murid dari :

Pekerjaan Ayah/Bunda :

Jam kerja (mulai-selesai) :

Alamat :

Nomor Hp :

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian mengenai Efektivitas Komunikasi dalam meningkatkan kehangatan dalam pengasuhan

Demikian pernyataan ini di buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Yang menyatakan

Ttd

## LAMPIRAN 9

## TRANSKRIP PENGOLAHAN DATA SUYBEK PENELITIAN

Identitas subyek	
Nama ayah/bunda	: Naning (MB)
Wali murid dari	: Muhammad Berlyan Pratama
Pekerjaan ayah/bunda	: Swasta
Jam kerja (mulai-selesai)	: 16 Jam (07.00-23.00)
Alamat	: Sidodadi, Garum, Blitar
Tempat wawancara	: Rumah subyek
Hari/tanggal wawancara	:

## Wawancara tahap 1 (analisis tingkat kehangatan)

Transkrip Verbatim	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
T : apakah ayah bunda memiliki waktu khusus untuk anak? J : setiap waktu adalah untuk anak, karena kami bekerja dirumah jadi bisa langsung mengawasi anak	1	Setiap waktu orangtua dapat memberikan waktunya untuk anak (MB1, maret)
T : ketika ayah bunda disampingnya apa yang dilakukan? J: membiarkan melakukan kegiatannya sendiri karena kami sibuk dengan pekerjaan kami sendiri	2	Orangtua kurang memberikan respon pada kegiatan yang dilakukan anak (MB2, maret)
T : bagaimana kegiatan anak disekolah ketika ayah bunda sibuk kerja? J: sesibuk apapun yang kami lakukan, kami tetap menyempatkan untuk menjemput dan mengantarkan sendiri ke sekolah, ketika terjadi sesuatu disekolah kami juga akan mencari titik masalah yang terjadi pada diri anak, kami juga bertanya dengan guru dan orang-orang sekitar ketika terjadi apa-apa dengan anak.	3	Orangtua memberikan banyak waktu namun belum waktu yang berkualitas (MB3, maret)
T : kalau anak ingin melakukan sesuatu apa yang kira-kira ayah bunda lakukan untuk anak? J : membantu menyiapkan kebutuhannya, karena anak belum tau apa yang harus disiapkan	4	Adanya dukungan yang baik namun tidak terdukung dengan mendengar apa yang diinginkan anak (MB4, maret)
T : bagaimana jika anak rewel ditengah kesibukan ayah dan bunda atau ketika anak terlihat sedang tidak ingin diganggu, hanya diam saja? J : anak tidak mau dipaksa dalam melakukan sesuatu, jadi kami berusaha untuk membuatnya tenang terlebih dahulu ketika sudah tenang pasti dia mau mendengarnya, kalau tidak ditenangkan dulu biasanya anak tambah rewel namun jika terus didampingi anak akan senang dan mau bercerita apa yang dia mau atau yang dilakukannya, karena jika kami terus sibuk	5	Adanya dukungan yang baik dengan membuat tenang ketika anak rewel, (MB5, maret)

mungkin pekerjaan kami tambah kacau		
T : jika anak telah mampu melakukan hal baik untuk dirinya atau bahkan untuk orang lain, apa yang ayah bunda lakukan? J : jarang sekali ananda membantu orang tua jadi kami selalu memuji jika ananda mau membantu, dia juga senang jika kami selalu memujinya, dan memberinya kepercayaan bahwa dia pasti bisa melakukannya.	6	Orangtua kurang memberikan pelatihan pada anak dalam melakukan kegiatan, (MB6, maret)

### Wawancara 2 setelah perlakuan pertama

Transkrip wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
T: apakah ada kendala dalam melakukan tabel aktivitas 1? J: tidak ada mbak, ini banyak yang saya lakukan tapi belum sering saya lakukan, kayak bertanya pada guru tentang perilaku anak disekolah, saya lebih seringnya tanya ke anak mbak	7	Melakukan banyak perilaku berkualitas namun belum konsisten, (MB7, april)
T: apakah ada kesulitan ketika berkomunikasi dari perilaku yang dipilih? J: kalau komunikasi sama anak susahny kalau anak lagi rewel jadi gak bisa di ajak komunikasi, itu harus anak didiamkan dulu baru mau dengerin	8	Belum menerapkan memberikan kata-kata menyenangkan untuk menenangkan anak, (MB8, april)
T: apakah metode ini membantu dalam berkomunikasi dengan anak? J: seperti tanya sama guru itu, yang belum sering saya lakukan, padahal ya guru kelasnya tentangga saya, tapi kalau anak baik-baik saja disekolah yang saya aman-aman aja mbak, biasanya ya liat dari buku monitoring itu	9	Memberikan respon dengan mengevaluasi buku monitoring anak (MB9, april)
T: apakah hubungan dengan anak semakin dekat dengan adanya perilaku-perilaku ini? J: bisa mbak, apalagi kalau semua perilaku yang ada saya lakukan, tapi ya ini saja yang baru bisa saya lakukan itupun juga belum sering tapi saya coba seringkan kalau terus dikasih beginian (tabel aktivitas)	10	

### Wawancara tahap 3 (komunikasi berkualitas)

Transkrip wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
Orang tua beri contoh, baru anak mau meniru, misal rumah berantakan jadi mencontohkan dulu kalau Cuma ngomong saja anak tidak mau, harus dikasih contoh dulu	11	Memberikan contoh perilaku pada anak menunjukkan sikap dukungan yang baik (MB11, april)
Memberi semangat dengan memberikan hadiah jika mau melakukan, misal pinjem Hp haus hafalan dulu.	12	Pemberian reward ketika anak melakukan kegiatan yang baik (MB12, april)
Mengenai menghilangkan rasa cemas dan khawatir	13	Mulai sering mengobrol dengan anak

yaitu dengan selalu menanyakan kabar ketika tidak disamping anak dan sering ngobrol sama mas lian, kalau cemas disekolah biasanya saya menjemput lebih awal, melihat dari jauh apakah anak baik-baik saja, selalu menjemput lebih awal sebelum anak pulang		ketika bersama anak (MB13, april)
Biasanya dialihkan ke pembahasan lain biar capek bertanya, tapi biasanya anak inget kalau dialihkan, kalau sudah begini ya dikasih tau sedikit-sedikit tidak semua dialihkan jika ada yang perlu diberi tahu, diberitahu, tapi ya nurut-nurut aja kalo misakan dikasih tau.	14	Memberikan komunikasi dengan bahasa anak, sehingga anak mau menurut (MB14, april)
Lebih mengutamakan anak, sesibuk apapun ditunda dulu, jadi anak yang lebih utama karena saya sekarang waktu lebih banyak saya coba berikan untuk anak	15	Mengutamakan anak dibanding yang lainnya, mulai memberikan banyak waktu berkualitas dengan anak, (MB15, april)
Kalau membuat kesepakatan biasanya ditakut-takuti biar mau, kalau gak mau mengerjakan sesuatu, tidak langsung menuruti apa yang di inginkan, biasanya memberikan jarak waktu untuknya	16	Mulai membuat kesepakatan dengan anak agar mau menuruti orangtua, (MB16, april)

#### Wawancara 4 (perubahan yang didapat)

Transkrip Rangkuman Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
<p>Bagaimana setelah melakukan perilaku yang dipilih setiap hari apa ada yang berubah?</p> <p>J: ini berusaha saya terus terapkan, dari perilaku ini saya jadi mendapat pilihan apa yang baik saya lakukan ketika bersama dengan anak, sekarang saya lebih sering komunikasi sama anak mbak, karena pekerjaan ditoko kan sudah ada yang bantu, jadi bisa ditinggal buat anak. seperti yang biasanya saya biarkan main hp gitu tapi yang Cuma saya lihat sama pilihkan main apa, tapi karena kebiasaannya dia bisa sendiri, tapi sekarang kalo main hp saya temenin jadi sambil ngajak cerita gitu biar gak hpean terus mbak. Terus kalo selesai sekolah ini saya tanya, “<i>tadi diajarin apa le?</i>” biar saya juga bisa ngajak belajar bareng mbak, biasanya saya tes-tes sepulang sekolah. Sama karena sering ngobrol saat ini jadi dia lebih semangat belajarnya.</p>	17	Orangtua mulai banyak memberikan waktu berkualitas dengan anak dan komunikasi yang lebih sering pada anak, membuat kesepakatan dan sering ngobrol dengan anak, (MB17, april)

#### Identitas subyek

Nama ayah/bunda : Supatmiasih (MA)  
 Wali murid dari : Muhammad Aydin Ammar  
 Pekerjaan ayah/bunda : PNS  
 Jam kerja (mulai-selesai) : 07.00-14.00  
 Alamat : Pucungsari Kidul RT/RW 01/02 Slorok-Garum  
 Tempat wawancara : Rumah

Hari/tanggal wawancara :

**Wawancara tahap 1 (analisis tingkat kehangatan)**

Transkrip Verbatim	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
<p>T : apakah ayah bunda memiliki waktu khusus untuk anak?</p> <p>J : tidak punya waktu khusus untuk anak, namun ketika tidur malam anak minta ditemani, saya anggap itu adalah waktu untuk anak, biasanya saya ajak bicara-bicara gitu mbak, soalnya saya tahu kalau seharian saya sibuk kerja di rumah sakit, ketika liburan anak minta full time dengan saya</p>	1	Memberikan waktu khusus untuk anak dimalam hari (MA1, maret)
<p>T : ketika ayah bunda disampingnya apa yang dilakukan?</p> <p>J : terserah mintanya anak, yang terpenting anak anteng dan aman</p>	2	Memberikan dukungan yang baik namun tidak respon terhadap yang anak butuhkan untuk bermain (MA2, maret)
<p>T : bagaimana kegiatan anak disekolah ketika ayah bunda sibuk kerja?</p> <p>J: kalau berangkat sekolah saya mengantarnya, namun karena saya juga bekerja sampai sore jadi ketika menjemput saya titipkan ke bibinya, saya merasa bersalah namun karena kesibukan saya tidak bisa melakukan banyak untuk anak, sering juga bertanya pada guru tentang perkembangan dan kemajuan anak disekolah karena jarang juga mengajak belajar bareng anak tapi selalu melihat evaluasi yang diberikan oleh guru</p>	3	Sesekali Menanyakan pada guru mengenai perkembangan anak karena kesibukan yang dikerjakan, mengajak belajar dan mengevaluasi (MA3, maret)
<p>T : kalau anak ingin melakukan sesuatu apa yang kira-kira ayah bunda lakukan untuk anak?</p> <p>J: menyiapkan apa yang diperlukannya, meskipun memiliki banyak kesibukan diluar rumah tapi ketika anak membutuhkan sesuatu akan berusaha untuk memenuhinya, meskipun tidak langsung terpenuhi ketika anak meminta, naun kadang dengan janji-jani sebelumnya dan anak selalu ingat dengan janji, dia akan selalu menagih</p>	4	Memberikan responsifitas yang baik dengan memberi yang anak butuhkan (MA4, maret)
<p>T : bagaimana jika anak rewel ditengah kesibukan ayah dan bunda atau ketika anak terlihat sedang tidak ingin diganggu, hanya diam saja?</p> <p>J : diberi pengertian karena kesibukan yang kami punya, jika sudah sangat rewel biasanya kami ajak ngomong karena anaknya senang ngomong, kalau anak ditipu dia malah marah jadi diberi pengertian, kadang sadar juga kalau salah namun ketika hal yang sangat penting jadi terpaksa membohongi anak agar dia memahami</p>	5	Memberikan responsifitas yang baik dari perilaku yang anak tunjukkan, mengajak anak ngomong ketika disampingnya, (MA5, maret)

<p>T : jika anak telah mampu melakukan hal baik untuk dirinya atau bahkan untuk orang lain, apa yang ayah bunda lakukan?</p> <p>J : memberikan kata-kata yang menyenangkan untuknya dan memujikan ketika berhasil dalam melakukan sesuatu</p>	6	Memberikan penghargaan yang baik pada anak dengan memberi kata-kata menyenangkan (MA6, maret)
---	---	---

### Wawancara 2 (setelah perlakuan)

Transkrip Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
<p>T: apakah ada kendala dalam melakukan tabel aktivitas 1?</p> <p>J: nggak ada mbak, ini yang sudah saya lakukan ke anak, kadang-kadang ya dilakukan tapi kadang-kadang juga momentnya yang nggak tepat, tapi kalau mengisi tiap hari yang saya nggak bisa mbak, waktunya yang sedikit, hehehe</p>	7	Melakukan komunikasi dengan moment yang tepat (MA7, april)
<p>T: apakah ada kesulitan ketika berkomunikasi dari perilaku yang dipilih?</p> <p>J: sulitnya enggak apalagi anak saya sueneng kalau diajak ngomong, jadi ya aman-aman aja kalau untuk komunikasi</p>	8	Senang mengajak anak mengobrol dalam kegiatan (MA8, april)
<p>T: apakah metode ini membantu dalam berkomunikasi dengan anak?</p> <p>J: sangat membantu sekali, apalagi saya baru ada jenis-jenis perilaku yang bisa dipilih ketika dalam keadaan zona-zona ini, meskipun banyak yang telah saya lakukan tapi masih sulit juga, tapi kalau anak sulit diajak omong yang dari bahas kita saya yang lebih ditenangkan, soalnya anak kalau bahasa radak tinggi juga nanti marah, biasanya saya panggil sayang-sayang gitu biar mau nurut</p>	9	Memberikan kata-kata menyenangkan ketika bersama anak, tidk menggunakan nada tinggi (MA9, april)
<p>T: apakah hubungan dengan anak semakin dekat dengan adanya perilaku-perilaku ini?</p> <p>J: ada, jadi dengan perilaku ini saya jadi banyak berperilaku ketika anak tidak bersama dengan saya, misal bertanya pada guru, memberi pesan-pesan ke anak biar anak tidak merasa saya tinggalkan</p>	10	Bertanya pada guru untuk perkembangan anak disekolah (MA10, april)

### Wawancara tahap 3 (komunikasi berkualitas)

Transkrip wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
<p>Cara menyelesaikannya dengan ditanya dulu kemudian dinasehati, disampaikan dengan nada pelan, anak dipanggil dengan sebutan SAYANG, ditanya ada apa menangis, tidak disalahkan tetapi dinasehati, contohnya ketika anak menangis saat</p>	11	Bertanya apa yang dialami oleh anak, dan memberi kata-kata yang menenangkan (MA11, april)

berkelahi dengan kakaknya		
Kita motivasi anak agar kembali bersemangat lalu kita do'akan	12	Memberi kata-kata motivasi pada anak dan memberikan semangat sebagai bentuk dukungan yang baik pada anak (MA12, april)
Diawali dengan panggilan SAYANG, dengan suasana santai, disampaikan bahwa hal tersebut tergolong baik atau buruk, kalau baik akibatnya apa dan burukpun akibatnya apa, disampaikan dengan bahasa sederhana mudah untuk anak pahami	13	Berkomunikasi dengan suasana santai pada anak, berbahasa yang mudah dipahami anak (MA13, april)
Senin-sabtu pulang kerja langsung jemput anak dirumah bulek, saat sore bersama anak kita temani anak kalau ada kerjaan dirumah kita libatkan anak kalau mau membantu semampunya, setiap malam menemani tidur, jika minggu atau libur kadang-kadang diajak berenang bersama keluarga ke tempat yang dipilih sang anak, ketika anak bercerita, berbicara kita dengarkan sampai tuntas tanpa disela, kita beri pujian pada anak.	14	Memberikan pesan pada pengasuh anak ketika anak belum bersama orangtua, Mendengarkan anak ketika anak bercerita dengan memberikan penghargaan berupa kata-kata menyenangkan (MA14, april)
Kalau mau dapat hadiah anak harus mau melakukan kesepakatan yang kita buat, hadiah ada yang kita tentukan dan kadang ada yang anak tentukan sesuai kesepakatan	15	Membuat kesepakatan dengan anak agar anak dapat melakukan kegiatan yang baik (MA15, april)

#### Wawancara 4 (perubahan yang didapat)

Transkrip Rangkuman Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
<p>Bagaimana setelah melakukan perilaku yang dipilih setiap hari apa ada yang berubah?</p> <p>J: kalau berubah, masih merasa belum, namun saya jadi tahu waktu tidak terbuang begitu saja kalau masih terus melakukan komunikasi, jadi saya lebih menjaga komunikasi saya sama anak saja mbak biar menjadi lebih dekat, ya meskipun waktu bertemu dengan anak tidak satu hari full, anak juga jarang sekali rewel, Misal tanya-tanya keanak jadi anak sering bercerita kegiatannya, sama sering dipuji kalo melakukan apa-apa biar tidak sulit diatur kalo sedang saya tinggal.</p>	16	<p>Komunikasi menjadi lebih sering dilakukan pada kegiatan-kegiatan kecil yang dilakukan dengan anak</p> <p>Anak menjadi lebih dekat dan nyaman pada orangtua meskipun banyak waktu tidak bersama orangtua (MA16, april)</p>

#### Identitas subyek

Nama ayah/bunda : Dwi Lestari (MS)  
 Wali murid dari : Sazha Awa Nabila  
 Pekerjaan ayah/bunda : Cleaning Servis  
 Jam kerja (mulai-selesai) : 05.00-16.00

Alamat	: Karangrejo RT/RW 03/02
Tempat wawancara	: Rumah
Hari/tanggal wawancara	:

### Wawancara 1 (tingkat kehangatan pengasuhan)

Transkrip verbatim	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
<p>T : apakah ayah bunda memiliki waktu khusus untuk anak?</p> <p>J : sepertinya tidak ada yang khusus, namun setiap habis magrib sampai tertidur biasanya saya menemaninya</p>	1	Ada waktu khusus bersama anak (MS1, maret)
<p>T : ketika ayah bunda disampingnya apa yang dilakukan?</p> <p>J: membiarkannya melakukan kegiatannya, yang penting aman karena juga kami sibuk dengan pekerjaan, namun biasanya anak paham akan hal ini</p>	2	Kurang memberikan respon pada kegiatan anak (MS2, maret)
<p>T : bagaimana kegiatan anak disekolah ketika ayah bunda sibuk kerja?</p> <p>J: terkadang saya selalu mengawasinya, karena tempat kerja dan sekolah anak dalam satu tempat yang sama, jadi tidak terlalu sulit untuk mengawasinya, kadang kami juga bertanya pada anak dan mengajaknya untuk bercerita tentang kejadian yang dialami disekolah dan jika dia memiliki masalah dia tidak akan mengulanginya lagi</p>	3	Memberikan pengawasan pada anak yang lebih, mengajak anak bercerita tentang kegiatannya (MS3, maret)
<p>T : kalau anak ingin melakukan sesuatu apa yang kira-kira ayah bunda lakukan untuk anak?</p> <p>J: memberikan kata-kata untuk mengarahkannya karena terkadang anak belum tahu apa tujuan dan manfaat kegiatan yang ia akan lakukan</p>	4	Memberikan arahan pada kegiatan anak (MS4, maret)
<p>T : bagaimana jika anak rewel ditengah kesibukan ayah dan bunda atau ketika anak terlihat sedang tidak ingin diganggu, hanya diam saja?</p> <p>J: memberi pengertian bahwa kami masih sibuk bekerja, supaya dia mengerti bahwa kami belum ada waktu untuk menemaninya, agar dia juga terbiasa memahami kesibukan kami yang menuntut untuk tepat waktu, namun kadang saya juga menemaninya sebentar</p>	5	Memberikan pengertian pada anak tentang kesibukan yang dijalani hingga anak memahami dengan baik (MS5, maret)
<p>T : jika anak telah mampu melakukan hal baik untuk dirinya atau bahkan untuk orang lain, apa yang ayah bunda lakukan?</p> <p>J : memberinya pujian, supaya anak tau bahwa membantu orang lain merupakan hal yang patut untuk dilakukan dan agar anak senang melakukannya, dia mampu melakukan hal yang sulit</p>	6	Memberikan penghargaan pada anak dengan kata-kata pujian, dan selalu mengajarkan anak untuk mandiri melakukan kegiatan (MS6, maret)

namun kadang dia banyak malasnya, maka kami beri kepercayaan dan keyakinan		
--	--	--

### Wawancara 2 (setelah perlakuan)

Transkrip Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
T: apakah ada kendala dalam melakukan tabel aktivitas 1? J: tidak ada mbak	7	
T: apakah ada kesulitan ketika berkomunikasi dari perilaku yang dipilih? J: sayakan kalau ngomong pakai nada tinggi, ya bukan bermaksud memarahi tapi kalau anak saya denger ini kadang langsung nangis-nngis itu, ya padahal maksudnya bukan marah tapi biar anak cepat melakukan pekerjaannya soalnya kan saya juga harus buru-buru untuk seleali tugas nani kalau telat kan gak enak juga, tidak ada kesulitan sebenarnya	8	Ada keinginan Melatih komunikasi yang baik dengan anak, (MS8, april)
T: apakah metode ini membantu dalam berkomunikasi dengan anak? J: bantu, ya sebagian ya saya lakukan tapi ini banyak yang belum jadi tidak saya pilih soalnya saya melakukannya jarang-jarang	9	Belum konsisten dalam melakukan komunikasi dengan anak (MS9, april)
T: apakah hubungan dengan anak semakin dekat dengan adanya perilaku-perilaku ini? J: ya ini mbak misalkan dalam hal sekolah jadi saya sering tanya apa aja yang dilakukan disekolah meskipun tadi disekolah juga tau, solanya anak ini agak susah mbak kalau diminta belajar jadi ya saya coba ini menemani belajarnya biar sama dengan yang lain meskipun anak hanya mau sebentar-sebentar	10	Mulai sering bertanya pada guru tentang kegiatan anak disekolah, mendampingi anak belajar dirumah meskipun sebentar (MS10, april)

### Wawancara tahap 3 (komunikasi berkualitas)

Transkrip Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
Berusaha memahami kemauannya, menjelaskan sebab dan akibat atas perbuatannya. Misal : jika anak tidak cepat-cepat memakai baju setelah mandi akan kedinginan dan bisa masuk angin dan nanti bisa terlambat sekolah	11	Melatih untuk memahami kemauan anak (MS11, april)
Meyakinkan bahwa anak bisa, mampu, berani	12	Memberikan kata-kata semangat pada anak agar anak berani (MS12, april)
Menjelaskan dengan jawaban yang sesuai dengan pemahaman anak seusianya, dengan bahasa yang mudah dia pahami	13	Memberikan komunikasi dengan bahasa yang dipahami anak (MS13, april)
Menggunakan waktu dengan semaksimal mungkin,	14	Mendengarkan anak bercerita dan

tidak menunda-nunda pekerjaan. Ketika dia sedang bercerita, berbicara maka kami mendengarkan ceritanya dan menjawab pertanyaan yang ditanyakannya Konsekuensi dengan kesepakatan, misal anak minta sesuatu di tempat belanja maka harus diingatkan dengan kesepakatan awal yang telah dibuat		mencoba memberikan waktu bersama anak dengan maksimal (MS14, april)
---	--	---

#### Wawancara 4 (perubahan yang didapat)

Transkrip Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
Bagaimana setelah melakukan perilaku yang dipilih setiap hari apa ada yang berubah? J: yang meminta anak bercerita ini lebih sering saya lakukan, jadi saya bisa tau apa saja yang sebenarnya dibutuhkan anak saya, kalau untuk masalah mengaji membaca itu sering belajar bersama, kalau rewel yang saya tenang dulu biar mau mendengar kata-kata saya biasanya saya disampingnya, biar anak juga paham kalau orangtuanya masih sibuk. Kalau masalah main sama kakak sering-sering saya bilangin kakaknya kalau adeknya belum paham jadi ben diajarin kakaknya, gak rebutan mainan, tapi anak juga lebih mudah diaturnya kalo saya sering-sering dekat dengan dia.	15	Lebih sering meminta anak bercerita dan mengajaknya bercerita akan kebutuhan untuknya, memberikan pengertian pada anak aka kesibukannya namun tetap memberikan evaluasi pada belajar anak (MS15, april)

#### Identitas subyek

Nama ayah/bunda : yadhi setyono / arfiyah (MK)  
 Wali murid dari : kafa sushine rizqeya s  
 Pekerjaan ayah/bunda : Swasta  
 Jam kerja (mulai-selesai) : 05.00-16.00  
 Alamat : RT/RW 03/02, Bence, Garum, Blitar  
 Tempat wawancara : Rumah  
 Hari/tanggal wawancara :

#### Wawancara tahap 1 (analisis tingkat kehangatan)

Transkrip Verbatim	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
T : apakah ayah bunda memiliki waktu khusus untuk anak? J : setiap hari khusus untuk anak, namun waktu tersendiri belum ada	1	Memberikan waktu pada anak setiap hari ketika anak butuh (MK1, maret)
T : ketika ayah bunda disampingnya apa yang dilakukan? J : anak lebih senang melakukan kegiatannya sendiri, seperti bermain peran dan kami biasa diminta untuk	2	Mendampingi anak ketika anak bermain (MK2, maret)

melihatnya, karena hobi anak yang senang bercerita		
T : bagaimana kegiatan anak disekolah ketika ayah bunda sibuk kerja? J : tanya-tanya ke anak atau guru	3	Menanyakan keguru tentang perkembangan anak disekolah (MK3, maret)
T : kalau anak ingin melakukan sesuatu apa yang kira-kira ayah bunda lakukan untuk anak? J : kafa sering meminta tolong pada kakaknya, jika kami belum pulang bekerja, atau terkadag dia ikut dengan pengasuhnya ketika kami belum pulang kerja	4	Memberikan pesan-pesan pada anak dan pengasuhnya ketika orangtua belum bersamanya, melatihnya untuk mandiri namun dalam pantauan (MK4, maret)
T : bagaimana jika anak rewel ditengah kesibukan ayah dan bunda atau ketika anak terlihat sedang tidak ingin diganggu, hanya diam saja? J : diberi pengertian, agar dia paham terlebih dahulu	5	Selalu memberikan pengertian pada anak yang menunjukkan sikap responsif yang baik (MK5, april)
T : jika anak telah mampu melakukan hal baik untuk dirinya atau bahkan untuk orang lain, apa yang ayah bunda lakukan? J : selain telah memberikan pujian padanya, kami juga memberikan contoh-contoh perilaku agar dia belajar banyak dan lebih baik	6	Memberikan penghargaan dan dukungan yang baik pada anak dengan memberi contoh pada kegiatannya (MK6, april)

#### Wawancara 2 (setelah perlakuan)

Transkrip Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
T: apakah ada kendala dalam melakukan tabel aktivitas 1? J: kalau kendala sih gak ada, malah anak saya seneng diajak nempel-nempel ini, jadi ini saya kerjakan sama anak saya, tapi insyaAllah sudah saya lakukan meskipun tidak semua nya sering	7	Sering Melakukan perilaku komunikasi berkualitas pada anak (MK7, april)
T: apakah ada kesulitan ketika berkomunikasi dari perilaku yang dipilih? J: kalau lagi rewel ya begini, harus dikalem-kalem ngomongnya, kalau kasar nanti dia nangis, soalnya gampang sekali nangis, ya mungkin faktor pengasuhan saya paling ya mbak, tapi kalau sudah di tenang-tenangin dulu pasti semuanya beres	8	Memberikan perkataan yang menyenangkan ketika anak rewel biar anak tidak gampang menangis (MK8, april)
T: apakah metode ini membantu dalam berkomunikasi dengan anak? J: sangat membantu, apalagi ini semua adalah perilaku yang harus dilakukan oleh orang tua, ya meskipun belum bisa maksimal dalam melakukannya tapi ini sudah cukup lah	9	Belum maksimal dalam mendampingi anak (MK9, april)
T: apakah hubungan dengan anak semakin dekat dengan adanya perilaku-perilaku ini? J: dekat pastinya apalagi anak kan saya tinggal dengan kakanya jadi ya ini perlu ada pengawasan khusus dan pesan-pesan buat kakaknya, biar anak tidak merasa	10	Sering berkomunikasi agar anak tidak merasa ditinggal oleh orangtua (MK10, april)

ditinggal, saya juga sering memberi pelukan ke anak ini yang membantu anak biar tenang kalau saya tinggal.		
--	--	--

### Wawancara tahap 3 (komunikasi berkualitas)

Transkrip wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
Cara penyelesaian masalah, anak diberitahu dan dinasehati, pengertian serta pemahaman adalah hal penting, penyampaiannya komunikasi dengan anak dengan baik, biar anak paham. Jika komunikasi tidak bisa menyelesaikan dengan terpaksa distraksi masalah dengan mengalihkan perhatian ke hal lain yang lebih menarik. Contoh kejadiannya: jika anak sedang bermain bersama teman/ saudara, saat memegang mainan lebih dahulu, bila ada teman mau pinjam, upayakan meminjamkan/omunikasi bergantian, bila mau pinjam mainan dari teman harus sabar nunggu giliran	11	Memberikan nasehat pada anak setiap hari, dan memberikan pembicaraan yang menarik untuk anak (MK11, april)
Diberikan kata-kata motivasi, ayah/bunda tetap menunggu, melihat atau memantau utk memberikan rasa aman dan nyaman. Kadang memberi contoh perilaku atau tindakan supaya anak berani mencoba, jika hal-hal yang menantang untuk dilakukan. Support anak dengan keyakinan dan keimanan atau spiritual supaya lebih tenang dalam setiap hal	12	Sering memberikan kata motivasi pada anak meskipun orangtua tidak selalu bersama anak (MK12, april)
Disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak, supaya anak paham namun bukan mengalihkan atau menipu, biar anak tumbuh rasa percaya	13	Memberikan komunikasi dengan bahasa anak dan selau membuat anak percaya diri (MK13, april)
Bagaimanapun kesibukan tentang pekerjaan, anak adalah hal berharga tetap menyiapkan waktu khusus untuk anak. Jika anak sedang bercerita, kami dengarkan dengan respon sambil di pangku atau disampingnya. Kadang walau sibuk tetap kami luangkan waktu, setidaknya duduk sebentar didekatnya sambil memandangnya saat anak bercerita atau berbicara. Saat anak banyak bertanya, selayaknya tetap harus direspon dengan jawaban yang mendukung untuk menambah pengetahuannya.	14	Tetap mendengarkan anak dan mengajak anak bercerita meskipun dengan kesibukan yang banyak (MK14, april)
Jika anak bisa baik atau tidak rewel, diberikan apresiasi hadiah, bisa ciuman, peluk, atau hadiah kecil yang bermanfaat. Bila anak melakukan pelanggaran konsekuensinya anak tidak boleh menikmati fasilitas permainan atau aktivitas yang biasa dilakukan sampai anak berubah atau ada etiket berubah menjadi baik.	15	Memberikan penghargaan yang baik, dengan sering memberikan ciuman pelukan dan hal yang bermanfaat untuk perkembangannya (MK15, april)

**Wawancara 4 (perubahan yang didapat)**

Transkrip Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
<p>Bagaimana setelah melakukan perilaku yang dipilih setiap hari apa ada yang berubah?</p> <p>J : kalau semua ini dilakukan setiap hari saya yakin ini perkembangan anak akan bagus, tapi ya lihat zaman sekarang ini semua orangtua kebanyakan kerja jadi benar-benar berat ini tugasnya, kerja sama ngasuh anak, tapi saya melakukan semua perilaku ini alhasil anak saya tidak gampang rewelan meskipun saya tinggal, belajarnya juga bagus disekolah sama dirumah. Anak itu paling suka kalau dipuji, jadi dia semakin semangat mengerjakan ya meskipun hasilnya sangat berantakan, tapi justru itulah yang baik kalau terus dilakukan, saya juga merasakannya sendiri, kalau anak dibentak-bentak dia apa-apa jadi takut, tapi kalau kita selalu beri semangat kedia, pasti mudah apalagi kalau kita kasih dukungan yang lebih.</p>	16	Lebih sering dalam memberikan penghargaan dengan pujian untuk anak, memberikan dukungan dengan semangat setiap harinya pada anak dan sikap responsif yang semakin baik pada anak dari komunikasi berkualitas yang dilakukan (MK16, april)

**Identitas subyek**

Nama ayah/bunda : Danik Kurniawati (MV)  
 Wali murid dari : Violetta B W  
 Pekerjaan ayah/bunda : Wiraswasta  
 Jam kerja (mulai-selesai) : 07.00-15.00  
 Alamat : Slorok RT/RW 01/01, Slorok, Garum  
 Tempat wawancara : Rumah  
 Hari/tanggal wawancara :

**Wawancara tahap 1 (analisis tingkat kehangatan)**

Transkrip Verbatim	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
<p>T : apakah ayah bunda memiliki waktu khusus untuk anak?</p> <p>J : biasanya adalah sore hari ketika kami selesai bekerja</p>	1	Setelah bekerja adalah waktu untuk anak (MV1, maret)
<p>T : ketika ayah bunda disampingnya apa yang dilakukan?</p> <p>J : mengajaknya bercerita, karena anak senang bercerita apa yang dilakukan di sekolah, apapun itu diceritakan oleh anak,</p>	2	Sering mengajak anak bercerita tentang kegiatan yang dilakukan tidak bersama orangtua (MV2, maret)
<p>T : bagaimana kegiatan anak disekolah ketika ayah bunda sibuk kerja?</p> <p>J : sering bertanya pada anak, tapi anak biasanya langsung menceritakannya langsung</p>	3	Sering bertanya pada anak dan mengajaknya bercerita saat bersama (MV3, maret)
<p>T : kalau anak ingin melakukan sesuatu apa yang kira-kira ayah bunda lakukan untuk anak?</p> <p>J : ayahnya biasanya sering kasih ide ke vio, anak cerita dan ayahnya kasih masukan</p>	4	Memberikan masukan pada kegiatan anak (MV4, maret)

T : bagaimana jika anak rewel ditengah kesibukan ayah dan bunda atau ketika anak terlihat sedang tidak ingin diganggu, hanya diam saja? J : kesibukan ditinggal, lebih milih anak yang penting anak tenang terlebih dahulu	5	Anak lebih diutamakan dari pada kesibukan apapun (MV5, maret)
T : jika anak telah mampu melakukan hal baik untuk dirinya atau bahkan untuk orang lain, apa yang ayah bunda lakukan? J : diberi pujian dan diajak mengerjakan pekerjaan yang dia sudah mampu melakukannya	6	Memberikan penghargaan yang sering pada anak (MV6, maret)

### Wawancara 2 (setelah perlakuan)

Transkrip Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
T: apakah ada kendala dalam melakukan tabel aktivitas 1? J: kalau kendala tidak ada, mudah kog mbak tinggal nempel-nempel aja tapi yang tidak saya lakukan tidak saya tempel	7	
T: apakah ada kesulitan ketika berkomunikasi dari perilaku yang dipilih? Tidak ada mbak, anak juga sering bercerita pada saya tanpa saya minta sekalipun dan saya seneng kalau anak cerita, tapi kalau lagi capeek gitu biasanya papanya yang dengerin tapi tetap saya tanggapi apapun itu,	8	Anak sering bercerita tanpa diminta untuk bercerita (MV8, april)
T: apakah metode ini membantu dalam berkomunikasi dengan anak? J: bantu mbak, ini juga yang saya lakukan dengan papanya padahal ini biasa dilakukan ya mbak tapi ternyata sangat penting kalau ternyata jadi kayak gini	9	Menyadari pentingnya komunikasi berkualitas pada anak (MV9, april)
T: apakah hubungan dengan anak semakin dekat dengan adanya perilaku-perilaku ini? J: yang belum saya lakukan itu ketika anak tidur mbak, yang bacakan dongeng nah itu sebenarnya saya tahu kalau baik untuk anak tapi saya belum bisa mbak kasih cerita-cerita gitu, terus sama ngasih semangat setiap hari itu saya belum sering, tapi ternyata disini penting juga untuk sering dilakukan.	10	Memberikan semangat setiap hari pada anak (MV10, april)

### Wawancara tahap 3 (komunikasi berkualitas)

Transkrip Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
Bertanya permasalahannya apa, dengan duduk bersama dicari solusi yang baik, dengan komunikasi yang baik (komunikasi dengan anak), misal ketika disekolah makan snack selalu muntah, terus saya tanya kenapa? Katanya gak suka snacknya karena rasanya manis, selanjutnya saya	11	Menyelesaikan masalah anak dengan berbagai pihak untuk kebaikan anak (MV11, april)

sampaikan permasalahannya kepada guru kalau dia gak suka manis, setelah itu gurunya tidak pernah memaksa anak untuk menghabiskan snacknya tetapi diberikan sedikit demi sedikit sampai anak akhirnya mau makan sampai habis		
Selalu menanamkan rasa percaya diri, selalu berfikir positif	12	Menamkan rasa percaya diri pada anak (MV12, april)
Memberi penjelasan yang sekiranya mampu dicerna oleh anak, dengan bahasa anak	13	
Selalu meluangkan waktu untuk anak disela-sela jam kerja terutama pada saat jam istirahat mendengarkan dan menjawabnya	14	Memberikan waktu yang banyak untuk anak (MV14, april)
Memberikannya hadiah (reward) ketika dia berhasil melakukan sesuatu misalkan dia bisa hafalan surat al-fatihah	15	Memberikan reward sehingga anak semakin semangat mengerjakan (MV15, april)

#### Wawancara 4 (perubahan yang didapat)

Transkrip Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
<p>Bagaimana setelah melakukan perilaku yang dipilih setiap hari apa ada yang berubah?</p> <p>J: dengan komunikasi saya menjadi dekat dengan anak, kalau sudah dekat apapun itu pasti kita lakukan yang terbaik untuk anak, saya sering bertanya sama guru jadi saya tau perkembangan apa saja yang sudah dilewati anak, kan juga sering dikasih tugas-tugas gitu kalau misal belum lancar ngajinya atau foniknya, jadi kita dirumah sambil belajar juga. Seringnya anak bercerita ini yang saya tidak khawatirkan, tiap hari juga saya beri semangat-semangat kalau sedang benar-benar tidak mau diajak apa-apa ya saya tenangin dulu, biasanya papanya yang sering kasih cerita-cerita sebelum tidur, jadi kalau bangun ya nggak rewel. Kalau masalah sholat saya belum memaksa ya Cuma saya ajari saja, malah anak kadang mengingatkan saya. sebenarnya kami telah berusaha memaksimalkan waktu kami buat anak mbak, apalagi kami bekerjanya juga dirumah jadi ada banyak waktu untuk anak, tapi bagaimana ya mbak namanya juga anak-anak masih butuh bermain, jadi kami juga bebaskan bermain namun ada batasannya, soalnya saya juga khawatir mbak dengan anak yang sekarang, kami berusaha baik dirumah namun ketika bermain ia belum paham kalau itu nggak baik ya kami khawatir kenapa-kenapa, makanya saya buat batasan waktu main anak saya., kalau dari perilaku ini juga banyak membantu saya, apa yang saya lakukan ketika bersama dengan anak</p>	16	Komunikasi yang dilakukan membuat hubungan semakin dekat dengan anak, orangtua memberikan penghargaan, dukungan dan responsif yang sangat baik pada anak, sering memberikan semangat pada setiap kegiatan anak (MV16, april)

**TRIANGULASI Sumber****wawancara guru Wali Kelas**

NO	Transkrip verbatim wali kelas MK	Pemadatan Fakta & Interpretasi
1	Orangtua sering tanya kesaya kalau terkait perkembangan anak, disekolah anak juga dapat mengikuti kegiatan-kegiatan dengan baik, jarang sekali kalau rewel. Kalau masalah kemandiriannya juga baik, fonik dan lainnya juga dapat mengikuti.	Orangtua aktif dalam hubungan dengan sekolah, anak juga menunjukkan keaktifan disekolahnya

**wawancara guru Wali Kelas**

NO	Transkrip verbatim wali kelas MA	Pemadatan Fakta & Interpretasi
1	Kalau bertanya-tanya jarang, anak disekolah mandiriya baik, hanya saja mungkin perlu dilatih apa yang telah diajarkan disekolah dirumahnya, sebenarnya tidak ada kesulitan belajar pada AM, hanya perlu sering dilatih saja, emosinya juga baik disekolah.	Orangtua jarang bertanya pada anak, namun orangtua perlu melatih perkembangan emosi anak

**wawancara guru Wali Kelas**

NO	Transkrip verbatim wali kelas MB	Pemadatan Fakta & Interpretasi
1	Orang tua tidak sering bertanya ke guru, hanya sesekali saja ketika sedang ada masalah atau keperluan apa, namun perkembangan BM ini sangat baik, lebih siap dalam hal belajar dibandingkan dengan yang lain, mudah sekali memahami yang disampaikan, namun dalam hal bergaul dengan teman-temannya masih kurang. Masih senang bermain sendiri kalau tidak dikelompokkan dengan teman yang lain, tapi sikap bertemannya sangat baik.	Orangtua tidak aktif bertanya pada guru, anak masih senang bermain sendiri dari pada dengan teman-temannya

## LAMPIRAN 10

## BUKTI KONSULTASI

Nama : Nangimatur Rofingah  
 NIM : 14410078  
 Jurusan : Psikologi  
 Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si  
 Judul Skripsi : Efektifitas Komunikasi Berkualitas untuk Meningkatkan  
 Kehangatan dalam Pengasuhan Orangtua Sibuk Kerja

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	Oktober –desember 2017	Proposal skripsi	
2	November 2017 - januari 2018	Bahan penelitian skripsi	
3	Februari-april 2018	Penelitian	
4	Mei 2018	Pengolahan data	
5	Mei 2018	Penyusunan pengolahan data	
6	Mei 2018	Konsultasi bab 4	
7	Mei 2018	Revisi bab 4	
8	Mei 2018	Konsultasi bab 4-5	
9	Mei 2018	Revisi bab 4-5	
10	Juni 2018	Konsultasi seluruh isi skripsi	

LAMPIRAN 11

Lembar Guide Book

BENTUK PELAKSANAAN PENINGKATAN KOMUNIKASI BERKUALITAS

"MENDUKUNG KEHAMBATAN, CONTROL, MONITORING dan EFikasi PADA ORANG TUA SIBUK KERJA"

Pelaksanaan penelitian	Tujuan	Materi/Topik	Media	Pelaksana	Waktu	Langkah-langkah Kegiatan
Pertemuan 1 (pre test)	Mengidentifikasi hubungan yang ada dengan para orang tua	Mengenal aktivitas pengasuhan	Slaida lehangatan	Peneliti	60 menit	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pembukaan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Preparasi sarana dan prasana</li> <li>Peneliti membuka pertemuan dengan pembicaraan santai</li> </ul> </li> <li>Pelaksanaan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Peneliti mengawali penjelasan dengan para orang tua</li> <li>Peneliti menyampaikan tujuan kegiatan kepada para orang tua</li> <li>Peneliti memberikan kontrol keaplatan dengan orang tua</li> <li>Peneliti meminta orang tua mengisi silika pretest lehangatan dalam pengasuhan</li> </ul> </li> <li>Peneliti menutup pertemuan pertama</li> </ol>
Pertemuan 2	Merenungkan aktivitas	"aku bisa mengatasinya"	Hasil silika lehangatan	Peneliti dan	90 menit	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pembukaan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Preparasi sarana dan prasana</li> </ul> </li> </ol>

	aktivitas yang dibutuhkan subjek dalam pengasuhan			fasilitator		<ol style="list-style-type: none"> <li>Peneliti membuka pertemuan dengan pembicaraan santai</li> <li>Pelaksanaan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Peneliti, fasilitator beserta orang tua berdiskusi mengenai hasil pre test</li> <li>Peneliti memberikan kontrol keaplatan penelitian dengan orang tua</li> </ul> </li> <li>Peneliti menutup kegiatan</li> </ol>
Pertemuan 3	Meningkatkan lehangatan pengasuhan melalui karakteristik waktu	Membuat Quality time	Lembar Cahram waktu Lembar Kumpulan zona waktu	Peneliti dan fasilitator	1 minggu	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pembukaan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Preparasi sarana dan prasana</li> <li>Peneliti membuka pertemuan dengan pembicaraan santai</li> </ul> </li> <li>Pelaksanaan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Peneliti menyampaikan mengenai lembar cakram waktu</li> <li>Orang tua mengisi lembar cakram waktu dalam waktu 1 hari</li> <li>Peneliti menyampaikan lembar cakram waktu</li> <li>Peneliti membagikan lembar cakram waktu</li> </ul> </li> </ol>

						<ol style="list-style-type: none"> <li>Orang tua mengisi lembar cakram waktu dalam waktu 1 minggu kedepan</li> <li>Peneliti menutup kegiatan</li> </ol>
Pertemuan 4	Meningkatkan lehangatan melalui komunikasi berkualitas	Belajar komunikasi berkualitas	Lembar karakteristik komunikasi berkualitas	Peneliti dan fasilitator	1 minggu	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pembukaan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Preparasi sarana dan prasana</li> <li>Peneliti membuka pertemuan dengan pembicaraan santai</li> </ul> </li> <li>Pelaksanaan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Peneliti menyampaikan mengenai lembar karakteristik aktivitas komunikasi berkualitas</li> <li>Peneliti membagikan lembar aktivitas komunikasi berkualitas</li> <li>Pengisian lembar dalam waktu satu minggu kedepan</li> </ul> </li> <li>Peneliti menutup kegiatan</li> </ol>
Pertemuan 5						
Pertemuan 6		Refleksi		Peneliti dan fasilitator		Kondisional

Pertemuan 7	Melihat tingkat pencapaian dan lehangatan dalam pengasuhan	Posttest	Lembar silika lehangatan	Peneliti	90 menit	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pembukaan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Preparasi sarana dan prasana</li> <li>Peneliti membuka pertemuan dengan pembicaraan santai</li> </ul> </li> <li>Pelaksanaan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Peneliti menyampaikan mengenai tujuan pertemuan ke 6</li> <li>Peneliti menerima lembar post test pada orang tua</li> </ul> </li> <li>Peneliti menutup kegiatan</li> </ol>
Pertemuan 8	Evaluasi tingkat keberhasilan yang telah dicapai	Final postes	Lembar hasil pas test dan fasilitator	Peneliti	90 menit	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pembukaan</li> <li>Pelaksanaan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Peneliti memberikan hasil tingkatan yang telah dicapai oleh orang tua</li> </ul> </li> <li>Peneliti menutup kegiatan penelitian</li> </ol>



**SURAT PERNYATAAN 1**  
(UNTUK WALI MURID)


Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu memberikan solusi pada ayah/bunda yang sibuk bekerja namun tetap dapat menjaga hubungan yang hangat, dekat, dapat mengontrol perkembangan dan memonitoring perilaku anak dengan baik. Apabila ayah/bunda bersedia untuk berpartisipasi menjadi subyek dalam penelitian ini maka silahkan mengisi biodata dibawah ini:

Nama Ayah/Bunda :  
Wali murid dari :  
Pekerjaan Ayah/Bunda :  
Jam kerja (mulai-selesai) :  
Alamat :  
Nomor Hp :

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian mengenai Efektivitas Komunikasi dalam meningkatkan pengasuhan yang ideal

Demikian pernyataan ini di buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Yang menyatakan  
  
Ttd  
Nama terang



**SURAT PERNYATAAN 2**  
(UNTUK GURU)


Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu memberikan solusi pada ayah/bunda yang sibuk bekerja namun tetap dapat menjaga hubungan yang hangat, dekat, dapat mengontrol perkembangan dan memonitoring perilaku anak dengan baik dan membantu guru agar orang tua mampu menyeimbangkan pengasuhan yang dilakukan disekolah dan juga di rumah. Penelitian ini juga bertujuan untuk membantu melaksanakan program parenting yang telah diadakan di KB-TK IT Al-Hikmah. Apabila ustazah bersedia untuk berpartisipasi menjadi fasilitator untuk mengevaluasi dalam penelitian ini maka silahkan mengisi biodata dibawah ini:

Nama :  
Waktu untuk kegiatan : (Jam/minggu)  
Hari untuk kegiatan : (1 hari/minggu)  
Alamat :  
Nomor Hp :

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi menjadi fasilitator untuk mengevaluasi kegiatan dalam penelitian mengenai Efektivitas Komunikasi dalam meningkatkan pengasuhan yang ideal


Demikian pernyataan ini di buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Yang menyatakan  
  
Ttd  
Nama terang



**POLA 1**  
**PETUNJUK PENGISIAN PANDUAN**  
**DALAM POLA ASUH YANG IDEAL**

*Mengasuh anak itu kebutuhan jiwa, mendidik diri menjadi teladan, Membandung saudara kesabaran menggapai harapan member-samai mereka menuju jalan surga @ustazah arik*




**POLA 1**  
**PETAUNJUK PENGISIAN PANDUAN DALAM POLA ASUH YANG IDEAL**

Pertanyaan dibawah ini adalah bagian dari cara untuk mengetahui tingkat pengasuhan yang ayah/bunda tempatkan. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin ideal pengasuhan yang ayah/bunda lakukan, semakin ideal pengasuhan maka semakin baik tumbuh kembang anak. Maka dari itu, ayah/bunda berkenan mengisi sesuai dengan kondisi dan juga keadaan yang sebenarnya. Seluruh jawaban tidak akan mengganggu ayah/bunda karena alasan tertentu. Seluruh jawaban hanya digunakan sebagai langkah untuk saling memperbaiki diri ayah/bunda dalam pengasuhan.

Berikut ini adalah kolom evaluasi perkembangan yang dilihat selama 2 bulan kedepan. Tulislah sesuai dengan skor yang telah diperoleh setelah mengisi pertanyaan dibawah.

**KARTU EVALUASI**

Perkembangan	I	II	III	IV
SKOR				
Catatan pendamping				
TAHAP I :				
TAHAP II :				




TAHAP III :  
  
TAHAP IV :

Setelah membaca dan mengisi pernyataan-pernyataan dari setiap pola yang telah ditulis di halaman pola 2, pola 3, pola 4, pola 5, dan pola 6, silahkan ayah/bunda memberi tanggapan perubahan pada apa yang telah ayah/bunda lakukan di kartu evaluasi tanpa ragu-ragu. Jawaban yang spontan dan cepat lebih diutamakan dari pada jawaban yang banyak pertimbangan.

Pengisian kartu evaluasi tersebut sebagai tahap evaluasi setiap perkembangan yang telah ayah/bunda capai.

*Mengasuh itu komunikasi, biarkan anak bertindak sesuai dengan usianya #ustazah azizah*



**POLA 2 :**  
**KENALI AKTIVITAS ANAK**

Tidak mudah memang dalam membentuk karakter anak, apalagi apa yang kita inginkan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan anak. Perlu mengerti anak jauh lebih dekat bagi ayah bunda agar dapat menentukan pola pengasuhan yang sesuai kebutuhan. Ketiga jenis pola asuh diatas merupakan sebuah gambaran yang bukan berarti semakin otoriter atau pun permisif maka anak kita tidak akan tuntas perkembangannya atau bukan berarti juga semakin kita demokrasik maka kita akan melihat perkembangan anak dengan tuntas, tetapi ketiganya dapat dimanfaatkan tumbuh kembang anak jika kita mampu menerapkan sesuai dengan takonannya.

Agar anak tumbuh dan berkembang dengan maksimal, maka ayah bunda melakukan beberapa aktivitas yang dari aktivitas-aktivitas inilah ayah bunda akan menemukan pengasuhan yang ideal bagi anak.


**Petunjuk pengisian**

A. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti  
B. Berilah tanda centang (✓) pada kotak pencapaian yang telah mampu ayah bunda lakukan bukan apa yang ayah bunda akan lakukan.  
C. apabila ayah/bunda memilih pernyataan ke dua atau tiga pastikan ayah/bunda telah melakukan pernyataan pertama  
D. jika yang ayah bunda lakukan tidak sesuai dengan kotak maka tuliskan di tempat alasannya.

**Pertanyaan Pencapaian**

1. Apa yang ayah/bunda lakukan ketika Anak bangun tidur dengan tidak menangis dan tidak mengempol

Memeluknya  
 Memberikan senyuman padanya  
 Memberikan pujian padanya



**My Family**  
**My Zone**

□ Memberikan hadiah untuknya

Rakap :  
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Kanseler : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Alasan : \_\_\_\_\_

2. Bagaimana sikap ayah/bunda ketika berpacitan dengan anak

- Mengucapkan salam diapan anak
- Mengungkapkan pada anak mau pergi kemana
- Memberi salam selamat tinggal dan salam
- menitipkan ke pengasuhnya dengan beberapa pesan ke anak

Rakap :  
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Kanseler : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Alasan : \_\_\_\_\_

3. Jika anak mendapatkan jatah dari sekelompoknya, apa yang ayah/bunda lakukan

- Memberikan sanyaman berupa kepedasnya
- Memberikan pujian hebat kepedasnya
- Memberikan hadiah kepedasnya
- Mengajaknya berlibur ke tempat yang ia sukai

Rakap :  
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Kanseler : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Alasan : \_\_\_\_\_



**My Family**  
**My Zone**

4. Ketika anak meminta untuk membeli mainan sedangkan anak baru saja membeli mainan maka

- Memberikan pengertian bahwa baru saja kemarin beli mainan
- Membelikan mainan dengan ayarat baru
- Menasik untuk membelikan mainan
- Mengalihkan perhatian anak dari yang dia inginkan

Rakap :  
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Kanseler : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Alasan : \_\_\_\_\_

5. Ketika anak newel untuk tidak mau makan dengan menu saat itu maka

- Manjajikan menu yang diinginkan dislin hari
- Mengalihkan perhatian untuk bisa agera makan
- Tidak memberi makan kalau tetap newel
- Memakas anak untuk tetap makan

Rakap :  
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Kanseler : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Alasan : \_\_\_\_\_

6. Bagaimana sikap ayah bunda ketika anak selesai bermain

- Mengajak anak untuk membereskan mainannya
- Menyuruh anak untuk membereskan mainan
- Tidak boleh bermain yang lain sebelum dibereskan
- Memberikan sanksi pada anak tidak boleh bermain lagi

Rakap :  
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Kanseler : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Alasan : \_\_\_\_\_



**My Family**  
**My Zone**

Alasan : \_\_\_\_\_

7. Ketika mengajarkan anak untuk sholat saya

- mengajak anak saya untuk sholat bersama-sama agar terbiasa
- memberikan hadiah agarda mau belajar sholat
- menyuruh anak saya untuk sholat sebagai pembiasaan
- terbiasa sholat tanpa diberi hadiah ataupun yang lain

Rakap :  
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Kanseler : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Alasan : \_\_\_\_\_

8. Ketika anak sedang marah

- menenangkannya kemudian memberikannya nasihat setelah dia tenang
- seketika itu saya mendehatinya
- mencari hiburan lain untuk mengalihkan kemarahannya
- Tidak memberikan apa yang dia mau kalau tetap marah

Rakap :  
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Kanseler : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Alasan : \_\_\_\_\_

9. Media yang dipilih untuk mengembangkan kemampuan membaca anak

- Gadget sebagai media tambahan yang menarik
- Buku cerita anak baik itu idam atau hiburan
- Buku latihan membaca yang sesuai dengan tingkatannya
- Membuat pembelajaran membaca sendiri untuk anak

Rakap :  
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Kanseler : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Alasan : \_\_\_\_\_



**My Family**  
**My Zone**

10. Latihan mengontrol buang air kecil dan buang air besar dilakukan dengan

- Menyanyikan pada anak ingin ke kamar mandi atau tidak
- Mengantarkan anak ke kamar mandi ketika mau pipis
- Menyuruh anak ke kamar mandi sendiri ketika mau pipis
- Anak terbiasa ke kamar mandi sendiri

Rakap :  
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Kanseler : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )  
Alasan : \_\_\_\_\_



**Penilaian Beresama** **TOTAL SKOR**

Tilah kotak berikut ini sesuai dengan jumlah skor yang ayah/bunda peroleh. Adapun panduan pemberian skor dapat dijelaskan sebagai berikut:

- o Hitung semua jawaban berdasarkan berapa pencapaian yang telah ayah/bunda capai (\*) jawaban benar bernilai 1 berurutan sampai nilai 6 kemudian ditambah dengan nilai kanseler dan dibagi 2

SKOR AYAH/BUNDA :	□
SKOR PENDAMPING :	□
PEMBABI :	2
TOTAL SKORmu :	□

**Kesimpulan kekuatan pencapaian keakhsaan yang anda miliki**

**Jika nilai 76-100 :** Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang sudah memiliki skor yang tinggi dalam aktivitas pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah menjaga dan lebih meningkatkan skor aktivitas pengasuhan yang telah tercapai

**Jika nilai 51-75 :** Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang memiliki kemampuan cukup dalam aktivitas pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah meningkatkan aktivitas pengasuhan yang ayah/bunda jalin dengan anak lebih baik.

**Jika nilai 26-50 :** Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang memiliki aktivitas pengasuhan yang rendah. Tugas ayah/bunda adalah memperbaiki hubungan dengan anak sehingga menuju pengasuhan yang ideal.

**CATATAN KONSELING DAN REKOMENDASI :**

Proses pembentukan karakter anak, dengan dia, ibu dan keikhlasan labarna keakhsaan metamorfosa uat berubah menjadi kupa-kupa yang indah menahan # ustadzah dan



## Action And Communication By Heart To Be Good And Sweet Parent

### Parenting For Kids



#### POLA 3

##### MENINGKATKAN KEHANGATAN DALAM PENGASUHAN

Banyak ayah/bunda yang disibukkan dan dibuat stres dengan tuntutan pekerjaan dan karier. Belum lagi kekhawatiran ayah/bunda mengenai kondisi keuangan yang memberikan tekanan tersendiri bagi keluarga. Bagaimanapun kondisinya, adalah tugas ayah/bunda untuk tetap membangun kehangatan pengasuhan dengan anak-anaknya. Menciptakan hubungan emosi positif yang bermanfaat dan berdampak besar bagi anak. Kedekatan yang dijalin oleh ayah/bunda kepada anak sejak dini juga, akan berguna dalam pembentukan karakter anak-anak. Anda, kedekatan orangtua dan anak akan mempengaruhi kecerdasan si anak. Seiring dengan pertumbuhan anak, ikatan emosional ini dapat berkembang melalui beberapa hal yang dapat kita lakukan sehari-hari dengan anak sehingga memunculkan sikap yang lebih peduli dengan anak.

##### Petunjuk pengisian

- Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti
- Dibawah ini ada 4 pilihan jawaban, pilihlah ayah/bunda memilih satu jawaban yang paling sering ayah/bunda lakukan dengan memberi tanda centang (✓) di kolom ( ) yang telah disediakan.
- Jika yang ayah/bunda lakukan tidak sesuai dengan pilihan yang ada, maka tuliskan di tempat alasannya.

1.

#### 1. Kapan ayah/bunda memiliki waktu yang berkualitas dengan anak

- Pada sela-sela jam istirahat kesibukan ayah/bunda
- Disaat waktu liburan anak, walaupun jam kerja bagi ayah/bunda
- Disetiap waktu ketika anak membutuhkan di sampingnya meskipun keadaan benar-benar sibuk
- Setiap habis maghrib adalah waktu khusus untuk anak

Rekap :

Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )

Alasan:

#### 2. Ketika ayah/bunda duduk di samping anak, apa yang ayah/bunda lakukan

- Membiarkannya melakukan kegiatannya
- Memilihkan kegiatan apa yang dilakukan
- Mengajaknya bercerita hal-hal menyenangkan
- Mengajak beraktivitas bersama yang bermanfaat untuknya

Rekap :

Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )

Alasan:



## POLA 3 MENINGKATKAN KEHANGATAN DALAM PENGASUHAN



Ajari aku mengenal dunia sesuai tahapan perkembanganku karena aku unik maka asah asih asuh yang ku butuhkan @ustadzah mhm

#### CONTOH PENISIAN YANG BENAR : ( SATU CENTANG)

Kapan ayah/bunda memiliki waktu yang berkualitas dengan anak

- Pada sela-sela jam istirahat kesibukan ayah/bunda
- Disaat waktu liburan anak walaupun jam kerja bagi ayah/bunda
- Disetiap waktu ketika anak membutuhkan di sampingnya meskipun keadaan benar-benar sibuk
- Setiap habis maghrib adalah waktu khusus untuk anak

Rekap :

Ayah/bunda : ( ) ( ✓ ) ( ) ( ) ( )

Alasan:

#### CONTOH PENISIAN YANG SALAH : ( LEBIH DARI SATU CENTANG)

Kapan ayah/bunda memiliki waktu yang berkualitas dengan anak

- Pada sela-sela jam istirahat kesibukan ayah/bunda
- Disaat waktu liburan anak walaupun jam kerja bagi ayah/bunda
- Disetiap waktu ketika anak membutuhkan di sampingnya meskipun keadaan benar-benar sibuk
- Setiap habis maghrib adalah waktu khusus untuk anak

Rekap :

Ayah/bunda : ( ) ( ✓ ) ( ✓ ) ( ✓ ) ( )

Alasan:



#### 3. Ketika anak akan mengikuti suatu kegiatan, maka ayah/bunda

- Menyiplakan apa saja yang diperlukan
- Meminta anak bercerita kegiatan yang akan dilakukan dan merencanakan kebutuhannya
- Memberikan ide-ide tambahan pada anak dengan kesepakatan yang dibuat bersama anak
- Mendampingi anak berlatih dan mempersiapkan sebelum kegiatan dilaksanakan

Rekap :

Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )

Alasan:

#### 4. Ketika ayah/bunda sibuk bekerja, tiba-tiba anak menangis maka yang ayah/bunda lakukan

- Mengungkapkan kata-kata menyenangkan untuknya
- Mencarikan aktivitas yang dia sukai
- Kembali mengerjakan pekerjaan setelah anak tenang
- Menghentikan pekerjaan dan memberikan waktu terbaik untuk anak

Rekap :

Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( ) ( )

Alasan:



5. Ketika anak mampu meringankan pekerjaan orang lain, maka ayah/bunda
- Selalu memberikan pujian ketika anak membantu orang lain meskipun hal kecil
  - Memberikan hadiah sederhana pada anak
  - Terus melatih anak untuk membantu keausahan orang lain
  - Anak terbiasa membantu meringankan pekerjaan orang lain
- Rekap :  
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )  
Alasan:

6. Ketika mood anak sedang tidak baik di rumah atau disekolah
- Berusaha lebih dekat dengan guru atau lingkungannya
  - Berusaha lebih dekat dengan anak, guru dan lingkungannya
  - Mencari solusi permasalahan melalui diskusi dengan guru atau orang sekitar lingkungan dan juga anak
  - Mempelajari perkembangan anak yang telah dicapai dan berusaha memaksimalkannya
- Rekap :  
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )  
Alasan:



7. Ketika anak benar-benar sedang tidak ingin melakukan kegiatan apapun maka yang ayah/bunda lakukan
- Memberikannya waktu sejenak
  - Memberikan kata-kata yang membuatnya bersemangat kembali
  - Melakukan segala cara terbaik agar dia mau melakukan kegiatan
  - Mencarikan kegiatan yang membuatnya tertarik
- Rekap :  
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )  
Alasan:

8. Ketika anak akan melakukan kegiatan yang sulit
- Memberikan dukungan agar anak dapat menyelesaikan dengan baik
  - Membantu anak untuk dapat menyelesaikan kegiatan dengan baik
  - Memberikan arahan pada anak dalam menyelesaikan kegiatan dengan baik
  - Memberikan kepercayaan bahwa anak dapat melakukannya dengan baik
- Rekap :  
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )  
Alasan:



9. Ketika anak memaksa ayah/bunda untuk tidak bekerja apa yang ayah/bunda lakukan
- Menitipkan anak ke orang lain dan pergi sembunyi-sembunyi
  - Tetap berangkat kerja dengan memberi pengertian
  - Menenangkan anak meskipun waktunya sudah sangat telat kemudian pergi secara diam-diam
  - Menenangkan anak meskipun waktunya sangat telat dan berpanitan padanya
- Rekap :  
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )  
Alasan:

10. Saat anak hanya diam ketika ditanya, maka ayah/bunda
- Bertanya apa yang dia inginkan
  - Mencari tau sendiri hal apa yang membuatnya diam
  - Berkunjung lebih dekat dengannya seperti memeluknya, merangkulnya agar mau bercerita
  - Tetap disampingnya meskipun tidak mau bercerita dan menanti sampai dia mau bercerita
- Rekap :  
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )  
Alasan:



**PENILAIAN BERSAMA TOTAL SKOR**

Isilah kotak berikut ini sesuai dengan jumlah skor yang ayah/bunda peroleh. Adapun panduan pemberian skor dapat dijelaskan sebagai berikut :

- o Hitung semua jawaban berdasarkan berapa pencapaian yang telah ayah/bunda centang (-) jawaban teratas bernilai 1 berurutan sampai nilai 4 kemudian ditambah dengan nilai pendamping dan dibagi 2
- o

SKOR AYAH/BUNDA :	
SKOR PENDAMPING :	
PEMBAESI :	2
TOTAL SKORmu	

Kategori	Artinya
Jika nilai 76-100	Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang sudah memiliki kehangatan yang tinggi dalam pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah menjaga dan lebih meningkatkan skor kehangatan yang telah tercapai.
Jika nilai 51-75	Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang memiliki kemampuan cukup tinggi dalam pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah meningkatkan kehangatan yang ayah/bunda jalani dengan anak lebih baik.
Jika nilai 26-50	Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang memiliki kehangatan dalam pengasuhan yang rendah. Tugas ayah/bunda adalah memperbaiki hubungan dengan anak sehingga menuju pola asuh yang ideal.
Jika nilai 1-25	Artinya ayah/bunda pada posisi yang sangat rendah dalam memberikan kehangatan dalam pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan kehangatan dalam pengasuhan.



**Modul Komunikasi Berkualitas**



**POLA 7 Modul Komunikasi Berkualitas**



**KOMUNIKASI**

Komunikasi adalah sikap yang lebih dekat dengan anak, ketika ayah/bunda mampu menjalin komunikasi yang baik dalam pengasuhan maka ayah/bunda telah memberikan pengasuhan yang ideal padanya. Dengan komunikasi pengasuhan anak akan lebih optimal dalam tumbuh kembangnya. Apabila ayah/bunda ingin lebih meningkatkan pengasuhan menjadi ideal dengan anak, ada beberapa tips untuk ayah/bunda sebelum dapat menggiat kembali pola-pola diatas, diantaranya:

1. Selalu berkomunikasi dengan anak, komunikasi yang dimaksud disini adalah komunikasi yang interaktif yaitu antara ayah/bunda dan anak saling menggiat misalkan ketika bangun tidur "adek beak mau bangun jam berapa?" bukan komunikasi yang interaktif yaitu komunikasi tanpa kepekaatan dengan anak misalnya "beak adek bangun jam 6 pagi"
2. Selalu dukung anak dalam setiap pencapaian yang diperoleh anak dukungan ini bersifat positif, hanya sekedar memberi pujian atau selesainya
3. Latihlah respon ayah/bunda terhadap layan kebutuhan anak, memberi dan mendengar anak, menerima dan terlibat dengan diri anak.



4. Empati : ikut merasakan apa yang dialami anak meskipun tanpa terlibat secara nyata, ayah/bunda dapat melakukannya dengan kepekaan yang lebih tajam.
5. Mendengarkan : tidak hanya hadir secara fisik untuk sekedar mendengarkannya namun juga menepati apa yang dikatakan oleh anak secara positif.

**BENTUK PELAKSANAAN KOMUNIKASI BERKUALITAS**

Ketiga tips diatas adalah awal yang baik untuk memulai meningkatkan kesehatan pengasuhan. Ada tiga langkah yang perlu ayah/bunda lalui, diantaranya adalah sebagai berikut. Ketiga tips tersebut akan dibagi waktu untuk melihat perubahan selama 3 bulan. Untuk melihat komunikasi maka perlu ayah/bunda patokan terlebih dahulu waktu-waktu dimana ayah/bunda bersama dengan anak.

Pahami terlebih dahulu cakram waktu berikut ini, kemudian pilihlah beberapa waktu sesuai dengan jadwal anak.




Pada kolom berikut ini akan disediakan beberapa pilihan aktivitas yang harus ayah/bunda pilih setelah ayah/bunda melakukan kegiatan tersebut.

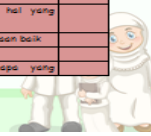
**TABEL AKTIVITAS**

No	Hari / Tanggal	Merah	Kuning	Hijau

Pilihlah aktivitas yang bisa dilakukan oleh ayah/bunda di zona merah, zona kuning, dan zona hijau, kemudian tempelkan pada tabel aktivitas yang disediakan.

**Zona merah**

No	Aktivitas	Bentuk komunikasi	Kode
1	Telepon	Menanyakan kabar dan kegiatan anak	
		Berpesan untuk melakukan hal yang positif	
		Memastikan anak dalam keadaan baik	
		Meminta anak bercerita apa yang	



**KOMUNIKASI BERKUALITAS**

**Apa itu komunikasi berkualitas?**

Komunikasi berkualitas adalah penyampaian pesan yang dapat dipahami oleh anak dengan nyaman dan mampu membuat pengasuhan menjadi ideal, dengan adanya komunikasi berkualitas dapat memberikan beberapa manfaat bagi ayah/bunda dan juga anak. Namun ada beberapa hal yang perlu ayah/bunda hindari terlebih dahulu agar dapat melaksanakan komunikasi berkualitas, diantaranya:

- Menyalahkan
- Memarahkan
- Perintah
- Mengemel
- memberi label
- mengejek
- membandingkan
- menyindir

**Bagaimana membangun komunikasi berkualitas?**

Dengan menerapkan 5 cara, dengan 5 cara inilah membantu ayah/bunda untuk memilih pengasuhan yang ideal diantaranya adalah keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati, mendengarkan.

1. Keterbukaan : sejauh mana ayah/bunda dapat terbuka dengan anak sehingga anak mampu menemukan kenyamanan.
2. Kejujuran : sebisa mungkin ayah/bunda berusaha untuk selalu jujur pada anak. Dengan kejujuran akan membangun kedekatan antara orang tua dan anak.
3. Kepercayaan : melatih kepercayaan pada anak akan berlangsung hubungan yang lebih akrab dan mendalam, dengan tidak selalu mengangking anak dengan berbagai peraturan dan tidak pula terlalu membebaskannya.



**Keterangan :**

Ayah/bunda dapat memberikan warna-warna pada kolom cakram tersebut sesuai dengan zona waktu yang telah ditentukan.

**Keterangan**

- Zona merah : ketika anak tanpa pendamping
- Zona kuning : ketika anak dengan pendamping selain orang tua
- Zona hijau : ketika anak bersama orang tua

Setelah memberi warna dalam cakram waktu maka tuliskan karakteristik waktu di dalam kolom zona waktu berikut ini.

No	Zona	Tempat	Kegiatan	pendamping



			dilakukannya atau dihindari	
			Berpesan untuk tidak menaruh tamu orang yang tidak dikenal	
			Berpesan untuk meminta izin jika ingin keluar atau melakukan hal	
			yang berbahaya untuk selalu berbuat sesuai aturan	
2	Bermain internet dan televisi		Membenarkan permainan yang sesuai untuk anak	
			Memantau anak selama bermain internet	
			Mencarikan alternatif yang sesuai untuk anak pengganti	
			Tidak mengizinkan bermain internet terlalu lama	
			Memberi jadwal waktu yang tegas anak bermain internet	
			Memberi batasan apa yang dilihat oleh anak	
			Membatasi kanal yang layak ditonton	
			Mematikan koneksi internet ketika anak tidak bersama ayah/bunda	
3	Bermain sendiri		Memberi pilihan mainan yang edukatif untuk anak	
			Memastikan anak memilih mainannya	
			Memberi keluasaan pada anak dalam bermain	
			Memastikan anak bermain dengan baik	
			Mengejeksi anak untuk tanggung jawab dalam bermain	
4	Bermain dengan teman		Berpesan tidak berfeling & bermain bersama	



	Menzatikan anak bermain dengan teman dekatnya	
	Menzatikan teman dan mainan yang baik	
	Memberikan batasan waktu anak bermain dengan temannya	

**Zona kuning**

No	Aktivitas	Bentuk komunikasi	Kode
1	Diakalish	Menanyakan perilaku anak selama diakalish pada guru Menanyakan perilaku anak selama diakalish pada anak Mencari sebab dan penyelesaian bersama ketika ada hal salah yang dilakukan anak Mengecek tugas sekolah yang dikerjakannya	
2	Ketika bermain bersama teman	Mengawasi anak saat bermain Menanyakan kepada temannya perilaku anak Memberikan hadiah kepada anak sebelum bermain bersama teman-temannya Memberi batasan waktu bermain	
3	Ketika anak dalam pergaulan dengan (nenek, kakak, paman, bibi, atau kakak)	Membacakan anak untuk apa saja pada orang lain Memberi kabar saat anak merasa	

	Tidak nyaman dengan pergaulannya		
	Menanyakan kepada menaka aktivitas yang dilakukan anak		
	Bergaul kepada menaka tentang apa yang baik dan tidak baik dilakukan oleh anak		
4	Ketika anak bersama pengasuh (Baby sitter)	Menanyakan kepada pengasuh apa saja kegiatan yang dilakukan anak Menanyakan kepada pengasuh bagaimana perilaku anak selama tidak bersama orang tua Menelepon pengasuh untuk sekecil menayakan kabar anak dan berbicara dengan anak Memberikan pesan-pesan pada pengasuh dalam memperlakukan anak Apakah perkembangan anak tetap berjalan dengan baik meskipun dengan pengasuh	

**Zona hijau**

No	Aktivitas	Bentuk komunikasi	Kode
1	Makan bersama	Menanyakan mau dengan apa Melatih anak mengambil makan sendiri Mencari anak makan, tidak menyibaknya Melatih anak menghabiskan makan yang di ambil Melatih anak mencuci piring makan Melatih anak selalu berdoa sebelum makan	

	Memberi hukuman atau pengertian ketika anak sulit makan atau makan tidak habis		
	Membacakan untuk makan bersama		
	Memberikan pengetahuan sedemikian yang menarik tentang makanan		
2	Sebelum dan bangun tidur	Memberikan menu makan yang menyenangkan ketika dia dapat melakukan kegiatan dengan baik sebelumnya Berikan jadwal pasti anak harus tidur Membacakan dongeng atau cerita inspiratif sebelum tidur Memastikan sampai anak tertidur Memberi kecupan hangat sebelum tidur Mengkulakus anak sebelum tidur Membacakan anak membaca doa sebelum dan bangun tidur Memberi ciuman bangun tidur Mengejak menaruh tempat tidur Memastikan anak menengid ketika bangun Memastikan anak bangun tepat waktu Memberi hukuman ketika sulit diminta tidur Membacakan anak untuk mandi sendiri, atau gigit di	
3	Sekolah	Menanyakan anak berangkat tepat waktu Mengantar anak sampai di sekolah Menanyakan anak dengan pesan baik	

	Mengejak berkomunikasi ketika perjalanan Memberi semangat sebelum sekolah Memberi cerita inspiratif setiap pagi Tetap memberi semangat ketika anak rewel tidak mau sekolah Memberi hukuman ketika anak tidak mau sekolah Memberikan ciuman sebagai semangat bersekolah Memberikan pelukan bangga ketika pulang sekolah Memberi pujian yang menyenangkan selesai sekolah Menjempit anak tepat waktu Minta maaf dan memberi pengertian ketika terlambat menjemput sampai tidak rewel lagi Membacakan untuk menyanyikan lagu sebelum berangkat ke sekolah Membacakan untuk memakai baju, sepatu dan tasnya sendiri Membantu anak untuk mengecek keperluan sekolah setiap paginya		
4	Berbibad	Mengajar bersemenama melakukan sholat Menjelaskan anak sholat tepat waktu Menjelaskan anak sholat wajib 5x sehari Mengajarkan anak belajar mengaji Menjempit anak dari belajar mengaji Mencari guru ngaji yang tepat buat	

	anak Menjelaskan manfaat sholat Berbicara tentang hal-hal ibadah untuk motivasi anak Memberi contoh untuk pergi ke masjid dan sholat berjamaah Memberi teguran jika sulit untuk diajak sholat dan mengaji Mengelektas pemahaman dan ketertarikan anak dalam beribadah		
5	Waktu libur	Berdiskusi dengan anak mengenai pilihan tempat Mengejak anak bermain di rumah dengan permainan yang edukatif Memberikan anak mainan yang tepat ketika ditinggal Memberikan anak teman bermain di rumah Mencari anak bermain di luar dengan batasan-batasan Ikut anak bermain di luar dengan teman-temannya Memastikan anak bermain dengan baik dan nyaman Memberikan waktu belajar yang sesuai di waktu libur. Belajar sesuai berlibur Memberikan jadwal yang menyenangkan pada liburannya	

Mengajarkan dengan hati, dan tetapih setia bermain dengan mereka di usia dini ini



## LAMPIRAN 12

## Surat Izin Penelitian



**TAMAN KANAK - KANAK ISLAM TERPADU (TKIT)**  
**KELOMPOK BERMAIN ISLAM TERPADU (KBIT)**  
**"AL-HIKMAH"**  
 Jl. Aengari Bence Garum Telp.(0342) 563471 Fax (0342) 563470 Blitar 68182



---

Nomor : 067/S.Pb/KB-TKIT/AH/III/2018  
 Hal : **BALASAN IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada  
 Ykh. Bpk. Ali Ridho  
 Wakil Dekan Bidang Akademik  
 Di Tempat

Assalamu'alaikum WR.WB.

Alhamdulillah segala puji bagi ALLOH SWT, tiada daya dan kekuatan selain dari padaNYA, Sholawat dan salam kita bersama sampaikan pada Qudwatun Hasanah kita Rosullulloh SAW.

Sesuai surat IZIN PENELITIAN SKRIPSI yang sudah saya terima pada hari Sabtu, 3 Maret 2018 maka saya memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah KB TKIT AL HIKMAH BENCE kepada mahasiswa :

Nama/ NIM : Nangimatur Rofingah (14410078)

Judul : Efektifitas Komunikasi Berkualitas Untuk Meningkatkan Kehangatan dalam Pengasuhan Pada Orang Sibuk Bekerja Di KB TKIT AL HIKMAH BENCE

Demikian surat balasan dari saya semoga kerjasama ini bisa membawa kebaikan bagi kita bersama. Aamiin

Walaikumsalam WR. WB

Blitar, 7 Maret 2018  
 Kepala  
 KB – TKIT AL HIKMAH BENCE

  
  
**ROHMA SUSANA, S.Pd**  
 NIK AH: 992 031 045

LAMPIRAN 13

Foto-foto Penelitian



pretest



wawancara mendalam



pemetaan waktu



tabel aktivitas



posttest

## LAMPIRAN 14

**BIODATA PENULIS**

NAMA : NANGIMATUR ROFINGAH  
 NIM : 14410078  
 TTL : MAGETAN, 31 MEI 1996  
 FAKULTAS : PSIKOLOGI  
 JURUSAN : PSIKOLOGI  
 TAHUN MASUK : 2014  
 ALAMAT MALANG : Jl. MERTOJOYO SELATAN BLOK C10 NO 2,  
 MERJOSARI, LOWOKWARU MALANG  
 ALAMAT ASAL : Ds. TURI RT/RW 01/04, PANEKAN,  
 MAGETAN  
 NO HP : 085785953725  
 RIWAYAT PENDIDIKAN :  
 - TK DHARMAWANITA  
 - MIN 13 MAGETAN  
 - MTsN 5 MAGETAN  
 - MAN 3 MAGETAN

## EFEKTIFITAS KOMUNIKASI BERKUALITAS UNTUK MENINGKATKAN KEHANGATAN DALAM PENGASUHAN PADA ORANGTUA SIBUK BEKERJA

Nangimatur Rofingah

Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

[Naimavicch319@gmail.com](mailto:Naimavicch319@gmail.com) 085785953725

**Abstrak.** Orangtua sibuk bekerja bukanlah penyebab dari keterlambatan dalam tumbuh kembang anak, akan tetapi kesibukan orangtua dalam bekerja menjadikan kurang terbentuknya kehangatan dalam pengasuhan menyebabkan tumbuh kembang anak tidak optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kehangatan dalam pengasuhan adalah komunikasi yang terjalin terbatas. Hal ini dilihat dari waktu kebersamaan orang tua dengan anak sangat minim. Untuk itulah perlu adanya komunikasi yang berkualitas agar kehangatan dalam pengasuhan dapat diterima oleh anak. Minimnya waktu yang dimiliki oleh orangtua sibuk bekerja menjadi sebuah problematika penting yang harus segera diselesaikan. Melalui metode *action research* dengan pengolahan data secara deskriptif disertai dengan kuantitatif sebagai pelengkap, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan komunikasi berkualitas dalam meningkatkan kehangatan dalam pengasuhan orangtua sibuk kerja. Subyek dalam penelitian ini adalah 5 orangtua sibuk kerja. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 2 bulan di KB/TK-IT Al-Hikmah Blitar. Setelah diterapkannya komunikasi berkualitas ternyata mampu meningkatkan kehangatan dalam pengasuhan orangtua sibuk kerja ditandai dengan meningkatnya indikator penghargaan, dukungan dan responsifitas orangtua dari 26% meningkat menjadi 38%. Hasil analisis data menggunakan *wilcoxon signed rank test* menunjukkan  $t=-2.023$  dan signifikansi  $p= 0.04 < 0.05$  yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat kehangatan pengasuhan antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan komunikasi berkualitas yang berarti hipotesis diterima.

**Kata kunci :** *kehangatan Pengasuhan, komunikasi berkualitas, Orangtua Sibuk Kerja*

Kehangatan dapat diekspresikan dengan kasih sayang orangtua pada anak melalui ciuman, rangkulan bahkan pelukan hangat (Dimas, 2006). Anak yang mendapatkan kehangatan yang tinggi dalam pengasuhan akan cenderung aman dengan orangtuanya karena kehangatan merupakan salah satu perilaku pengasuhan yang responsif dan sensitif. Hoghughi (2012) mengungkapkan bahwa pengasuhan itu mencakup beragam aktivitas yang bertujuan dapat mengoptimalkan perkembangan sehingga anak mampu bertahan hidup dengan baik. Kurangnya kehangatan dalam pengasuhan menjadi penyebab anak kurang optimal dalam masa perkembangannya. Menurut Chen (dalam Lestari, 2012) menyatakan bahwa kehangatan merupakan komponen mendasar dalam hubungan orangtua dengan anak, anak akan merasa terpenuhi kasih sayang dan rasa percaya dirinya lebih berkembang. Sheridan (1994) juga menyatakan bahwa interaksi orangtua pada anak setiap harinya akan menimbulkan kehangatan yang akan dirindukan oleh anak. Zaman sekarang orangtua merasa kesulitan untuk mengungkapkan cintanya, orangtua merasa

malu atau bahkan tidak sempat untuk melakukannya pada anak padahal ungkapan kasih sayang yang diekspresikan merupakan bentuk dari kehangatan pengasuhan yang melahirkan rasa aman dan nyaman pada anak. Rahayu (2009) suasana yang penuh kasih sayang, kehangatan dan menerima anak sebagaimana adanya akan memberikan rangsangan dalam segala aspek perkembangan anak baik secara kognitif, afektif dan psikomotor, dan semua itu merupakan jawaban bagi tumbuhnya generasi yang unggul di masa depan. Faktor terpenting yang menyumbang keberhasilan adalah keterlibatan yang positif orangtua dalam pendidikan dan pembelajaran anaknya. Investigasi yang dilakukan oleh Hess (dalam Santrock, 1995) menunjukkan bahwa perilaku yang diterapkan ibu sehingga menghasilkan anak yang memiliki kompetensi di kelas adalah program komunikasi efektif dengan anak, relasi yang hangat dengan anak, harapan positif untuk berprestasi, penerapan disiplin yang berdasarkan pelatihan dan bukan disiplin yang berdasarkan kekuasaan. Namun jika pengasuhan yang diberikan tidak tepat berakibat meningkatkan resiko permasalahan baik itu perilaku maupun emosional pada anak (pachter, dkk, 2006). Anak menjadi menarik diri, mudah menjadi korban kekerasan seksual (UUSDHHS, dalam Papalia dkk, 2002), anak bisa memiliki hubungan sosial dan harga diri yang rendah, akibat buruknya mengalami hambatan belajar atau tinggal kelas, mengalami kesulitan untuk mengelola emosi dan berpotensi mengalami gangguan psikologis ketika dewasa. Anak di usia dini harus mendapatkan perhatian yang penuh dan serius dari orangtuanya (Fitriah & Nordin, 2014: 17). Karena kesibukan bekerja, program parenting yang telah berjalan disekolah tidak berjalan dengan maksimal dan selaras. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Kartono (1997 : 250) juga menyebutkan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama untuk anak dalam sosialisasi. Dari keluarga inilah anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, idiologi, bimbingan dan pendidikan. Pengasuhan merupakan sebuah proses yang kompleks dan mempengaruhi individu yang terlibat didalamnya (Martin & Colbert, 1997). Mahpur (2013) menyatakan terdapat 4 strategi pengasuhan diantaranya *parental efficacy*, *warmth parental*, *monitoring* dan *psychological control*. (Baumrind, 2008; Bogensneider dan Pallock, 2008; Barbara, 2004) telah mengemukakan dua faktor pengasuhan yang diterapkan orangtua, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. *Responsiveness* merupakan komponen dasar dalam kapasitas pengasuhan untuk anak. Hal tersebut berupa perhatian terhadap kebutuhan anak dan adanya kehangatan dalam keluarga. Pembentukan perilaku dan sikap anak akan efektif apabila hubungan antara anak dan juga orangtua dilakukan dengan

penuh cinta dan rasa aman, Sisca (dalam Hurlock, 1990) menerangkan apa yang dipelajari anak tergantung pada bagaimana orangtua memenuhi kebutuhan anak akan perhatian, makanan dan cinta kasih. Tidak cukup apabila hanya mencintai anak dari hati saja, anak-anak membutuhkan cinta yang ditunjukkan dalam aksi nyata, misalkan ciuman, pelukan, dan tatapan yang menyenangkan, dengan hal tersebut anak akan merasakan kehangatan dari orangtuanya (Ibrahim, 2006:138). Menurut Rita (2007) ada 3 aspek kehangatan dalam pengasuhan: Penghargaan, Dukungan, Responsif. Namun pada era perkembangan zaman pengasuhan anak mulai terabaikan terhitung dari banyaknya wanita yang bekerja dengan berbagai alasan yang dimiliki (Niken & Theresia, 2004). Ada sisi positif bagi anak yang ditinggal oleh kedua orangtuanya untuk bekerja, namun dampak negatif lebih dirasakan. Desi (2009) menyatakan bahwa sisi lain kalau anak dibiarkan terus menerus sendirian, ada dampak kehilangan yang bisa terjadi, yang paling mungkin adalah kehilangan teman berbincang-bincang (berkomunikasi). Peran aktif orangtua terhadap perkembangan anaknya sangat diperlukan terutama disaat mereka berusia dibawah lima tahun, kurangnya peran orangtua yang keduanya bekerja tidak hanya mempengaruhi fungsi kognitif, melainkan juga mempengaruhi mental, emosional, sosial, kemandirian anak, status kesehatan dan status gizi (Dinkes Riau, 2014).

Menurut Li, et al, (2013) waktu bekerja menyebabkan gejala depresi pada orangtua, penurunan kualitas pengasuhan dan interaksi serta kedekatan antara orangtua dan anak. karena kesibukan bekerja menjadikan perhatian orangtua kepada anaknya menjadi berkurang sehingga waktu orangtua semakin sedikit untuk mendidik anaknya yang akibatnya komunikasi antara orangtua dengan anak juga berkurang. Robitoh (dalam Syaiful B : 2004) menyatakan bahwa dalam mendidik anak yang cerdas tidak dapat terlepas dari pemanfaatan komunikasi. Komunikasi dapat membentuk anak yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Komunikasi yang berhasil bukan hanya sekedar kepandaian berbicara, melainkan komunikasi itu sendiri bersifat efektif atau berkualitas yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan (Rakhmat, 2005).

Menurut Laswell (1987) terdapat aspek-aspek dalam kualitas komunikasi yang akan menjadi komunikasi berkualitas yaitu: Keterbukaan, Kejujuran, Kepercayaan, Empati, Mendengarkan. Orangtua dapat melakukan komunikasinya dengan membuat karakteristik

waktu yang juga berkualitas (*quality time*). (Asfiati,2017; Price, 2008; Marchena, 2004) mengartikan waktu berkualitas adalah adanya kualitas waktu yang berhubungan dengan kondisi di mana setiap anggota keluarga menekankan arti pentingnya kebersamaan dan kebermaknaan dalam suasana keluarga. Bukan kuantitas waktu yang kita habiskan bersama anak-anak akan tetapi kualitaslah yang paling penting, meskipun keduanya sama-sama dibutuhkan anak. Kuantitas dan kualitas waktu yang dihabiskan orangtua dengan anak ketika anak masih kecil akan memberikan dampak hubungan ketika dewasa nanti (C Drew, 2006:101).

Berdasarkan fenomena yang ada peneliti mencoba untuk membuktikan efektifitas komunikasi berkualitas, sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjawab bagaimana langkah orangtua yang sibuk bekerja namun tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai orangtua.

### Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). (Hart dan Bond, 1995; Taylor, 1964) melihat bahwa action research adalah penelitian berbasis edukatif, menyepakatkan antar individu sebagai anggota suatu kelompok yang melibatkan suatu intervensi perubahan. Dalam penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Stepen Kemmis yang mengembangkan model sederhana, perputaran alami dari proses action research. Tiap perputaran terdiri dari empat langkah, diantaranya : perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi. Daftar masalah dari hasil observasi adalah program parenting yang telah ada disekolah yaitu: belum berjalan dengan lancar karena kesibukan orangtua dalam bekerja, kesibukan orangtua membuat waktu yang seharusnya digunakan untuk bersama anak menjadi terbagi dengan waktu kesibukan orangtua. Sehingga peneliti membuat rancangan tindakan sebagai solusi agar orangtua tetap dapat memberikan pengasuhan yang optimal disamping kesibukan bekerja. Ada 3 tindakan dalam penelitian ini yaitu melihat tingkat kehangatan dan mengkategorikannya kemudian memberikan perlakuan *quality time* dan komunikasi berkualitas yang telah dirancang dalam guide book. Perlakuan ini diberikan agar orangtua dapat membagi waktunya diantara ketiga zona yang kemudian dapat melakukan perilaku komunikasi berkualitas di masing-masing zona. juga dilakukan evaluasi dan refleksi ketika perlakuan yang diberikan kurang memberikan efek pada subyek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan purposive sampling (penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu), yaitu 5 orangtua sibuk kerja. Waktu penelitian ini kurang lebih 2

bulan melalui kerjasama yang dilakukan dengan KB/TK-IT Al-Hikmah Blitar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui. Observasi, wawancara mendalam, pretest, pemberian perlakuan dengan guide book, evaluasi dan posttest. Instrumen yang digunakan adalah modifikasi skala kehangatan pengasuhan dari 3 indikator menjadi 10 item yang memiliki jenjang respon 1-4. Aspek komunikasi berkualitas dimodifikasi menjadi bahan perlakuan untuk meningkatkan kehangatan yang telah dirancang di dalam *guide book*. Analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis deskriptif dan uji tanda *Wilcoxon Signed Rank Test*.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi data dapat dikategorisasikan orangtua dalam kategori sedang dan tinggi, subyek dalam kategori sedang sebanyak 3 dan kategori tinggi sejumlah 2 subyek. 3 subyek dalam kategori sedang memiliki kesempatan untuk meningkatkan kehangatan dalam pengasuhan hingga mencapai kehangatan pengasuhan dalam kategori tinggi. Sedangkan 2 subyek dalam kategori tinggi yang telah memiliki kategori ideal dalam kehangatan pengasuhan juga masih memiliki kesempatan untuk mempertahankan ataupun lebih meningkatkan kembali sampai pada skor maksimal.

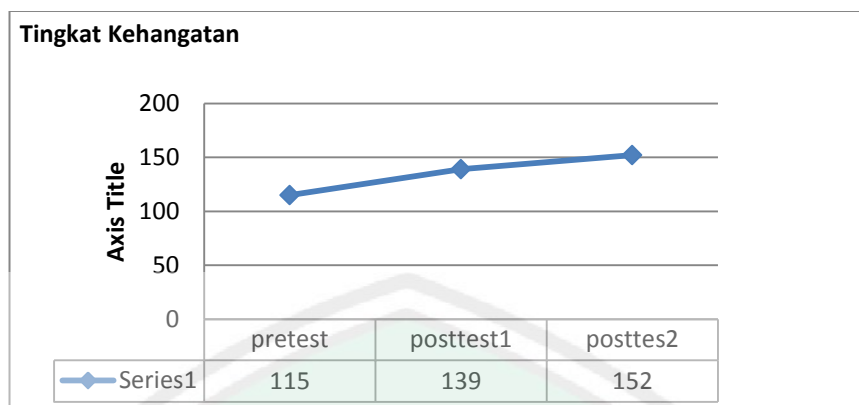
Uji normalitas dilakukan untuk melihat skor variabel. Hasil data menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena memiliki nilai  $p > 0.05$ . namun subyek dalam penelitian ini berjumlah  $< 30$  sehingga peneliti menggunakan *wilcoxon signed rank test*.

Hasil uji wilcoxon Signed Rank Test

Test Statistics <sup>a</sup>			
	posttest1 - pretest	posttes2 - posttest1	posttes2 - pretest
Z	-2,032 <sup>b</sup>	-2,041 <sup>b</sup>	-2,023 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,042	,041	,043
a. Wilcoxon Signed Ranks Test			
b. Based on negative ranks.			

Untuk  $n$  (jumlah data) = 5, tingkat signifikasinya adalah  $0,043 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang bermakna komunikasi berkualitas mempunyai efek dalam meningkatkan kehangatan pengasuhan. Hasil dari pretest sampai ke posttest kedua masing-masing subyek memiliki variasi peningkatan, selisih menunjukkan adanya peningkatan, namun ada 1 subyek yang tidak mengalami peningkatan pada posttest kedua.

### Hasil tingkat kehangatan pretest dan posttest



Hasilnya dapat dilihat pada tabel di atas. Berdasarkan hitungan selisih (Gain Score) dapat disimpulkan bahwa komunikasi berkualitas dapat mempengaruhi dalam meningkatkan kehangatan pengasuhan pada subyek.

#### Analisis Deskriptif

Dari pretest ke posttest pertama selisih skor peningkatannya ada 24, peningkatan ini terjadi pada indikator dukungan dan indikator responsif. Karena pada posttest pertama hasil perubahan kurang memenuhi keberhasilan yang diinginkan sehingga dilakukan posttest kedua. Dari posttest kedua ini diperoleh selisih peningkatan sejumlah 13 poin sehingga total selisih peningkatan adalah 37 poin. Pada posttest kedua ketiga indikator mengalami peningkatan.

**Kemampuan Memberikan Kehangatan dalam Pengasuhan.** Setelah diberikan perlakuan komunikasi berkualitas 3 subyek berada pada kategori sedang dan 2 subyek berada pada kategori tinggi.

**Kemampuan Memetakan Waktu yang Berkualitas.** Orangtua mampu memberikan warna merah, kuning, dan hijau pada setiap zonanya sehingga dari pemetaan waktu yang telah dilakukan, orangtua dapat melakukan komunikasi berkualitas pada setiap zonanya.

#### Pemetaan Waktu Orangtua Sibuk Kerja



waktu *Gold* yang dimiliki oleh orangtua untuk anaknya adalah diwaktu sore hingga malam hari. dan waktu siang hingga sore merupakan waktu yang rentan bagi anak karena jauh dari pantauan orangtua. Sedangkan waktu tengah adalah zona kuning dimana sekolah telah memberikan pengajaran yang baik, dan bagaimana orangtua tetap dapat menyeimbangkan pendidikan yang telah anak dapat disekolah.

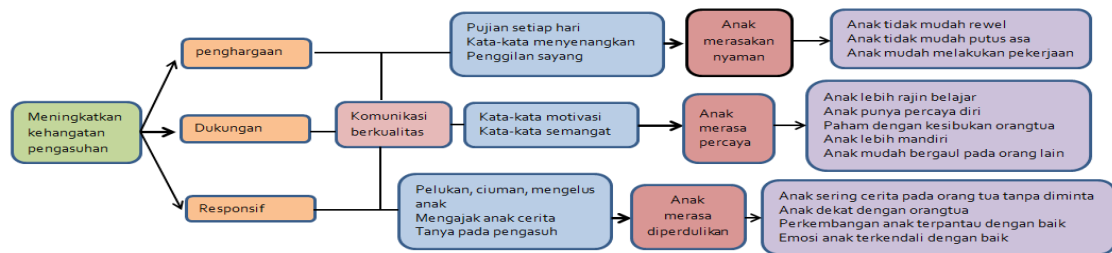
**Kemampuan Menerapkan Komunikasi Berkualitas dengan Perilaku.** subyek mampu menentukan sendiri komunikasi yang tepat pada masing-masing zona, dari kemampuan memilih dan melaksanakan komunikasi berkualitas ini sehingga didapat subyek mampu meningkatkan kehangatan dalam pengasuhannya.

**Secara spesifik Indikator kehangatan : Indikator Penghargaan.** telah ditunjukkan dengan sikap subyek (orangtua) dalam sikap mulai seringnya untuk memberikan ucapan bangga pada anak, sering memuji ketika anak dapat melakukan hal yang sulit dan ketika anak dapat menyelesaikan pekerjaannya sendiri dengan baik. MA semakin sering memanggil SAYANG pada anaknya, subyek MS dan MB mulai untuk sering memuji kehebatan kecil yang dilakukan oleh anak. **Indikator Dukungan.** dapat dilihat dari sikap subyek dalam berperan aktif di sekolah, subyek mulai untuk sering bertanya pada pihak sekolah mengenai perkembangan anak atau hal apa yang dilakukan oleh anak disekolah, Subyek MA menjadi sering memberikan semangat dan kalimat-kalimat yang menyenangkan pada anak. Subyek MS memberikan pengertian yang lebih pada anak ketika ditinggal bekerja, subyek MK dan MV mengajak anak dalam hal belajar. **Indikator Responsif.** Pada indikator ini dapat dilihat tentang kepekaan orangtua dalam membaca kondisi dan situasi yang dibutuhkan oleh anak, Subyek MB mulai aktif bertanya pada anak mengenai hal yang dilakukannya, Subyek MK semakin sering bertanya mengenai perkembangan anak pada guru, subyek MV lebih sering mendiskusikan dengan anak mengenai kegiatan yang dilakukan.

#### PEMBAHASAN

Dari hasil pretest menunjukkan skor yang belum maksimal. Ini terjadi karena orangtua belum mengetahui cara memetakan waktu kesibukan kerja dengan waktu untuk anak. karena kesibukan orangtua sehingga orangtua mempercayakan sepenuhnya pada pihak sekolah.

### Peningkatan kehangatan pengasuhan



secara umum MA, MS, MB, MK dan MV telah mampu memberikan kehangatan dalam pengasuhan, melalui komunikasi berkualitas yang dibangun dan diterapkan setiap harinya oleh orangtua pada anak. Sesuai dengan hasil peningkatan indikator penghargaan orangtua telah memberikan penghargaan yang lebih pada anak, sehingga anak mendapat kondisi psikologis yaitu merasakan kenyamanan dengan orangtuanya, dengan rasa nyaman tersebut didapatkan kondisi perilaku anak tidak mudah rewel, tidak mudah putus asa dan anak mampu melakukan pekerjaannya dengan mudah. Orangtua telah melakukannya dengan tersenyum ketika memberikan nasehat pada anak ataupun memuji anak dengan kata-kata yang menyenangkan, sehingga anak akan merasa mendapat penghargaan yang lebih dari orangtuanya. Pengasuhan yang baik dan positif akan membantu perkembangan sosial emosional anak (Fitriah & Nordin, 2014). Dari peningkatan indikator dukungan, orangtua melatih untuk memberikan kata-kata semangat dan motivasi setiap anak akan berangkat kesekolah atau kegiatan yang lain, ketika anak mendapatkan dukungan penuh dari orangtuanya, memunculkan kondisi psikologis yaitu menumbuhkan rasa percaya antara anak pada orangtuanya sehingga dari rasa kepercayaan yang dimiliki anak inilah muncul perilaku anak menjadi lebih mudah dalam bergaul dengan teman-temannya, anak juga menjadi lebih rajin dalam belajar. Dari sikap responsif yang diterapkan, melatih kepedulian orangtua pada anak, melalui sikap responsif orangtua menjadi memiliki kepekaan yang lebih tinggi. dengan sering mengajak anak untuk bercerita, memberikan respon yang baik ketika anak sedang bersama, dan berinteraksi dengan orang-orang yang dekat dengan anak saat orangtua tidak bersama dengan anak (tanya pada pengasuh), membuat anak menjadi lebih dekat dengan orangtua meskipun dengan waktu yang terbatas. subyek telah mampu meningkatkan ketiga indikator dengan komunikasi berkualitas yang telah diterapkan, peningkatan terjadi secara kontinyu (terlihat pada grafik 4.8 peningkatan per indikator) meski tidak setiap aspek memiliki peningkatan yang sama rata. Artinya, penelitian ini menunjukkan ketika orangtua sibuk kerja mampu menjalin komunikasi yang baik maka

kehangatan dalam bentuk penghargaan, dukungan dan sikap responsif yang seimbang akan memberikan kualitas pengasuhan yang baik. Keberadaan orangtua memiliki pengaruh besar pada perkembangan anak. menurut Sekumune (dalam Harmaini, 2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa orangtua yang sering jauh dari anak kurang memberikan perhatian pada anak-anaknya. Kedekatan pada keluarga yang hangat dan lebih terbuka dalam kebersamaan dapat merangsang anak mengeluarkan kata-kata, berani bertanya, banyak bercerita pada orangtua dan mengekspresikan diri secara aktif. Suhendi & wahyu (2001) menyatakan bahwa kemampuan orangtua yang konsisten, tegas dan mampu bekerja sama dapat menjadikan teladan yang baik bagi kehidupan anak-anaknya.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kehangatan orangtua dalam pengasuhan anak tergolong rendah, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para orangtua dalam menjalin kedekatan dengan anaknya, kurangnya penghargaan dukungan dan responsif pada anak inilah yang menyebabkan kehangatan kurang terbentuk dalam pengasuhannya, hal ini dapat dilihat dari perkembangan anak yang belum matang emosi secara usianya, keterlambatan dalam menerima belajar, kurang percaya diri dan belum terlatih kemandiriannya. dari komunikasi berkualitas inilah orangtua dapat belajar untuk dapat selalu ada untuk anak meskipun waktu yang dimiliki tidak selalu bersama. Kesibukan yang dimiliki oleh orangtua bukanlah kendala untuk menjalin kehangatan yang baik pada anak ketika orangtua mampu untuk terus konsisiten dalam melakukan komunikasi berkualitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi berkualitas efektif dalam meningkatkan kehangatan pengasuhan.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan atau melanjutkan penelitian ini diharapkan menggunakan subyek yang lebih besar lagi untuk hasil yang lebih maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asfiati. (2017). *Membudidayakan Quality Time Versi Konsep Pendidikan Islam yang Syarat Nilai Globalisasi dalam Mengurangi Kasus Pencuikan Anak di Indonesia*. Jurnal diterbitkan.
- Barbara A. (2004). *Overview Styles Of Parenting*. *Journal of perinatal Education* Vol, 13 No 1, 42-44.
- Baumrind, D. (1971). *Current patterns of parental authority*. *Journal of Developmental Psychology*, 4 (1), 1-103.
- Baumrind. (2008). *Parental Authority and Its Effect On Children*. *Parenting and Moral Growth, Spring, 2008, The Council For Spriritual and Ethical Education*. Journal.

- Baumrind. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance use*. journal of early adolescence.
- Bogenschneider, K & Pallock, L (2008). *Responsiveness in parent-adolescent relationship: are influence conditional? Does the repeater matter?.* Journal of marriage and family 70 (4). 1015-1029.
- Brooks Jane B. (1991). *The process of parenting*. Mayfield publishing company. Mountain: USA.
- C Drew. (2006). *Ketika anak sulit diatur*. Jakarta: Erlangga.
- Dimas, M.R. (2006). *20 Langkah Salah Mendidik Anak*. Bandung: Syaamil.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2014). *Profil Kesehatan Provinsi Riau*. Pekanbaru.
- Fitriah Hayati, Nordin Mamat. (2014). *Pengasuhan dan Peran Orang Tua (Parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia*. Volume I Nomor 1. September . ISSN 2355-102X.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (1997). *Perkembangan Anak (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Ginintasi, Rahayu. (2009). *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Kreativitas Anak*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Izzaty, Rita Eka, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kartini Kartono. (1997). *Patologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Lasswell, Marcia & Lasswell, Thomas. (1987). *Marriage and The Family, Second Edition*. California : Wadsworth Publishing Company.
- Lestari, Surti Deniarti. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 3-5 tahun) Studi Pada Keluarga di Kelurahan Gunung Puyuh Kota Sukabumi*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mahpur, M. (2013). *Kearifan Lokal dan Peningkatan Kualitas Pengasuhan Anak Berbasis Komunitas (sebuah pendekatan penelitian tindakan partisipatoris)*. Desertai: Universitas Gajah Mada.
- Martin, CA & KK. Colbert. (1997). *Parenting: A Life Span Perspective*. New York: The McGraw-Hill Companies Inc.
- Niken & Theresia. (2004). *Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah Dengan Harga Diri Remaja Putra*. Jakarta: Jurnal Psikologi Vol 2 No 1.
- Pachter, L.M., Auinger, P., Palmer, R., & Weitzman, M. (2006). *Do parenting and the home environment, maternal neighborhood, and chronic poverty affect child behavioral problems differentially in different racial-ethnic groups?.* Pediatrics. 117(4), 1329-1338. doi:10.1542/peds.2005-1784.
- Papila, D.E., Old, S.W & Feldman, R.D (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian I s/d IV: Edisi kesembilan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human development*. Ed ke-9.
- Price, J. (2008). *Parent-child Quality Time (Does Birth Order Matter?)*. journal Of Human Resources, 43, 240-265.
- Rahmat Jalaludin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John. (1995). *Life Span Development: edisi kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Sheridan, D dan Radmacher, A. (1992). *Personal and Contextual Determinant Strategies*. *Journal of personality and Social Psychology*, Vol 52, 945-955.
- Taylor, S and Todd, P. (1995). *Understanding information technology usage: a test of competing models information system research*, pp. 144-176